

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis

4.1.1. Dealova

Cerita ini bermula dari seorang siswi cantik dari SMU Persada yang bernama Karra. Di sekolah, Karra dikenal sebagai sosok yang sedikit tomboy, periang dan jago basket. Sedangkan di rumah, dia dikenal sosok yang manja sekaligus cuek. Apalagi ketika orang tuanya pergi ke New York karena ayah Karra bekerja sebagai diplomat di BKRI, Karra hanya tinggal bersama kakaknya yang bernama Iraz yang begitu memanjakannya. Kehidupan di sekolah dan di rumah inilah yang membawa Karra masuk dalam kehidupan dua pria yakni Dira dan Ibel. Dira merupakan anak pindahan baru di SMU Persada, Dira sosok yang angkuh dan tidak bisa menghormati orang lain, tetapi dia banyak disukai siswi di sekolah karena kepiawaiannya bermain basket dan wajahnya ganteng yang mengalahkan Dio yang jago bermain sepak bola. Perkenalan pertama Karra dan Dira di lapangan basket SMU Persada. Dira sering mengganggu dan mengejek Karra bermain basket sehingga membuat Karra kesal. Sedangkan Ibel, bertolak belakang dengan Dira, Ibel yang jago bermain gitar merupakan pribadi yang murah senyum, sabar dan sikapnya lembut terhadap wanita. Perkenalan Karra dengan Ibel yaitu di mulai di rumah Karra ketika itu Iraz kakaknya Karra sedang latihan band bersama teman-temannya dan Ibel yang merupakan teman kuliah sekaligus sahabat karib Iraz.

Dengan cara dan karakter yang berbeda, Dira dan Ibel berusaha menyampaikan rasa kasih sayang kepada Karra. Sikap Dira yang ketus dan galak ternyata lebih menarik perhatian Karra dibandingkan dengan perhatian dan sikap menyenangkan Ibel. Karra memilih Dira sebagai pacarnya dan Ibel berusaha untuk ikhlas menerima keputusan Dira, karena Ibel sangat menyayangi Karra. Ibel khawatir kalau Dira adalah orang yang tidak tepat untuk Karra, karena dia mempunyai sikap yang keras. Tapi itulah kenyataannya, Ibel harus menerima keputusan Karra.

Disaat sedang menikmati masa-masa pacaran dengan Dira, Karra harus menghadapi kenyataan pahit, semenjak dua hari tidak bertemu saat terakhir berkencan bersama. Karra baru mengetahui kalau Dira mempunyai penyakit yang susah untuk disembuhkan yaitu penyakit kanker otak, Dira sudah di vonis oleh dokter bahwa umurnya tidak akan panjang lagi. Pada akhirnya Dira meninggal karna sakit kanker otak yang bersarang ditubuhnya. Sepeninggalan Dira, Karra berubah menjadi pemurung dan sering menangis. Dan Ibel selalu berusaha menghibur Karra sampai akhirnya Kara merespon perhatian Ibel. Suatu hari saat mereka jalan-jalan di pantai sambil menunggu matahari pagi Ibel menyatakan cinta kepada Karra dan Karra pun menerima cintanya.

4.1.2. Rahasia Bintang

Novel ini menceritakan tentang seorang gadis cantik, baik hati, periang, cerewet, gadis itu bernama Keysha. Dari kecil Keysha memiliki sahabat bernama Reno. Tetapi suatu hari Reno pergi meninggalkan Keysha. Reno harus ikut Ayah dan Ibunya pindah ke Belanda karena ayahnya pindah tugas. Sejak ditinggal sahabat kecilnya yaitu Reno, Keysha tidak percaya lagi yang namanya sahabat. Apalagi Keysha tahu kalau kaca pajangan yang diberikan pada Reno pecah, sehingga membuat Keysha sangat sedih. Sebelumnya Keysha tinggal di Bandung bersama kakeknya sedangkan keluarganya di Jakarta. Tapi setelah kakeknya meninggal, Keysha pindah sekolah ke Jakarta untuk menemani Ibu dan adiknya.

Semenjak Keysha pindah ke Jakarta, Keysha bersekolah di SMU Persada. Di sekolah barunya itu Keysha bertemu dengan Aji siswa yang brandal, nakal, suka tauran, tukang bikin onar suka bolos, playboy. Sejak mengenal Aji, setiap hari Keysha selalu jantungan menghadapi semua perilakunya yang gampang emosian. Awalnya Aji tidak menyukai Keysha karena Keysha bukan termasuk kriteria wanita yang diinginkannya. Tapi lama kelamaan Aji mulai suka pada Keysha bahkan Aji sangat percaya kepada Keisha, Aji menceritakan semua tentang dirinya. Aji meminta Keysha agar menjadi pacarnya, tetapi Keysha memberikan syarat kepada Aji agar Aji berubah dan Aji pun berusaha melakukannya.

Namun ada masalah yang harus memutuskan hubungan mereka berdua, yaitu karena ke dua orang tua Keysha dan Aji yang sama-sama sudah tidak memiliki pasangan hidup lagi akan menikah. Saat itu Aji dan Keysha sangat terpukul karena baru sekali mereka merasakan cinta yang sesungguhnya. Meski berat untuk mereka berdua tapi mereka sudah ikhlas menerimannya dan menjadi kakak adik bukan pacar lagi. Dan pada akhirnya Keisha menemukan sahabat kecilnya dulu Reno yang ternyata menyamar sebagai Rendy seorang laki-laki yang biasa menjadi teman curhatnya.

4.1.3. Canting-Cantiq

Novel ini menceritakan tentang wanita yang bernama Melanie Adiwijoyo yang punya hidup yang sempurna. Sebagai anak tunggal pengusaha ternama, sejak kecil mempunyai cita-cita jadi model internasional. Setiap hari banyak barang bermerek yang selalu dikenakannya. Sebagai anak tunggal pengusaha ternama, sejak kecil Mel punya cita-cita jadi model internasional. Tapi, impiannya hancur ketika perusahaan ayahnya bangkrut dan Melanie dititipkan oleh ayahnya di rumah Eyang Santoso di Jogja. Ketika ayah Mel terkena serangan jantung lalu meninggal, Mel seperti orang yang tak punya tujuan hidup.

Saat Mel ke kafe Soda, disana sedang diadakan peragaan busana karya Aryati Sastra, desainer kebaya terkenal. Aryati tertarik ketika melihat gaya pakaian Melanie dan mengajak untuk jadi desainer seperti dirinya dan menjadi muridnya terlebih dahulu. Selain bekerja sebagai desainer Mel juga bekerja sambilan di kafe Soda. Disini dia bersama-sama Bima menjadi pegawai. Pada suatu hari Aryati melihat beberapa desain Melanie dan Aryati kagum melihat hasil desain anak didiknya yang sungguh berani dengan memadukan gaya modern

dengan gaya tradisional. Karena desain yang dibuat Mel menarik, akhirnya Aryati ingin membuat peragaan busana khusus Melanie. Tetapi, keesokan harinya desain busana yang dibuat Melanie hilang. Aryati menyuruhnya untuk mengulang membuat desain tersebut. Padahal hari H peragaan busana itu tinggal beberapa minggu lagi. Mel awalnya sempat putus asa, tapi, berkat semangat dari Bima, Melanie pun mencoba bangkit dan mulai membuat desain sampai larut malam dan berhasil dikerjakannya. Jalannya peragaan busana Mel pun lancar dan orang-orang menyukai karya Mel. Akhirnya baju karya Mel pun dijual di butik milik Aryati.

Pada suatu hari Mel mengetahui dari pembicaraan karyawan kafe Soda kalau Bima adalah pemilik kafe tersebut juga Bima adalah cucu dari pemilik J.B.Montaimana, perusahaan terbesar dan paling megah. Mel merasa dibohongi kepada Bima karena tidak jujur kepadanya. Akhirnya hubungan mereka menjadi renggang. Melanie pun dijemput pengacara almarhum ayahnya untuk bersekolah di Paris. Mel pun senang tapi juga sedih karena dia harus meninggalkan Eyang Santoso dan teman-temannya. Namun, Bima setia akan menunggu sampai ia kembali dari Paris.

4.1.4. Cinderella Rambut Pink

Novel Cinderella Rambut Pink ini bercerita tentang Dara, yang berambut high light pink dan tapi baik hati. Dara sendiri merupakan anak yatim-piatu karena orang tuanya meninggal akibat kecelakaan saat ia masih kelas satu SMA dan akhirnya dia berhenti sekolah dan mencoba mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan bekerja. Awalnya, Dara tinggal di Bandung, saat ia bekerja disalah satu kafe di Bandung, ia berkenalan dengan Eyang Santoso karena Eyang kasihan melihat Dara akhirnya Eyang mengajaknya untuk tinggal di kosannya di Jogja dan kosan itu bernama Kosan Soda. Saat ini, Dara bekerja di dua tempat sekaligus, pagi ia bertugas di sebuah radio sebagai penyiar setelah selesai menyiar, ia langsung bekerja lagi di toko kaset.

Saat ia ingin menolong seorang ibu yang tasnya kejambretan, ia pun akhirnya nekat melemparkan sepatu kesayangannya, bukannya kena jambretnya justru melesat mengenai seorang pria sedang memotret dengan kamera. Karena takut sama korban timpukan sepatu Dara, ia langsung kabur dari tempat itu dan merelakan Mr. Dekil, salah satu sepatu kesayangannya dan sekarang tinggal Mrs. Dekil yang ada padanya. Lelaki yang tidak sengaja kena timpukan Dara itu ternyata cucu dari keluarga kaya di Indonesia, JB. Montaimana. Dia bernama Oscar Montaimana. Meskipun ia berasal dari keluarga yang terhormat, Oscar tidak begitu bahagia dengan kehidupannya karena selalu dibanding-bandingkan dengan kakaknya, Bima, yang sempurna menurut kedua orang tuanya. Hobi fotografinya pun juga ditentang keras oleh ayahnya sehingga Oscar suka membangkang dan bikin onar.

Kepribadian Dara yang unik dan mandiri menarik perhatian Oscar. Dara memiliki seorang pacar yang bernama Ray yang ternyata seorang playboy. Semua itu Oscar ketahui selama mencari foto-foto di Jogja, karena Oscar tahu Jogja memiliki objek yang indah. Dara sangat terkejut dengan foto-foto yang ia lihat. Ia

telah salah sangka mengira, Oscar dengan sengaja menjadikan dirinya objek untuk dipermalukan dimuka umum. Atas kejadian itu, Oscar berusaha untuk meminta maaf pada Dara. Namun tidak semudah itu Dara bisa memaafkan Oscar hingga akhirnya, Oscar diminta untuk balik lagi ke Amerika. Di saat itulah, Dara sadar bahwa selama ini dia telah salah menafsirkan sikap dan sifat Oscar, Ia justru jatuh cinta pada Oscar. Sebelum benar-benar pergi ke Amerika, Oscar pada akhirnya menyatakan cintanya kepada Dara. Dan Dara pun mengiyakannya. Dara pun diperkenalkan kepada orang tua Oscar. Awalnya Dara menduga, orang tua Oscar tak menyukainya. Namun dara sangat bersyukur, karena orang tua Oscar menerimanya dengan baik. Dan mereka pun akhirnya melanjutkan hubungan mereka, walaupun harus jarak jauh karena Oscar melanjutkan kuliahnya.

4.1.5. Rock'n Roll Onthel

Novel ini menceritakan tentang seorang anak muda yang berbakat bernama Saka, ia bercita-cita menjadi anak band, namun hal itu ditentang oleh kedua orang tuannya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, karena ayah Saka adalah seorang dalang yang sangat disanjung didesanya di daerah Solo. Putri adalah adik kesayangan Saka, adiknya ini sangat mengidolakan kakaknya dan menjadikan Saka sebagai panutan. Liburan sekolah pun Putri ingin ikut kakaknya pergi ke kota dan tinggal di rumah eyang Santoso.

Kenangan kehilangan orang kesayangan membuat Saka memutuskan untuk berhenti menjadi jawara di Gudang Sembilan tempat para musisi andal dan keluar dari bandnya, The Velders. Hal ini menyebabkan personel-personel lainnya membenci Saka namun tidak dengan Dimas.

Tetapi sebuah peristiwa memaksanya kembali ke sana dengan segala trauma dalam dirinya yang tidak bisa ia lupakan selama 2 tahun ini dan hal ini juga memaksanya untuk membentuk band baru bernama The Fogers. Ternyata situasinya telah berubah, Saka harus memulai semuanya dari nol, ia diremehkan karena penampilannya yang aneh, dicaci maki oleh band-band senior bahkan sampai merelakan sepeda ontel kesayangannya dijual.

Orang tuanya, menjodohkan Saka dengan seorang perempuan bernama Anggraini ia adalah anak dari teman orang tuannya, jelas saja Saka tak mau dijodohkan. Namun setelah mendapatkan Band baru Saka juga mendapatkan seseorang yang ia cintai, Coro. Pertemuan Saka dengan Coro membawa Saka berjumpa kembali dengan orang yang ia tidak duga adalah Sisko, mantan band The Velders yang sekarang telah membentuk sebuah band baru bernama Seven Eighty. Sisko yang mempunyai dendam tersimpan kepada Saka yang bahkan Saka sendiri tidak pernah ketahui sebelumnya. Sisko melarang Coro bertemu Saka. Semenjak Saka bertemu dengan Sisko menimbulkan berbagai macam masalah dalam kehidupan Saka termasuk menghalanginya meraih impian, cita-cita dan perasaan sayangnya kepada Coro.

Berkat kerja kerasnya dan tidak mudah menyerah membuat hati kedua orang tuanya luluh, terutama bapaknya. Sehingga mereka menyetujuinya untuk kuliah di Universitas Musik di Yogyakarta dan akhirnya Saka menjadi anak band terkenal kembali.. Dan Anggraini yang wanita yang ingin dijodohkan oleh kedua orang Tua Saka ternyata dia adalah Coro.

4.2. Penulis “Dyan Nuranindya”

Dyan Nuranindya adalah seorang penulis muda kelahiran Jakarta, 14 Desember 1985. Novel-novel karyanya diantaranya *Dealova* (2004), *Rahasia Bintang* (2006), *Canting Cantiq* (2009), *Cinderella Rambut Pink* (2010), dan *Rock'n Roll Onthel* (2012). Menurut penyampaian penulis hampir semua novel *teenlit* yang ditulis oleh Dyan Nuranindya memiliki karakter tokoh perempuan yang tomboi. Tetapi ketika penulis menyatakan hal itu kepada Dyan Nuranindya, sastrawati ini menjawab sebagai kebetulan saja. Pernyataan Dyan Nuranindya ini bertolak belakang dengan pemahaman tentang fakta penting yang diberitahukan oleh seorang tokoh dunia yaitu Harun Yahya seorang da'i dan ilmuwan terkemuka asal Turki. Beliau menyatakan bahwa menerima kehidupan berarti menerima kenyataan bahwa tak ada hal sekecil apa pun terjadi karena kebetulan. Pernyataan ini menimbulkan pertanyaan apa yang sebenarnya melatarbelakangi timbulnya karakter tokoh perempuan tomboi pada setiap novel karya Dyan Nuranindya tersebut. Walaupun demikian, Dyan Nuranindya seorang penulis yang cukup ramah dan baik. Disela-sela kesibukannya ia masih berkesempatan membalas pertanyaan yang ditujukan kepadanya lewat jejaring sosial. Walaupun sulit dan jawaban yang diberikan pun sangat sederhana dan membuat penanya semakin penasaran. Namun Dyan Nuranindya menjawab pertanyaan itu dengan sopan dan tidak lupa mengucapkan terima kasih saat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Beberapa dari novel karyanya telah diterbitkan juga di Singapore dan Malaysia, diterbitkan dalam bentuk *e-Book*, dan novel pertamanya juga telah

diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama. Ia juga terpilih sebagai salah satu penulis muda Indonesia bersama Laire Siwi Mentari dan Miranda Harlan dalam International Visitor Leadership Program for Young Writer and Artist in America. Meskipun termasuk penulis muda berbakat, ia lebih sering mengagumi karya orang lain dibandingkan karyanya sendiri. Bercita-cita menjadi dokter spesialis jiwa, namun Dyan Nuranindya lulus dari S1 Manajemen ABFII Perbanas Jakarta. Dyan Nuranindya juga mengagumi gunung, tebing, lautan, lampu-lampu jalan, tempat-tempat tinggi, museum, dan bangunan-bangunan tua, sehingga Dyan Nuranindya tidak pernah menolak diajak ke salah satu tempat itu. Penikmat segala jenis buku. Bahkan buku-buku yang sama sekali tidak dimengertinya. Lebih sering kalap kalau ke toko buku dibandingkan ke toko baju. *Fans* berat film-film buatan Tim Burton yang terkesan *dark* dan aneh membuat ikutan *ngefans* dengan aktor Jhonny Depp. Paling senang diajak ngobrol. Apalagi dengan secangkir cappucino kesukaannya di malam hari.

Inspirasi Dyan Nuranindya membuat novelnya yang ke 2 adalah dia sangat senang duduk di atap rumah melihat bintang. Biasanya dia sering curhat-curhat sendiri hingga membuat dirinya damai. Sampai akhirnya ada seseorang memanggil, “Neng.. Neng... ngapai di sana?”. Ada orang yang melihat dia duduk di atas atap hingga membuat dirinya malu dan tidak lagi naik ke atas atap. Karena waktu teman curhat Dyan Cuma *diary* dan bintang di langit, sehingga Dyan berpikir untuk menulis novel dengan judul *Rahasia Bintang*.

Novel *Canting Cantiq*, *Cinderella Rambut Pink* dan *Rock'n Roll Onthel* pengarang mengawalinya dari keperhatiannya terhadap berkurangnya toleransi

di masyarakat khususnya remaja, bahwa sesuatu yang sifatnya berbeda itu dianggap tidak wajar dan dianggap aneh. Jadi banyak orang-orang yang tidak menghargai hal-hal seperti itu. Nilai toleransi yang sebenarnya membuat penulis menuliskan settingan ke 3 novel (*Canting-Canting*, *Cinderella Rambut Pink* dan *Rock'n Roll Onthel*) ini di kos-kosan Soda. Dimana kos-kosan Soda adalah tempat orang-orang bertemu dengan latar belakang berbeda, gaya bicara berbeda, komunikasi berbeda, sudut pandang berbeda dan macam-macam. Kita melihat toleransi itu sebenarnya bagaimana kita menghargai seseorang, memahami perbedaan itu dengan tidak membeda-bedakan dan tidak memusuhi tapi justru memperkaya pertemanan kita dan memperkaya Indonesia itu sendiri.

Canting Cantiq adalah novel Dyan Nuranindya yang ketiga setelah *Dealova* dan *Rahasia Bintang*. Sebenarnya *Canting Cantiq* ini adalah 4 judulnya berbeda dan ceritanya terpisah. Jadi kalau ada yang membaca terpisah, masih bisa mengikuti jalan ceritanya. Dari 4 novel ini menceritakan tokoh-tokoh berbeda dan semua tokoh-tokoh ada di dalam novel *Canting-Cantiq*.

Alasan Dyan Nuranindya mengambil tema batik karena, batik itu sebenarnya adalah *item* yang paling mudah diperkenalkan kepada seluruh Indonesia. Karena batik itu sudah terkenal di dunia dan sebagai identitas Indonesia. Jadi sangat mudah mengembangkan cerita tentang batik dan *stories* sendiri dari kain batik tersebut. Jadi tujuan membuat novel ini agar anak-anak muda dunia bangga dengan apa yang dimiliki bangsa sendiri, karena kebanyakan anak-anak sekarang mengikuti tren dari budaya luar dan busana luar. Kenapa tidak memakai batik identitas Indonesia sehingga bangga menggunakannya.

Pesan dari ke 3 novel ini banyak intinya. Menceritakan tentang anak-anak muda Indonesia yang fokus pada *item-item* diri, khas Indonesia yang patut dilestarikan dan dibanggakan. Jangan hanya mau menjadi konsumen atau pengguna barang-barang tetapi bagaimana caranya berkarya menghasilkan suatu barang yang bisa digunakan.

Rock'n Roll Onthel adalah novel Dyan Nuranindya yang ke 3 dari tetralogi kos-kosan Soda yang sebelumnya sesudah terbit *Canting-Cantiq*, *Cinderella Rambut Pink* dan sekarang *Rock'n Roll Onthel* tentang anak kos-kosan Soda yang bernama Saka. Ide cerita ini berawal dari komunitas sepeda *Onthel* di Jogja yang sedang jalan-jalan. Dyan Nuranindya mengupas tentang cerita *Onthel* dengan bahasa remaja. Cerita ini menarik tentang seorang anak band yang kemana-mana memakai sepeda *Onthel* tapi dia tergila-gila dengan musik *rock'n roll* dan ide cerita ini berasal dari teman-teman Dyan Nuranindya yang kebetulan anak *band*, yang orang tuanya kebakaran jenggot saat tau anaknya punya cita-cita menjadi anak band. Karena orang tuanya menganggap bahwa kehidupan anak band itu suram. Buat apa kuliah tinggi-tinggi kalau ujung-ujungnya jadi anak band. Mereka lebih ingin anaknya karyawan, dokter, insinyur dan lain-lain. Jadi sebenarnya, jika mempunyai cita-cita atau hobi, kalau ditekuni hasilnya akan membanggakan orang tua.

Novel ini selain sepeda *Onthel* ada beberapa cuplikan perwayangan yang memang identik dengan Indonesia. Sehingga cerita pewayangan dapat membuat masyarakat Indonesia dapat mencontoh perilaku-perilaku baik dari tokoh pewayangan itu sendiri. Dan pada novel ini orang tua Saka berprofesi

sebagai seorang dalang, yang tidak menyukai anaknya menjadi musisi atau pemain *band*.

Dyan Nuranindya sebagai penulis memberi pesan. Yang pertama, segala sesuatu yang disukai dan ditekuni dan memang minat dari awal di profesi itu hasilnya akan maksimal. Tidak hanya musik saja, tapi penulis, olahraga, apapun itu selama ada kemauan semua pasti bisa berhasil. Yang kedua, sebagai generasi muda harus bisa menyaring budaya-budaya luar yang masuk, dengan tidak meninggalkan budaya yang dimiliki dan tidak menghilangkan jati diri budaya Indonesia itu sendiri.

Novel Dyan Nuranindya berjenis *teenlit* jadi novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya ditujukan untuk para pembaca remaja. Karena novel-novel ini menceritakan kehidupan remaja. Novel yang memberikan gambaran-gambaran bagaimana kehidupan remaja. Selain itu, novel *teenlit* juga dapat menjadi sarana komunikasi yang baik untuk pembaca karena dapat memberikan pelajaran-pelajaran bagi remaja khususnya.

Semakin banyak nilai yang terkandung dan pelajaran yang baik untuk generasi muda maka akan memberikan contoh dan pelajaran yang bermanfaat bagi pembacanya secara tidak langsung. Selepas dari belajar berdasarkan novel-novel *teenlit* yang dibaca, sebagai pembaca yang baik hendaknya dapat membedakan mana hal yang baik dan buruk untuk diikuti atau dipelajari. Dengan hal ini, novel-novel *teenlit* bukan hanya bacaan yang menghibur namun dapat memberikan manfaat dan ilmu bagi pembacanya.

Setiap novel memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Pada novel *Dealova* pesan yang disampaikan pengarang yaitu diantaranya jangan terlalu membenci sesuatu, karena kebencian itu bisa berbalik arah menjadi cinta. Terlihat dari kehidupan peran utama Karra yang awalnya sering bertengkar dan membenci Dira. Tapi lama-kelamaan rasa benci itu berubah menjadi cinta. Amanat/pesan lain yang terdapat dalam novel *Dealova* adalah Jangan menyesali apa yang telah terjadi, Jangan menyesali cobaan apa pun yang menimpa seseorang, karena semua cobaan itu telah digariskan dan ditentukan oleh Tuhan.

Selanjutnya, pada novel *Rahasia Bintang* pesan yang disampaikan pengarang yaitu di balik semua kejadian yang menimpa, ada rahasia yang berharga di baliknya. Selama ada kemauan yang kuat, segala masalah pasti dapat teratasi. Karena dunia itu letaknya di tangan, bukan di hati. Sedangkan pada novel *Canting Cantiq* pesan yang disampaikan pengarang yaitu sebagai anak muda bangsa Indonesia jangan hanya mau menjadi konsumen atau pengguna barang-barang tetapi bagaimana caranya seseorang bekarya suatu barang yang bisa seseorang hasilkan.

Pada novel *Cinderela Rambut Pink* pesan yang disampaikan pengarang yaitu segala sesuatu yang seseorang tekuni dan minati dari awal di profesi itu hasilnya akan maksimal. Tidak hanya musik saja, tapi penulis, olahraga, apapun itu selama ada kemauan semua pasti bisa berhasil dan harus mampu menunjukkan ke keluarga bahwa mampu melakukannya. Terakhir, pada novel *Rock'n Roll Onthel* pesan yang disampaikan pengarang yaitu Segala sesuatu yang seseorang

tekuni dan minati dari awal di profesi itu hasilnya akan maksimal. Tidak hanya musik saja, tapi penulis, olahraga, apapun itu selama ada kemauan semua pasti bisa berhasil dan harus mampu menunjukkan ke keluarga bahwa mampu melakukannya. Sebagai generasi muda harus bisa menyaring budaya-budaya luar yang masuk, dengan tidak meninggalkan budaya yang dimiliki dan tidak menghilangkan jati diri budaya Indonesia itu sendiri.

4.3 Skema Cerita (Tekstual)

4.3.1 Alur

Berdasarkan alur cerita kelima novel Dyan Nuranindya bahwa bahwa, alur *teenlit* mengawali ceritanya dengan memperkenalkan suasana saat dimulainya peristiwa dalam cerita. Selanjutnya memperkenalkan para pelaku dalam cerita. Pada tengah cerita dilanjutkan dengan konflik, komplikasi yang terjadi samapai titik klimaks. Setelah sampai di klimaks, konflik yang terjadi diberi jalan keluar atas masalah-masalah dan diakhiri dengan penyelesaian. Hal ini terlihat pada novel *Dealova* berupa pengenalan suasana sekolah SMU Persada saat murid-murid sedang pulang sekolah. Suasana murid-murid yang sedang sibuk dengan kegiatannya masing-masing yaitu ada yang sedang menunggu jemputan, ada yang sibuk melindungi tubuhnya dari sinar matahari, dan bahkan ada siswi asik bermain basket tanpa memperdulikan teriknya panas matahari. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

CUACA hari ini lagi ngga kompak. Matahari tak henti-hentinya memancsrkan sinarnya yang dahsyat. Bel sekolah SMU Persada telah berbunyi. Murid-murid terlihat sedang menunggu mobil jemputan masing-masing. Ada pula yang berlari-lari mencari tempat berteduh. Maklum, panas matahari sudah nggak bisa dihindari lagi. Di sudut lain terlihat rombongan cewek yang sibuk menutupi muka lantaran takut

terkena sinar matahari. Beberapa anak lainnya malah sibuk mengipas-ngipas wajah untuk mendapatkan sedikit angin dari hasil kipasan mereka. (D,2006:7)

Kutipan di atas menunjukkan suasana SMU Persada saat pulang sekolah, ada yang menunggu jemputan mobil, ada yang sedang mencari tempat berteduh, ada yang menutupi muka karena takut terkena sinar matahari dan ada pula yang sibuk mengipas-ngipas wajah untuk mendapatkan angin. Selanjutnya cerita dilanjutkan dengan memperkenalkan para tokoh yaitu Karra, Finta, Dira, Iraz, Ibel dan yang lainnya. Dilihat pada kutipan berikut:

... Hei, *guys*, ini adik gue tersayang, namanya Karra,” ucap Iraz sambil mengacak-ngacak rambut Karra. “Tuh Kar, yang baju merah namanya Adit...” Iraz menunjuk cowok yang punya tampang lucu. “Trus, yang pakai baju putih namanya Abe,” tunjuk Iraz pada temannya yang berambut jambul. “Nah kalo yang lagi maen gitar, namanya Ibel.” (D, 2006:17)

Iraz sebagai kakak Karra memperkenalkan teman-temannya. Cerita novel *teenlit Dealova* berlanjut bagian konflik Karra dan Dira. Dira yang selalu mengajak Karra untuk bertanding basket dan meremehkan permainan Karra sebagai kaptem di tim basket perempuan. Dira yang selalu bersifat ketus dan galak terhadap Karra ternyata mulai menyukai Karra. Dengan kutipan berikut:

Oh, Cuma segitu kemampuan tim basket cewek sekolah ini?’ ucap cowok itu dengan nada meremehkan .
JGERR! Sialan banget tuh cowok. Emangnya dia siapa? Kenal aja nggak! Bisik Karra dalam hati. (D,2006:21)

“Waktu pertama kali ngeliat elo, gue kira elo sama aja dengan cewek-cewek lain, yang manja dan banyak gaya. Jadinya gue iseng pengen mainin elo. Tapi ternyata elo beda! Gue seneng saat ngelihat betapa gigihnya elo berusaha ngalahin gue kalo lagi tanding basket. Gue seneng ngelihat semangat lo. Gue suka ama gaya lo marah, gaya keras kepa lo...”

.... “Sampai akhirnya gue sadar kalo ternyata gue sayang banget sama elo... (D,2006:147)

Dira sangat ketus kepada Karra hingga meremehkan permaian Karra sebagai Kapten Perempuan di sekolahnya. Namun seiringin waktu penilaian Dira terhadap Karra itu salah, sehingga membuatnya jatuh cinta kepada Karra. Pada akhirnya Dira mengungkapkan perasaan sukanya pada Karra dan Karra pun menerima perasaan cinta Dira. Sedangkan Ibel yang selama ini juga menyukai Karra berusaha untuk ikhlas menerima keputusan Karra, karena Ibel sangat menyayangi Karra.

“Tapi, Karr.. elo nggak suka sama dia, kan?” Ibel meninggikan suaranya.

“Loh gimana sih, Bel? Dulu elo yang paling ngotot supaya gue jadian sama dia. Sekarang elo malah kayak gini. Gimana sih lo? Nggak jelas gitu!”

... Ibel menatap wajah Karra dalam-dalam. Kenapa saat itu perasaannya nggak enak? Jantungnya terasa berdetak cepat. Ada apa sebnarnya? Kenapa dia merasa seperti nggak rela?

... “Terserah elo, Karr. Kalo itu yang terbaik buat elo. kenapa nggak. Gue sih setuju-setuju aja,” jawab Ibel, berusaha mengendalikan perasaannya. (D,2006:157-159)

Ibel sebenarnya tidak merelakan kalau Karra pacaran dengan Karra namun Ibel berusaha mengontor dirinya dan berusaha mengiklaskan Karra untuk pacaran dengan Ibel karena Ibel khawatir kalau Dira adalah orang yang tidak tepat untuk Karra, karena dia mempunyai sikap yang keras. Tapi itulah kenyataannya, Ibel harus menerima keputusan Karra.

Hubungan cinta Karra dan Dira tidak berjalan mulus, Dira dan Karra sering kali berbeda pendapat hal itu membuat mereka sering bertengkar. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Ketika keduanya sedang menikmati masa-masa indah berpacaran, Karra harus menerima kenyataan pahit. Semenjak dua hari tidak

bertemu saat terakhir berkencan bersama Dira. Karra baru mengetahui kalau Dira mempunyai penyakit yang susah untuk disembuhkan.

“Kami bersyukur pada Tuhan karena diberikan dua anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang luar biasa. Dan kami begitu bahagia ketika anak pertama kami, Dira, dinyatakan sehat pada hari pertama ia terlahir di dunia...” ucap papa Dira. “Tetapi tepat ketika akan keluar dari rumah sakit, dokter menyadari ada kelainan pada paru-paru Dira. Awalnya tidak berbahaya. Tapi ketika Dira berumur lima tahun, paru-parunya segera dioperasi. Dira berhasil menjalani operasi pertamanya dengan selamat. Sampai berumur 18 tahun, ia tidak pernah lagi mengeluhkan sakitnya. Namun kemarin, ia meminta kami membawanya ke dokter. Setelah memeriksanya, dokter berkata paru-paru Dira mulai bermasalah lagi. Bahkan lebih gawat, karena selain kanker paru-paru, ternyata ada penyakit lain yang menyerang tubuhnya. Dan Dira merasakannya sejak lama. Tetapi dia merahasiakannya dari kami...” (D,2006:217)

Dira mempunyai penyakit kelaian paru-paru sejak kecil dan telah dioperasi, namun ketika Dira berumur 18 tahun paru-paru Dira bermasalah lagi bahkan ada penyakit lain yang menyerang tubuhnya. Saat itu Karra sangat sedih, dia hanya bisa memandang wajahnya sambil menangis tersedu. Saat Dira terbaring dirumah sakit, Karra selalu menemennya dan Ibel pun ikut menemani Karra. Karra baru menyadari bahwa sikap Dira ketus padanya karena Dira tidak ingin menyakiti orang yang disayanginya hanya untuk masuk ke dalam kehidupan Dira yang hanya tinggal menghitung waktu saja. Tapi masa itu tidak berlangsung lama. Pada akhirnya Dira meninggal karna sakit kanker paru-paru yang bersarang ditubuhnya. Sepeninggalan Dira, Karra berubah menjadi pemurung dan sering menangis. Maka Ibel selalu berusaha menghibur Karra sampai akhirnya Kara merespon perhatian Ibel. Suatu hari saat mereka jalan-jalan di pantai bali Ibel menyatakan cinta kepada Karra dan Karra pun menerima cintanya.

“Sori...” ucap Ibel pelan. “Gue tau, sekarang mungkin elo jadi benci setengah mati sama gue. Gue... gue emang pantas elo benci. Sebenarnya gue udah sadar sejak lama. Jau sebelum elo jadian sama Dira. Tapi sejak itu, gue selalu berdoa supaya elo selalu bahagia. Selalu ketawa. Ngeliat elo senyum aja gue udah senang banget. Dulu gue sempat belajar menyukai Niki supaya gue bisa ngelupain elo. Tapi ternyata susah, Karr! Sifat Niki emang mirip elo. Tapi perasaan gue bilang kalo ada sesuatu dalam diri elo yang nggak dipunyai cewek lain. Waktu Dira meninggal, gue berharap bamngget gue juga ikut meninggal. Karena gue udah kayak orang mau mati, harus terus-terusan ngeliat elo nangis setiap hari. Gue nggak tega! Tapi gue inget elo.. gue nggak mau ninggalin elo sendirian ngadapi masalah lo. Gue selalu inget saat elo nangis dipeluk gue. Saat itu gue nggak mau ngelepasin elo. Gue berharap elo terus gue peluk supaya elo terlindungi dari masalah elo, supaya elo nggak nangis lagi. Gue... gue... nggak mau jauh dari elo. Gue sayang banget sama elo...,” Ibel berkata pelan.

.... Gue emang nggak bisa bohong sama diri gue sendiri. gue nggak bisa bohong kalo gue juga sayang sama elo, Bel. Sayang banget...” (D,2006:296)

Kutipan di atas Ibel Ibel mengatakan perasaannya terhadap Karra yang selama ini dipendamnya dan mengatakan kalau Ibel sangat menyayangi Karra. Karra pun merespon perasaan Ibel kalau Karra juga menyayangi Dira.

Rahasia Bintang diawali dengan suasana dua orang anak kecil yang sedang bermain layang-layang. Dua orang sahabat itu saling membantu untuk mendapatkan layang-layang yang tersangkut di atas pohon. Dua sahabat itu bernama Keysha dan Reno.

“RENO! Cepetan, nanti yang punya rumah keluar!” Keysha berteriak pada sahabatnya yang sedang berusaha payah menggapai layangan di atas pohon. Wajahnya terlihat cemas. Berkali-kali ia menengok ke kanan dan kiri karena takut kepergok pemilik rumah (RB,2012:9)

Keysha berteriak kepada sahabatnya untuk cepat-cepat mengambil layang-layang yang tersangkut agar tidak ketahuan pemilik rumah. Reno dan Kesya bersahabat sejak lama mereka selalu bermain bersama, tetapi suatu hari Reno

pergi meninggalkan Keysha. Reno harus ikut Ayah dan Ibunya pindah ke Belanda karena ayahnya pindah tugas. Sejak ditinggal sahabat kecilnya yaitu Reno, Keysha tidak percaya lagi yang namanya sahabat. Apalagi Keysha tahu kalau kaca pajangan yang diberikan pada Reno pecah, sehingga membuat Keysha sangat sedih. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

“Dhurva... Reno pergi... Aku ditinggalin...,” ucap Keysha terbata. Matanya yang bulat terlihat berair. “Kata Kakek, yang namanya sahabat nggak akan ninggalin kita begitu aja. Tapi kenapa Reno ninggalin aku?” Air mata menetes dari matanya. “Dhurva, kenapa Reno memecahin benda kesayanganku? Aku benci Reno! Aku nggak percaya lagi sama sahabat. Aku nggak mau punya sahabat lagi. Aku bisa kok punya banyaj teman tanpa perlu punya satu sahabat pun...,” lanjutnya penuh kekecewaan. Napas gadis kecil itu terasa berat. “Aku nggak mau ketemu Reno lagi. Lebih baik... Reno nggak usah balik ke sini...” Keysha tertunduk, tengisnya terdengar pelan. Ia menghela napas panjang. “Fiuh... lebih baik begitu.” (RB,2012:17-18).

Suasana sedih yang digambarkan dalam kutipan di atas, Keysha sangat sedih karena ditinggal Reno sehingga dia tidak mempercayai lagi yang namanya sahabat ditambah lagi Keysha mengetahui kalau Reno memecahkan benda kesayangan Keysha.

Setelah Reno pergi Keysha pindah ke Jakarta. Sebelumnya Keysha tinggal di Bandung bersama kakeknya sedangkan keluarganya di Jakarta. Tapi setelah kakeknya meninggal, Keysha pindah sekolah ke Jakarta untuk menemani Ibu dan adiknya. Semenjak Keysha pindah ke Jakarta mulai konflik terjadi. Keysha yang bersekolah di SMU Persada, di sekolah barunya itu Keysha bertemu dengan Aji siswa yang brandal, nakal, suka tauran, tukang bikin onar suka bolos,

playboy. Sejak mengenal Aji, setiap hari Keysha selalu jantungan menghadapi semua perilakunya yang gampang emosian. Dilihat dari kutipan berikut:

“Eh... belagu amat lo!” Aji berkata. Tangannya berusaha menggapai tubuh Pak Kadirman dari sela-sela juruji gerbang. Tapi dengan Tangkas Pak Kadirman menghindar bak pahlawan tanah Betawi si Pitung. Aji berpaling ke arah Keysha. “Elo, lagi. Ngapain lo liat-liat?” (RB,2012:82)

Aji berkata kasar kepada Keysha. Awalnya Aji tidak menyukai Keysha karena Keysha bukan termasuk kriteria wanita yang diinginkannya. Tapi lama kelamaan Aji mulai suka pada Keysha bahkan Aji sangat percaya kepada Keysha, Aji menceritakan semua tentang dirinya. Aji meminta Keysha agar menjadi pacarnya, tetapi Keysha memberikan syarat kepada Aji agar Aji berubah dan Aji pun berusaha melakukannya, dengan diperjelas dengan kutipan berikut:

“Ternyata cowok sebrensek gue, segombal gue, dan seganteng gue bisa jatuh cinta sama cewek kecil yang nyebelin, cerewet, dan sok tau kayak elo...” ucap Aji sambil tersenyum. “Elo mau nggak punya cowok ganteng kayak gue?”

....”Hmm.. sayangnya... aku nggak suka cowok tukang berantem, emosian, ngerokok, mabuk, ngobat ..”

“Gue bisa berubah demi elo. Gue janji akan coba ngilangin semua sifat jelek gue...”

.. “Jangan berubah demi aku. Tapi berubah demi kamu sendiri,” ucap Keysha. “Ji, malam ini kamu udah membuktikan di hadapanku kalo rasa cinta yang tulus itu datangnya dari hati. Bukan dari dompet. Dan...”

“Aku mau jadi pacar kamu...” (RB,2012:193)

Keysha tidak menyukai laki-laki yang suka berkelahi, emosian, perokok, mabuk dan ngobat. Aji pun ingin merubah semua yang tidak disukai Keysha dan mereka berdua berpacaran, hubungan mereka tidak berjalan mulus, mereka sering kali ribut karena kesalahpahaman dan Aji yang terlalu cemburu bila Keysha dekat dengan lelaki lain. Tapi hal itu tidak berlangsung lama karena

mereka berdua bisa mengatasinya. Namun ada masalah yang harus memutuskan hubungan mereka berdua, yaitu karena ke dua orang tua Keisha dan Aji yang sama-sama sudah tidak memiliki pasangan hidup lagi akan menikah, dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Kita sayang sama cowok yang sama, Bunda...”
... Keysha berusaha menahan air matanya yang hampir tumpah. Bibirnya bergetar. Tapi perlahan ia berkata, “Bunda, Aji... Aji anak semata wayangnya Oom Suryo.”(RB, 2012:243)

Keysha mengatakan kepada Bundanya bahwa mereka berdua menyukai lelaki yang sama yaitu calon ayah tiri Keysaha anaknya adalah Aji yang selama ini menjdai pacar Keysha. Saat itu Aji dan Keysha sangat terpukul karena baru sekali mereka merasakan cinta yang sesungguhnya. Bahkan Aji tidak menerima kenyataan itu karena Aji masih sangat sayang kepada Keysha dan Keysha pun berusaha menjelaskan kepada Aji bahwa dia lebih mementingkan perasaan ibunya daripada dirinya walaupun di dalam hatinya terasa sakit. Akhir cerita yaitu mulai terlihat penyelesaian dari masalah yang dihadapi oleh tokoh Keysha. Aji pun mengalah untuk meretui hubungan ayahnya dan ibu Keysha. Dan Aji mengubah rasa sayangnya kepada Keysha menjadi kasih sayang terhadap kakak dan adik.

... “Gue emang belum bisa ngelupain semua yang terjadi antara gue dan elo dulu. Tapi gue yakin, someday gue pasti mengubah rasa sayang gue jadi sayang antara kakak ke adik. Gue pengen jadi kakak terbaik buat elo dan Vano.”

Keysha langsung memeluk abang barunya itu.”Ku juga akan berusaha jadi adik adik yang baik buat kamu, Ji.” (RB, 2012:296)

Aji berusaha untuk mengubah rasa sayangnya terhadap Keysha

walaupun Aji belum bisa melupakan semuanya. Dan pada akhirnya Keisha menemukan sahabat kecilnya dulu Reno yang ternyata menyamar sebagai Rendy seorang laki-laki yang biasa menjadi teman curhatnya dan Rendy pun

mengungkapkan perasannya kepada Keysha kalau Rendy ingin Keysha menjadi pacarnya.

“Keysha, maaf ya, selama ini gue ngebohongi elo ngaku-ngaku sebagai Rendy. Gue nggak memaksa elo inget sama gue. Gue Cuma nggak bisa ngebohongi elo terus,” ... “Mungkin elo lupa sama teman kecil elo yang nyebelin, sok tau, bandel, tukang bikin onar, dan...”
.... Keysha tersenyum bahagia. Perlahan ia berbisik, “welcome back, Reno...” (RB,2012:306)

Rendy meminta maaf kepada Keysha karena dia telah mengaku-ngaku menjadi Rendy dan Reno pun tidak memaksa Keysha untuk ingat kepada dirinya kalau dia adalah teman semasa kecil dulu yang sok tau, nakal, tukang bikin onar. Namun semua kebohongan Reno itu dimaafkan oleh Keysha dengan menyambut Reno kembali.

Novel *teenlit Canting-Cantiq* tahap awal untuk mengawali cerita penulis menggambarkan suasana keadaan di pagi hari di kota Jakarta yang sibuk dengan kegiatan di pagi hari mulai dari bersiap-siap pergi ke pasar, mbok-mbok jamu yang berkeliling menjual dagangannya, para pejabat yang siap menuju mobil pribadinya, dan para-siswa-siwi yang sedang menunggu hasil kelulusan. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

“SELAMAT pagi Jakarta! Apa kabar Jakarta pagi ini? Buat kalian baru aja selesai kenaikan kelas, pasti lagi dag-dig-dug nunggu hasil kelulusan, kan? Kalau gitu, gue bakal puterin lagu yang asyik banget supaya kalian nggak deg-degan lagi. Ini dia...”

Suara cablak penyiar sebuah radio ibu kota menyapa pagi itu. Membangunkan ayam jantan yang hampir lupa berkokok, menidurkan hansip malam yang selesai keliling kompleks, dan memberi semangat warga Jakarta yang siap menantang hari itu, mulai dari iyem-iyem yang mau pergi ke pasar, mbok-mbok jamu, sampai para pejabat yang siap dengan mobil pribadi mereka. *Welcome to Jakarta!* Kota sejuta mimpi. Tempat dunia mimpi dan kenyataan membaaur menjadi satu. (CC, 2009:7)

Suasan diatas yaitu seorang penyiar sedang siaran dan menggambarkan suasana kota Jakarta di pagi hari. Di dalam novel ini menceritakan Melanie, putri tunggal pengusaha mebel bernama Aryo Adiwijoyo yang memiliki tubuh ramping dengan kulit putih berkilau, rambut panjang, dan bibir yang ranum menjadi idolah di sekolahnya SMA Permata Bakti karena Melanie tidak hanya memiliki fisik yang sempurna namun juga anak yang pintar karena dia masuk lima besar tertinggi lulus di sekolahnya. Sebagai anak tunggal pengusaha ternama, sejak kecil Mel punya cita-cita jadi model internasional.

Bermudahkan wajah cantik dan tubuh yang bikin iri setiap cewek, Melanie banyak dilirik oleh agency-agency untuk tawaran foto majalah atau catwalk. Tapi sayang, ia nggak pernah tertarik untuk jadi model lokal. Cita-citanya sejak kecil adalah jadi model internasional. Ia yakin cepat atau lambat cita-citanya itu pasti terwujud.(CC,2009:9)

Wajah cantik Melanie, dan tubuh yang bikin iri setiap cewek banyak dilirik oleh *agency-agency* untuk tawaran foto majalah dan *catwalk*. Melanie pun memiliki cita-cita menjadi model internasional. Tapi, impiannya hancur seketika perusahaan ayahnya bangkrut dan Melanie dititipkan oleh ayahnya di rumah Eyang Santoso di Jogja.

“Bisnis Papa sedang guncang. Rumah, mobil, dan beberapa barang cepat atau lambat akan disita. Papa nggak mau melihat itu semua...” Ayah Mel sabar menjelaskan. “Jadi... mungkin lebih baik kamu tidak di Jakarta sampai semua baik normal. Sampai papa mengatasi semuanya...”

.. “Terus, Papa tinggal dimana? Mel tinggal di mana? Mel nggak bisa pisah sama Papa. Mel... belum siap. Papa memegang telapak tangan Mel, mencoba menenangkan putrinya itu. “Tolong kamu mengerti. Papa harus menyelesaikannya sendiri. semua sudah Papa urus dengan pengecara Papa. Untuk sementara waktu kamu akan tinggal di rumah Eyang Santoso. (CC,2009:16)

Perusahaan ayahnya Melanie sedang mengalami kebangkrutan dan harta keluarganya sebentar lagi juga akan disita. Maka daripada itu Ayah Melanie menitipkan Melanie ke rumah kakeknya yaitu Eyang Santoso. Dirumah Eyang Santoso Melannie tidak menyangka, ternyata Eyang Santoso tidak tinggal sendirian. Ia tinggal bersama anak-anak kos yang punya penampilan aneh-aneh. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

... “Nah, kenalkan, mereka semua ini cucu-cucu Eyang. Mel ini juga cucu Eyang. Jadi, cucu-cucu, kenalkan, ini Mel cucu Eyang. Hahaha..”
... Saya Aiko,” ucapcewek berwajah oriental dengan pandangan lembut, selembut suaranya.

Mel menjabat tangan Aiko. Ya ampun! Tangan cawek itu lembut banget. Kayak nggak ada tulangnya. Mel jadi seram memegang lama-lama. Ntar kalo copot kan berabe.

“Sa-saya... Bima,” ujar cowok ganteng berkemaja garis-garis, sambil menjabat tangan Mel. Tapi mendadak ia menunduk dan kelihatan agak kikuk. Wajahnya yang putih mendadak memerah. Ganteng-ganteng kok aneh!

“Saya Dara. Tadi kita belum sempat kenalan. Dan ini Saka dan Bang Jhooony,” Dara berkata sambil menepuk pundak Saka dan melempar Jhony dengan bantal sofa.

Blup! Mendadak suasana hening. Semua meta menaap ke arah cowok Fido Dido yang masih serius melakukan hal yang sama berulang kali. Menumpuk uang, menjatuhkannya, dan komat-kamit. Entah apa maksudnya.

Jhony yang posisinya paling dekat dengan cowok itu menggolnya. “Woy, giliran kamu!”

Cowok Fido Dido itu mengangkat kepalanya dan dengan tangkas menyodorkan tangannya. “Saya... Dido.”

Mel membalas. Hah? Kok namanya bisa pas sama tokoh kartun Fido Dido itu? Jangan-jangan nama panjangannya juga Fido Dido!

“Masih ada satu lagi. Namanya Ipank. Tapi dia udah telepon nggak bisa datang. Katanya ada kegiatan kampus. Maklum, ativis kampus, “Eyang Santoso ikut nibrung, masih dengan wajah humorisnya. Mungkin dulu Eyang mantan anggota Sri mulat. (CC,2009:34)

Kutipan di atas ada Dara wanita tomboi dengan rambut highlight pink.

Ada Saka yang suka berpenampilan tradisional. Ada Ipank anak gunung yang temperamental walau pun sebenarnya sangat baik dan perhatian. Ada Jhony, yang

punya rambut kribo. Juga ada Aiko, wanita lembut berwajah oriental yang suka pakai minyak telon. Tidak hanya mereka saja, ada juga Dido, cowok berkacamata tebal dengan rambut jigrak kayak Dido Fido yang sungguh tidak dipercaya kalau dia adalah seorang DJ dan Bima yang sangat pendiam. Menurut Mel, Bima sebenarnya ganteng tetapi terlalu pendiam. Namun hanya Dido dan Bima yang tidak tinggal di rumah Eyang Santoso karena rumah mereka dekat dari rumah Eyang Santoso. Setelah beberapa hari tinggal di Jogja, ayah Mel terkena serangan jantung lalu meninggal, saat itu Mel seperti orang yang tak punya tujuan hidup. Konflik teenlit dimulai Ayahnya meninggal, kehidupan Melanie pun berubah. Ia harus bisa mandiri mengerjakan segala keperluan hidupnya sendiri. Ia juga bertemu dengan designer terkenal spesialis kebaya yang mengantarkannya menjadi seorang fashion designer. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

Sejak tadi saya memperhatikan kamu. Menurut saya kamu cukup unik. Taste kamu tentang style seseorang cukup bagus. Pernah tertarik jadi fashion designer?"

... Fashion designer bukan cita-citanya.... Maka Mel langsung menggeleng.

"Apa salahnya dicoba? Menurut saya kamu berbakat

Mel terdiam sejenak memikirkan jawaban yang harus ia berikan. Hmm... kalau ia jadi fashion designer, pasti ia akan punya banyak uang. Siapa tahu bisa jadi loncatan menjadi model internasional.

"Sa-saya setuju. Tapi saya minta ruang sendiri, penjahit sendiri, dan peralatan lainnya." (CC, 2009:86-94)

Aryanti Sastra melihat penampilan Melanie yang cukup unik dan mengajak Melanie untuk masuk ke dunia *fashion designer*. Awalnya Melanie tidak menyukai pekerjaan *fashion designer* karena menurutnya kebaya itu jadul, namun lama-kelamaan Melanie jatuh cinta dengan kebaya dan batik. Setiap pagi Mel ke Galeri Aryati Sastra dengan diantar Bima untuk medesain pakaian dari

mengukur, memotong, sampai membuat desain. Selain bekerja sebagai desainer Mel juga bekerja sambilan di kafe Soda. Di *cafe* ini Mel dibayar perhari. Disini dia bersama-sama Bima menjadi pegawai. Dari pekerjaan sampai seringnya mereka bersama akhirnya pun mereka menjadi dekat. Kemana Mel akan pergi dengan suka hati Bima setia untuk mengantarkannya. Pada suatu hari Aryati melihat beberapa *desain* Melanie dan Aryati kagum melihat hasil *desain* anak didiknya yang sungguh berani dengan memadukan gaya modern dengan gaya tradisional. Karena *desain* yang dibuat Mel menarik, akhirnya Aryati ingin membuat peragaan busana khusus Melanie. Tetapi, keesokan harinya desain busana yang dibuat Melanie hilang. Aryati menyuruhnya untuk mengulang membuat desain tersebut. Padahal hari H peragaan busana itu tinggal beberapa minggu lagi, dengan kutipan berikut:

... “Ss-sketsa... sketsa saya hilang!! ...

“Kamu yakin meletakkannya di sini?” ...

“Cuma ada satu jalan,”... ”Kamu buat desain ulang.” (CC,2009:135)

Mel menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri. Ia mengusap air mata di pipi. Berkali-kali ia mengulang kata-kata papanya itu dalam hati. Ia kembali mengambil kertas dan mulai membuat sketsa.

Waktu terus berjalan hingga lewat tengah malam. Setelah menyelesaikan sketsa terakhir, Mel bersandar di kursi, dan perlahan-lahan matanya terpejam. (CC,2009:138)

Sketsa yang telah dibuat Melanie hilang padahal waktu untuk pertunjukkan peragaan busana tinggal satu minggu lagi. Mel awalnya sempat putus asa, tapi, berkat semangat dari Bima dan pesan dari orang tuanya Melanie pun mencoba bangkit dan mulai membuat desain sampai larut malam dan berhasil dikerjakannya. Peragaan busana Mel pun siap untuk diadakan. Dalam peragaan ini Mel tidak menggunakan model. Melainkan menjadikan teman-temannya untuk

memperagakan busana rancangan Mel. Mereka membantu dari semua bidang yang dibutuhkan untuk jalannya peragaan busana karya Mel. Jalannya peragaan busana Mel pun lancar dan orang-orang menyukai karya Mel. Akhirnya baju karya Mel pun dijual di butik milik Aryati Sastra. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

... “Pengunjung yang hadir di acara tadi banyak yang menyukai karya kamu. Bahkan ada beberapa yang menawarkan modal agar karya kamu diproduksi lebih banyak. Jadi, saya berpikir untuk menjual karya kamu di butik saya. Yah, itu pun dengan persetujuan kamu. Bagaimana?
... “Yang bener, Bu?” Melanie kelihatan nggak percaya dengan ucapan Aryanti Sastra barusan. Mana mungkin ia bisa menolak tawaran menggiurkan seperti itu? (CC,2009:157)

Kutipan di atas bahwa pertunjukan hasil desain Melanie berhasil dan banyak karyannya disukai para pengunjung, bahkan ada beberapa menawarkan modal agar karyanya diproduksi lebih banyak lagi. Namun keesokan harinya setelah pagelaran Mel mengetahui dari pembicaraan karyawan kafe Soda kalau Bima adalah pemilik kafe tersebut juga Bima adalah cucu dari pemilik J.B.Montaimana, perusahaan terbesar dan paling megah. Mel merasa dibohongi kepada Bima karena tidak jujur kepadanya. Akhirnya hubungan mereka menjadi renggang. hal ini dilihat dari kutipan berikut:

“Eh, Mbak Mel, Mbak Mel, Eh... Mas Bima bohong, bohong, eh bohong, ketahuan, eh..”
Mel memandang Bima dengan tatapan kecewa, “Jujur, Bim. Di dunia ini banyak nama Montaimana, atau kamu memang anggota keluarga perusahaan J.B.Montaiaman yang terkenal itu?” (CC,2009:163)

Melanie sangat marah kepada Bima karena telah membohinginya. Selanjutnya cerita diakhiri dengan suatu hari Mel dijemput pengacara almarhum ayahnya untuk bersekolah di Paris. Mel pun senang tapi juga sedih karena dia

harus meninggalkan Eyang Santoso dan teman-temannya. Namun, Bima setia akan menunggu sampai ia kembali dari Paris. Walau Bima dan Melanie tidak terikat dengan suatu hubungan, namun mereka berdua sebenarnya saling menyukai. Hal ini dapat dipertegas dengan kutipan sebagai berikut:

... bulan depan kamu berangkat ke Paris untuk kuliah disana. Sebelum wafat, ayah kamu sudah mempersiapkan semuanya untuk kamu. Sekolah *fashion design* terbaik di dunia. Di sana kamu akan bertemu dengan Oom Ardi, sahabat almarhum ayahmu, untuk mengurus segala sesuatunya. Kamu akan tinggal dengan mereka.”

... “GUE BAKAL KULIA DI PARISSSS!!!” (CC,2009:182)

...“Bukan. Gue yakin, nggak lama lagi el akan balik ke Jogja. Gue nggak takut long distance relationship. Jadi, saat Mel kembali, gue akan tanya ke dia. Untuk saat ini, biarkan dia fokus kuliah dulu. Gue nggak mau ngeganggu kuliahnya. Nanti kalau waktunya udah tepat, baru gue bilang ke dia.” (CC,2009:192)

Pengacara Melani mengatakan Melanie akan berangkat ke Paris untuk melanjutkan sekolah yang telah ia impikan selama ini yang telah dipersiapkan ayahnya sebelum wafat. Namun disisi lain Bima tidak menyatakan cintanya pada Melanie dan Bima akan menunggu Melanie sampai Melanie kembali lagi ke Jogja.

Novel *Cinderella Rambut Pink* diawali dengan suasana sebuah pasar tradisional kota Jogja yang ramai dengan pedagang yang menawarkan barang dagangannya. Seorang gadis yang bernama Dara, saat itu berada di pasar tradisional Jogja mendengar suara orang yang berteriak jambret, gadis itu pun dengan sigap mengejar penjambreret itu dan melempar sepatu ke arah penjambreret. Namun, lemparannya itu melasat ke arah laki-laki yang sedang memotret dengan kamera dan laki-laki itu yang bernama Oscar bersumpah akan mencari gadis itu

sampai ke lubang tikus sekalipun. Semenjak itu konflik antara Dara dan Oscar dimulai. Dilihat dari kutipan berikut:

“Brensek! Awas lo! Gue sampai ketemu!” omel cowok itu sambil mengacung-acungkan sepatu sialan yang mengenai kepalanya itu. Dalam hati ia bersumpah akan mencari cewek itu sampai ke lubang tikus sekalipun. Kalau perlu sampai cewek itu sangat menyesal dan memohon ampun berkali-kali karena udah menimpuknya dengan sepatu sialan itu. (CRP, 2012:13)

Suasana marah yang digambarkan dalam kutipan di atas, lelaki yang terkena sepatu itu bersumpah akan mencari siapa yang telah melemparinya dengan sepatu itu. Lelaki yang tidak sengaja kena timpukan Dara itu ternyata cucu dari keluarga kaya di Indonesia, JB. Montaimana. Dia bernama Oscar Montaimana, meskipun ia berasal dari keluarga yang terhormat, Oscar tidak begitu bahagia dengan kehidupannya karena selalu dibanding-bandingkan dengan kakanya, Bima, yang sempurna menurut kedua orang tuanya. Hobi *fotografi* nya pun juga ditentang keras oleh ayahnya sehingga Oscar suka membangkang dan bikin onar. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

“I have something to do here. Aku ingin memperdalam hobi aku di sini, Pa...”
“Apa? Fotografi yang nggak jelas itu?” .. (CRP,2012:60)

Kutipan di atas bahwa Ayah Oscar meendahkan hobi *fotografi* Oscar bahwa hobi *fotografi* itu tidak jelas.

Selama di Jogja, Oscar tetap tidak lepas dengan kamera kesayangannya. Saat Oscar sedang mengambil objek Oscar melihat sebuah benda yang tergantung manis di tas ransel wanita yang ditemuinya pagi tadi di kos-kosan Soda yaitu Dara. Wanita itu sepertinya bersama pacarnya.

.... Sebuah benda yang tergantung manis dengan tas ransel cewek unik itu. Sebuah sepatu dekil. Sepatu yang mirip dengan sepatu dekil yang ada di kolong tempat tidurnya.

... “*What the hell is... oh, no. She’s the girl...*”

Kepuasan muncul dari dalam diri Oscar ketika menyadari bahwa cewek itu adalah pemilik sepatu misterius itu. artinya, cewek itu adalah pemilik sepatu yang menimpuknya waktu itu. Yang membuat Oscar bersumpah untuk mencarinya sampai ketemu. Sekarang kena kau!

Oscar kembali membidik dari kameranya. Jari telunjuknya terus menekan tombol Capture di kameranya. “Oooh, jadi cowok itu pacarnya...” (CRP,2012:36)

Oscar sedang membidik dia melihat sebuah sepatu dekil yang mirip dengan sepatu dekil yang ada di kolong tempat tidurnya. Kemudian Oscar menyadari bahwa pemilik sepatu bahwa dialah orang yang menimpuk sepatu ke Oscar waktu itu.

Kepribadian Dara yang unik dan mandiri menarik perhatian Oscar. Dara memiliki seorang pacar yang bernama Ray. Namun, ternyata Ray adalah seorang *playboy*, dan yang mengungkap *keplayboyan* Ray adalah Oscar, yang secara perlahan mendekati Dara. Semua itu Oscar ketahui selama mencari foto-foto di Jogja, karena Oscar tahu Jogja memiliki objek yang indah. Pada suatu hari Oscar ikut lomba *fotografi* dengan dengan tema "Cerita Dari Negri Dongeng". Disitu, Oscar secara diam-diam menjadikan Dara sebagai objek fotonya. Oscar mengikuti perlombaan itu demi membuktikan kepada ayahnya bahwa dia mampu membanggakan orang tua, dan salah satu usahanya agar dia tidak kembali ke Amerika. Dilihat dari kutipan berikut:

“Buat Papa bangga sama kamu. Papa tunggu report-nya di Jakarta. Kalau sampai Papa mendengar ada kekacauan karena ulahmu lagi, maaf, kamu harus kembali ke Amerika.”

“Pasti, Pa. Aku Pasti akan membuat Papa bangga. Lihat saja nanti. (CRP,2012:105)

Ayah Oscar memberikan kesempatan kepada Oscar untuk menunjukkan kehebatan dari hobi *fotografinya* itu, jika Oscar membuat kegaduhan lagi. Oscar akan dikembalikan ke Amerika. Namun, Oscar pun hanya menjadi juara *favorite*. Dara sangat terkejut dengan foto-foto yang ia lihat. Ia telah salah sangka mengira, Oscar dengan sengaja menjadikan dirinya objek untuk dipermalukan dimuka umum. Apalagi dengan alur cerita yang cukup menyedihkan. Satu hal lagi yang membuat Dara sangat terkejut, ternyata Mr. Dekil yang selama ini hilang, ada ditangan Oscar hingga membuat Dara sangat marah. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

“Kamu pikir kehidupan pribadiku itu patut untuk dipertontonkan? Dengar ya, aku emang putus sekolah, aku emang yatim-piatu. Tapi bukan berarti aku nggak punya harga diri. Bukan berarti kamu bisa menjadikan kehidupanku sebagai objekmu. Bukan berarti juga orang-orang berhak menonton semuanya. (CRP, 2012:135)

Dara sangat marah kepada Oscar karena kehidupan pribadinya dipertontonkan dijadikan objek perlombaan *fotografi* yang diikuti oleh Oscar. Konflik diakhiri dengan Oscar berusaha untuk meminta maaf pada Dara. Namun tidak semudah itu Dara bisa memaafkan Oscar hingga akhirnya, Oscar diminta untuk balik lagi ke Amerika. Di saat itulah, Dara sadar bahwa selama ini dia telah salah menafsirkan sikap dan sifat Oscar, Ia justru jatuh cinta pada Oscar. Sebelum benar-benar pergi ke Amerika, Oscar pada akhirnya menyatakan cintanya kepada Dara dan Dara mengiyakannya. Dara pun diperkenalkan kepada orang tua Oscar. Awalnya Dara menduga, orang tua Oscar tak menyukainya. Namun dara sangat bersyukur, karena orang tua Oscar menerimanya dengan baik. Dan mereka pun akhirnya melanjutkan hubungan mereka, walaupun harus jarak jauh karena Oscar melanjutkan kuliannya. Dengan dipertegas kutipan berikut.

“Ikut gue ke Amerika yuk!”
... “Aku... aku nggak bisa, Os,” ...
... “Tapi aku akan menunggu kamu di sini sampai kamu lulus nanti.”
... “Gue janji, gue akan kulia yang rajin supaya gue bisa cepat-cepat balik ke Jogja untuk bisa sama elo.” (CRP,2012:188)

Oscar yang sudah menawarkan pada Dara untuk ikut dengannya ke Amerika tetapimalah Dara menolaknya. Namun Dara akan menunggu Oscar sampai lulus dan Oscar pun berjanji kepada Dara akan cepa-cepat menyelesaikan kuliahnya di Amerika dan kembali lagi ke Jogja.

Novel teenlit *Rock'n Roll Onthel* diawali dengan suasana jalanan yang gaduh karena ada seorang remaja laki-laki *nyungsep* di sudut pagar, karena sepeda onthelnya yang tidak memiliki rem. Laki-laki itu bernama Saka yang memiliki kepribadian sangat unik, hidungnya yang mancung, mengenakan pakaian lurik jawa potongan celana *jeans belel* yang sobek di bagian lutut dan rambutnya agak panjang dengan diikat kebelakang. Saka yang merupakan anak dalang, di tengah keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai tradisional, malah Saka tergila-gila dengan musik rock and roll dan mempunyai cita-cita jadi anak band. Namun Bapak dan Ibu Saka tidak suka dengan musik-musik anak muda zaman sekarang yang menurut mereka terlalu mengadaptasi budaya barat, kurang meng-Indonesia. Hal itu membuat orang tua Saka menentang keinginan Saka menjadi anak *band*. Orang tua Saka tinggal di sebuah desa di Solo. Saka yang dikenal pantang menyerah pindah ke Jogja untuk mengejar mimpinya masuk ke sekolah musik dan tinggal di rumah Eyang Santoso. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

“Aku.. ada audisi masuk sekolah musik,”...
Bapak dan Ibu berpandang-pandangan. Kemudian Bapak menggeleng-gelengkan kepala, berusaha menerima keputusan anak lelakinya yang tidak pernah berubah dari dulu. Ingin masuk sekolah musik di Jogja.

“Musik kok musti sekolah? Lah itu anak-anak yang sering nongkrong di Poskamling, ndak sekolah yo iso gonjrang-gonjreng!” (RRO,2012:16)

Ayahnya Saka kurang setuju dengan keputusan Saka untuk masuk sekolah musik. Ayah Saka lebih menginginkan Saka bekerja di kantoran. Setelah itu cerita berlanjut dengan konflik. Konflik pun dimulai ketika Putri adik kesayangan Saka, ikut kakaknya pergi ke kota dan tinggal di rumah eyang Santoso. Di Jogja Saka mengikuti audisi sekolah musik. Dahulunya Saka menjadi jawara di Gudang Sembilan tempat para musisi andal namun, dan kenangan kehilangan orang kesayangan membuat Saka memutuskan untuk berhenti menjadi jawara keluar dari *bandnya*, The Velders. Hal ini menyebabkan *personel-personel* lainnya membeci Saka namun tidak dengan Dimas. Kemudian Saka bertemu dengan Coro dan mereka berkenalan. Tak disangka, pertemuan Saka dengan Coro membawa Saka bertemu kembali dengan Sisko, mantan band The Velders yang sekarang telah membentuk sebuah *band* baru bernama Seven Eighty. dilihat dari kutipan berikut ini:

Coro terlihat terkejut. “Kalian... udah saling kenal?”
“Udah lama kita nggak ketemu, Sisko. Sejak...” Saka berkata sambil menatap wajah Sisko, datar.
“Sejak kamu memutuskan untuk keluar dari The Velders?” Dengan cepat ia memotong kalimat Saka. Senyuman licik terbentuk di bibirnya, “Basi!” (CRP,2012:39)

Coro sangat terkejut ketika mengetahui bahwa Saka dan Sisko tidak adalah pacar Coro telah saling kenal. Semenjak Saka bertemu dengan Sisko menimbulkan berbagai macam masalah dalam kehidupan Saka. Namun ada peristiwa memaksa Saka kembali menjadi anak *band*. Putri adik Saka menjadi korban kebencian Sisko terhadap Saka. Sisko sengaja menjatuhkan Putri dari

motor dan mengakibatkan Putri harus operasi karena terdapat patah tulang di bagian. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

“Sisko yang merebut Putri dari aku saat peristiwa ini terjadi. Demi Tuhan, aku udah berusaha mengejar mereka. Tapi sebelum berhasil berhasil, Putri terjatuh dari motor Sisko (CRP,2012:142)

“Dari hasil pemeriksaan rontgen dan CT-Scan menunjukkan bahwa Putri mengalami benturan yang sangat keras. Terdapat patah tulang di beberapa bagian. Untungnya, tidak sampai terjadi internal bleeding. Tetapi, hal ini harus ditindaklanjuti. Salah satunya dengan operasi. (CRP,2012:146)

Dimas menjelaskan kepada Saka kalau dia tidak bersalah, yang mengakibatkan Putri terjatuh itu karena Sisko. Akibat dari jatuh tersebut beberapa bagian tubuh putri patah dan harus dioperasi. Alasan mengapa Sisko mencelakai Putri karena Sisko dendam terhadap Saka karena kakaknya Sisko gila karena Saka. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

“Sak... Sejak jecil Felix Bramantyo megorbankan banyak hal untuk menjadi musisi andal di Indonesi. Tapi gara-gara obsesi anehnya untuk mengalahkan cowok bernama Saka, dia gila! Gila karena detik dia berhasil mengalahkan kamu, tanpa adanya perlawanan, nggak ada satu rang pun yang mengakui kemenangannya. Dia dihujat karen ketololanmu dengan nggak dateng hari itu! Padahal momen itu yang paling dia tunggu. Momen ketika kamu akan bertekuk lutut di hadapan ribuan mata di Gudang Sembilan. Beminggu-minggu dia berlatih gitar untuk bisa mengalahkanmu. Tapi apa balasannya? Dia masuk rumah sakit jiwa!”

...“Kamu lupa namaku? Frsnsisko Bramantyo. Adik kandung Felix Bramantyo.”

... “Ini semu skenario yang aku buat Sak. The Velders itu alatku untuk mempelajari sejauh mana skill gitarmu. Dan ternyata Putri, teman Celia, adalh adik kandung dari musuh yang selam ini aku cari. Semakin gampang saja aku membalas dendam Felix.”. (CRP,2012:165)

Sisko menjelaskan bahwa kakanya gila karena Saka tidak datang dipertandingan bermain musik, karena selama ini kakaknya Sisko ingin

mengalahkan Saka dalam bermain gitar. Karena pertanggung jawaban Saka kepada orangtuanya yang telah menitipkan Putri kepada Saka untuk menjaganya dengan baik, Saka ingin membiaya operasi Putri yang sangat mahal dengan menjual sepeda *onthel* kesayangannya, namun uang tersebut tidak cukup dan dengan segala trauma dalam dirinya yang tidak bisa ia lupakan selama 2 tahun ini. Dan hal ini juga memaksanya untuk membentuk *band* baru bernama The Fogers. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

.. “The Velders udah bubar, Pak”. ..”Ini band baru saya.”
... Namanya band-nya... The Fogers?”
Saka mengangguk . “Iya. Fogers itu salah satu merek sepeda onthel,
Pak. (CRP,2012:207)

Saka relah membuat *band* baru yang bernama The Fogers. Disaat yang bersamaan Saka mendapat surat dari Sekolah Tinggi Musik Indonesia bahwa Saka diterima manjadi mahasiswa di sana namun Saka membuang kertas tersebut karena Saka harus bekerja keras untuk mendapatkan uang biaya operasi Putri. Dengan usaha keras Saka memulai membentuk band baru kembali tidak sia-sia. *Band* Saka mendapat tantangan dari produser untuk manggung di Gudang Sembilan dan kebetulan juga Sisko menantang Saka untuk bertanding di Gedung Sembilan. Namun pada akhirnya *Band* The Fogers milik Saka yang menjadi pemenangnya. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

... “Aku minta tenang dulu.” Setelah Boni mengeluarkan kalimat pertamanya, Gudang Sembilan mendadak senyap. Boni kembali berbicara, “Sekarang saatnya kalian fair!” ucap Bony sambil memanggil Seven Eighty untuk naik ke panggung. “Siapa di antara kalian yang ingin Seven Eighty tampil di Gudang Sembilan?”
“YEEEEAAH!” Terdengar teriakan dari orang-orang yang berdiri di sudut ruangan.
Boni mengangguk, “Oke, sekarang siapa memilih The Fogers?”

Ruangan itu bergema, seperti bom yang baru saja diledakan. Hampir seluruh di Gudang Sembilan meneriakan hal yang sama. mereka menginginkan The Fongers kembali tampil. (CRP,2012:224)

Band The Fongers telah menjadi pemenangnya yang memiliki teriakan terbanyak. Cerita pun berakhir berkat kerja keras Saka dan tidak mudah menyerah membuat Saka berjaya kembali menjadi anak band yang terkenal dan jadwal manggung yang padat. Hal itu membuat hati kedua orang tuanya luluh, terutama bapaknya. Bapak Saka menyetujuinya untuk kuliah di Universitas Musik di Yogyakarta. Dilihat dari kutipan berikut:

Bapak melihat koleksi wayang Saka yang berserakan. Dalam hati ia begitu terkejut mengetahui anak lelakinya masih mengoleksi wayang sebanyak itu di kamarnya. Tadinya ia berpikir, Saka tak peduli lagi sama wayang-wayang itu. Lelaki itu mengambil salah satu wayang dan menggerakkannya. “Sewaktu Bapak kuliah di Tokyo, banyak sekali teman Bapak yang merupakan orang Jepang asli menjadi sinden setiap kali Bapak mendalang. Bukan hanya menyinden, tapi bahasa jawa mereka juga lancar. Orang-orang Jepang banyak yang antusias untuk belajar kebudayaan kita.” Bapak melemparkan wayang di tangannya, kemudian menangkap kembali dengan cekatan. “Selama ini Bapak melarangmu menjadi anak band hanya karena Bapak takut kamu melupakan budaya kamu sendiri. melupakan jati dirimu. Negara kita butuh generasi penerus untuk melestarikan budaya nenek moyang kita.” “Saka ndak pernah melupakan semua itu Pak.”

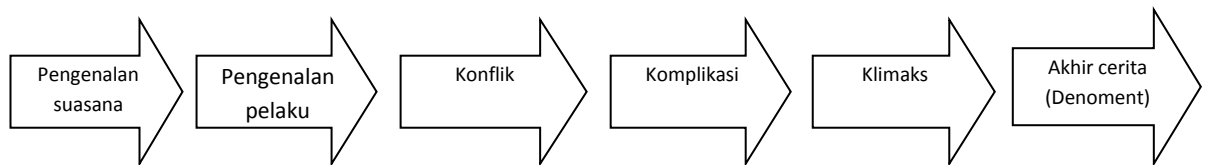
...“Beberapa hari Bapak masuk kamarmu. Tanpa sengaja Bapak menemukan surat di tong sampah. Isinya ternyata pernyataan kamu diterima di sekolah musik yang kamu inginkan itu.” Bapak berkata sambil meletakkan wayang di tangannya perlahan. Lelaki itu menatap wajah anak laki-lakinya tajam. “Bapak telah mengurus semua administrasinya. Bulan depan kamu mau sekolah itu.”(CRP,2012:232)

Kutipan di atas bahwa Ayahnya Saka tidak menyaka kalau anaknya masih mengoleksi wayang walaupun sekarang Saka telah menjadi anak *band* terkenal dan ayah Saka menyetujui Saka untuk bersekolah musik. Bahkan kebahagiaan mereka semakin lengkap ketika mengetahui bahwa Coro adalah perempuan yang ternyata akan dijodohkan oleh Saka. Saka dan Coro sama-sama

terkejut ketika kedua orang tua mereka mengatakan bahwa mereka sebenarnya dijodohkan. Walaupun kenyataannya mereka justru kenal terlebih dahulu sebelum dikenalkan oleh kedua orang tua mereka. Akhirnya kebahagiaan bukan hanya dirasakan oleh Saka dan Coro saja tetapi orang tua mereka juga sangat merasa bahagia karena niat mereka menjodohkan Coro dan Saka kesampaian.

Adapula digambarkan skema alur kelima teenlit karya Dyan Nuranindya sebagaimana berikut ini.

Skema Alur Teenlit karya Dyan Nuranindya



4.3.2 Tema

Tema lima teenlit karya Dyan Nuranindya dapat yaitu tentang percintaan remaja, persahabatan antar teman hingga menjadi persaingan, cita-cita yang ditentang orang tua, hingga permasalahan hidup yang seharusnya belum terjadi untuk usia mereka. Pada novel Dyan Nuranindya tidak hanya percintaan saja tetapi tema kebudayaan Indonesia seperti bati, kebaya, dan wayang juga ditonjolkan pada karya-karya Dyan Nuranindya. hal ini dilihat dari novel-novelnya.

Novel *Dealova* menceritakan tentang keikhlasan dan pengorbanan atas rasa cinta yang tulus. Perhatian Ibel kepada Karra yang luar biasa membuat Karra menganggap Ibel hanya sebagai kakak karena murid baru yang bernama Dira

lebih yang berhasil merebut hati Karra. Pada saat itu Ibel berusaha mengikhlasakannya walaupun sangat terpukul dengan keputusan Karra.

... “Hmm... kayaknya sih... gue terima aja, Bel...”

Ibel menatap wajah Karra dalam-dalam. Kenapa perasaannya saat itu nggak enak? Jantungnya terasa lebih cepat. Ada apa sebenarnya? Kenapa dia merasa seperti nggak rela?” Ibel... kok kamu diem sih?”

Ibel masih menatap Karra.

“Bel... Menurut lo gimana?” Karra bertanya pelan. Ibel masih terdiam, namun beberapa saat kemudian ia tersenyum. ”Terserah elo, Karr. Kalau itu yang terbaik buat elo, kenapa nggak. Gue sih setuju-setuju aja,” jawab Ibel, berusaha mengendalikan perasaannya. (D,2006:158)

Walaupun Karra lebih memilih Dira menjadi pacarnya, Ibel tetap setia menanti Karra karena tidak ada yang bisa menggantikan Karra di hatinya. Meskipun Ibel mencoba untuk mencintai wanita lain yaitu Niki yang sangat mencintainya, tetapi tetap saja Karra yang ada di hatinya. Ibel masih tetap mencintai Karra dan selalu setia berada di samping Karra dalam suka maupun duka.

... “Oh... jadi elo nolak gue? Lo gila, ya? dengar ya, Bel, belum ada orang yang berani nolak gue!” Niki setengah marah.

Ibel menatap Niki dengan pandangan tajam. “Sori, Ni, soalnya gue udah sayang sama orang lain.”

Niki menatap Ibel. “Siapa, Bel?”

Ibel tak menjawab.

“Kenapa elo diem aja? Karra, ya?”

Ibel terdiam. Tapi sesaat kemudian ia menganggukan kepalanya. (D,2006:246)

Ibel pun akhirnya mengungkapkan perasaannya kepada Karra setelah Dira meninggalkannya untuk selama-lamanya. Apapun tanggapan dan respon Karra akan Ibel terima. Perhatian, kesabaran dan pengertian Ibel terhadap Karra membuat Karra tidak mampu menolak cinta Ibel. Semuanya berkat keikhlasan

dan ketulusan Ibel mencintai Karra. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

.... “Bel, sori. Elo emang baik sama gue, dan gue sadar banget akan hal itu. Elo perhatian, sabar, pengertian... Tapi sori, gue nggak bisa bohongin diri gue sendiri...”

.... “Bel, kenapa elo pergi sebelum gue selesai ngomong? Gue emang nggak bisa bohong sama diri gue sendiri. gue nggak bisa bohong kalo gue juga sayang sama elo, Bel. Sayang banget...” (D,2006:296)

Kutipan di atas Karra mengakui kalau Karra juga menyayangi Ibel. Dan pada akhirnya Karra dan Ibel berpacaran. Dengan kesabaran Ibel dan ketulusannya dapat membuahkan hasil yang baik.

Novel *Rahasia Bintang* bertemakan percintaan yang rumit. Cerita berawal Persahabat Reno dan Keysha. Mereka berhabat dari kecil tetapi suatu hari Reno pergi meninggalkan Keysha. Reno harus ikut Ayah dan Ibunya pindah ke Belanda karena ayahnya pindah tugas. Sejak ditinggal sahabat kecilnya yaitu Reno, Keysha tidak percaya lagi yang namanya sahabat. Apalagi Keysha tahu kalau kaca pajangan yang diberikan pada Reno pecah, sehingga membuat Keysha sangat sedih.

“Dhurva... Reno pergi... Aku ditinggalin...,” ucap Keysha terbata. Matanya yang bulat terlihat berair. “Kata Kakek, yang namanya sahabat nggak akan ninggalin kita begitu aja. Tapi kenapa Reno ninggalin aku?” Air mata menetes dari matanya. “Dhurva, kenapa Reno memecah benda kesayanganku? Aku benci Reno! Aku nggak percaya lagi sama sahabat. Aku nggak mau punya sahabat lagi. Aku bisa kok punya banyaj teman tanpa perlu punya satu sahabat pun...,” lanjutnya penuh kekecewaan. Napas gadis kecil itu terasa berat. “Aku nggak mau ketemu Reno lagi. Lebih baik... Reno nggak usah balik ke sini...” Keysha tertunduk, tengisnya terdengar pelan. Ia menghela napas panjang. “Fiuh... lebih baik begitu.” (RB,2012:18).

Kutipan di atas Kesyha sangat sedih ketika Reno meninggalkannya, apalagi Reno memecahkan benda kesayangannya sehingga Keysha tidak mempercayai lagi yang namanya sahabat. Pada suatu hari Keysha pindah ke Jakarta, disekolah barunya Keysha bertemu dengan Aji yang kelakuannya brandal, nakal, suka tauran, tukang bikin onar suka bolos, playboy dan emosian.

Keysha menaikkan alisnya. Aji itu kepedean banget sih? “Hmmm... sayangnya... aku nggak suka cowok tukang gombal, tukang berantem, emosian, ngerokok, mabuk, ngobat, dan satu lagi...” (RB,2012:193)

Kutipan di atas bahwa Aji adalah anak yang suka emosian, perokok dan mabuk. Awalnya Aji tidak menyukai Keysha karena Keysha bukan termasuk kriteria wanita yang diinginkannya tapi lama kelamaan Aji mulai suka pada Keysha bahkan Aji sangat percaya kepada Keysha, Aji menceritakan semua tentang dirinya. Aji meminta Keysha agar menjadi pacarnya, tetapi Keysha memberikan syarat kepada Aji agar Aji berubah dan Aji pun berusaha melakukannya.

Ternyata cowok sebrensek gue, segombal gue, dan seganteng gue bisa jatuh cinta sama cewek kecil yang nyebelin, cerewet, dan sok tau kayak elo...” ucap Aji sambil tersenyum. “Elo mau nggak punya cowok ganteng kayak gue?”

Keysha menaikkan alisnya. Aji itu kepedean banget sih? “Hmmm... sayangnya... aku nggak suka cowok tukang gombal, tukang berantem, emosian, ngerokok, mabuk, ngobat, dan satu lagi...”

“Apa?”

“Aku nggak suka cowok kepedean.”

Aji menengadahkan ke langit. Kemudian kembali menatap Keysha sambil tersenyum. “Gue bisa berubah demi elo. Gue janji akan coba ngilangi semua sifat jelek gue. Gimana?”

Keysha tersenyum, lesung pipinya langsung kelihatan. Kemudian dia meletakkan tangannya di dada Aji. Matanya menatap cowok itu lembut. “Jangan berubah demi aku. Tapi berubah demi kamu sendiri,” ucap Keysha. “Ji, malam ini kamu udah membuktikan di hadapanku kalo rasa cinta yang tulus itu datangnya dari hati. Bukan dari domet. Dan...”

“Dan...”

“Aku mau jadi pacar kamu...” (RB,2012:193)

Kutipan di atas Aji mengutarakan perasaannya kepada Keysha dan Keysha mengatakan kalau dia tidak suka dengan laki-laki yang suka emosian, perokok, suka membuat onar, pemabuk. Namun Aji ingin merubah sifat buruknya itu. Pada suatu hari ada masalah yang harus memutuskan hubungan mereka berdua, yaitu karena ke dua orang tua Keysha dan Aji yang sama-sama sudah tidak memiliki pasangan hidup lagi akan menikah.

“Ji... kadang kita harus mengorbankan apa yang kita rasakan untuk membuat orang yang kita cintai bahagia.”

“Tapi kenapa nggak dari dulu elo bilang ke gue?” tiba-tiba suara Aji meninggi. “JAWAB!!!” bentaknya.

Penyakit Keysha yang gampang kagetan kalau dibentak kayak gitu langsung kambuh. Ia nangis. “Kok kamu bentak aku kayak gitu sih, Ji? Aku nggak ngasih tau kamu, karena aku kenal banget sifat kamu. Aku nggak mau menggagalkan semua ini dan membuat Bundang yang paling aku sayangi sedih, “akunya jujur, meski sebenarnya Keysha nggak tega juga ngeliat tanpang Aji yang sedih begitu.

“Tapi gue sayang banget sama elo...”

“Bunda juga sayang banget sama Oom Suryo, papa kamu.” (RB,2012:268)

Kutipan di atas Aji sangat sedih ketika mengetahui bahwa kedua orang tua mereka akan menikah dan mereka harus mengalah untuk memutuskan percintaan mereka karena Keysha sangat menyayangi ibunya. Saat itu Aji dan Keysha sangat terpukul karena baru sekali mereka merasakan cinta yang sesungguhnya. Meski berat untuk mereka berdua tapi mereka sudah ikhlas menerimannya dan menjadi kakak adik bukan pacar lagi. Dan pada akhirnya Keisha menemukan sahabat kecilnya dulu Reno yang ternyata menyamar sebagai Rendy seorang laki-laki yang biasa menjadi teman curhatnya.

... “Gue emang belum bisa ngelupain semua yang terjadi antara gue dan elo dulu. Tapi gue yakin, someday gue pasti mengubah rasa sayang gue jadi sayang antara kakak ke adik. Gue pengen jadi kakak terbaik buat elo dan Vano.”

Keysha langsung memeluk abang barunya itu.”Ku juga akan berusaha jadi adik adik yang baik buat kamu, Ji.” (RB,2012:296)

“Keysha, maaf ya, selama ini gue ngebohongi elo dengan ngaku-ngaku sebagai Rendy. Gue nggak maksa elo inget sama gue. Gue Cuma nggak bisa ngebohongi elo terus,” cowok itu berkata lembut sambil memegang kedua tangan Keysha. “Mungkin elo lupa sama teman kecil elo yang nyebelin, sok tau, bandel, tukang bikin onar, dan...”

“Dan paling males disuruh ngafelin lagu wajib?”

Mata Reno langsung terbelalak, kaget mendengar ucapan cewek di hadapannya yang terkesan datar tapi membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Keysha ingat! Ya, dia ingat! Dipandanginya wajah polos dihadapannya dalam-dalam saking senangnya. Tapi ia nggak melompat. Ia justru menarik tubuh kecil Keysha dan membenamkannya dalam pelukannya.

Detak jantung mereka seakan seirama. Keysha tersenyum bahagia. Perlahan ia berbisik, “welcome back, Reno...” (RB,2012:306)

Kutipan di atas akhirnya Aji berusaha untuk mengiklaskan semua yang terjadi. Aji berusaha mengubah rasa sayangnya terhadap Keysha menjadi rasa sayang terhadap adik, walaupun dia belumm bisa melupakan semuanya. Dan Akhirnya Reno mengakui kebohongannya selama ini yang menyamar menjadi Rendy dan Keysha pun menerima Reno kembali dengan senang hati.

Novel ketiga yaitu *Canting Cantiq* menceritakan seorang gadis bernama Melanie yang bercita-cita ingin menjadi model Internasional dan Melanie harus melupakan cita-citanya karena perusahaan ayahnya bangkrut. Melanie pun harus bekerja untuk membiayai kehidupannya dengan menerima tawaran Ibu Aryanti Sastra untuk belajar menjahit dan menjadi fashion designer walaupun awalnya Melanie tidak tertarik dengan fashion designer.

“Saya... nggak pernah bermimpi jadi *fashion designer*, Bu. Cita-cita saya dari kecil..”

“Jadi model Internasional. Dengan cepat Aryanti Sastra memotong kalimat Mel. Kemudian ia menunjuk dengan pensilnya. “Itu yang selama ini. Kamu berpikir bahwa kemampuan kamu menilai penampilan seseorang itu karena kamu adalah calon model internasional yang memiliki *fashion taste* yang tinggi. Kamu tidak melihat dari sudut lainnya.”

“Ma-maksud Ibu?”

“Jadi *fashion designer* misalnya.” (CC,2009:97)

Melanie pun menjadi pandai mendesain pakaian remaja dengan menggabungkan batik dengan pakaian modern. Bahkan Aryanti Sastra menantang Melanie untuk membuat desain pakaian untuk pameran. Melanie pun menerima tantangan dari Aryanti. Melanie diminta untuk membuat sketsa desain pakaian dan ditawari bantuan karyawan untuk menjahit desain pakaian yang Melanie buat.

.... Bulan depan, saya mengadakan fashion show lagi di Kafe Soda. Temanya adalah etnik. Saya berpikir untuk memasukkan rancangan busana kamu ke acara tersebut. Gimana? Apa kamu tertarik?” Mel tersentak. Apa Aryanti Sastra serius dengan ucapannya barusan?

... “Oh, tidak, tidak!” Aryanti Sastra kembali berpikir. Kemudian ia berkata, “Mungkin lebih baik kalau kamu membuat konsep pergelaran karya kamu sendiri. agar kamu bisa lepas dari pengaruh pergelaran saya.”

“Ibu serius?” ...

Aryanti Sastra mengangguk. “Saya selalu ekerja berdasarkan feeling. Saya merasa kamu mampu melakukan itu Melanie.”

... “Saya menginginkan pergelaran busana karya kamu terlaksan. Saya pinjamkan karyawan saya untuk membantu kamu menjahit semua desain yang kamu buat agar semuanya dapat selesai tepat pada waktunya. Tapi inget...”

... “Kamu harus memiliki ciri khas tersendiri. Jangan ikut-ikutan apalagi menyontek! Jangan kecewakan saya.” (CC,2009:131)

Hasil desain-desainnya yang luar biasa. Akhirnya Melanie mendapatkan tawaran oleh Aryanti Sastra untuk meletakkan karya-karyanya di butik terkenal milik Aryanti Sastra dengan menggunakan merek Melanie sendiri.

“Saya berpikir untuk menjual pakaian karya kamu di butik saya.”
“Menjual karya saya di butik Ibu dengan merek Aryati Sastra Butik? Waaah...!”
“Hmmm... kalau kamu mau, kamu boleh memakai merek kamu sendiri. misalnya Mel’s Collection, Melanie Collections, atau apalah terserah kamu. Gimana?”
“Yang benar, Bu?” Melanie kelihatan nggak percaya dengan ucapan Aryati Sastra barusan. Mana mungkin ia bisa menolak tawaran menggiurkan seperti itu?
Aryati Sastra mengangguk tenang, seakan menebak respon yang diterimanya dari Melanie.(CC,2009:157)

Melanie dulunya bercita-cita menjadi model Internasional sekarang justru menjadi menjadi designer bahkan Melanie melanjutkan sekolahnya designer ke Paris yang telah disediakan oleh almarhum ayahnya sebelum dia wafat. ”.... bulan depan kamu akan berangkat ke Paris untuk kuliah di sana. Sebelum wafat, ayah kamu sudah mempersiapkan semuanya untuk kamu. Sekolah fashion design terbaik di dunia ... (CC,2009:182)

Novel keempat *Cinderella Rambut Pink* menceritakan gadis bernama Dara yang memiliki rambut *highlight* pink, kepribadian unik dan menarik. Kepribadian Dara yang unik itu dapat menarik perhatian Oscar seorang pemuda yang berasal dari keluarga kaya raya dan baru saja pulang dari negeri adidaya Amerika. ...”Nak Oscar ini baru datang dua hari lalu dari Amerika.” (CRP,2012:43)

Kepulangan Oscar dari Amerika untuk berlibur ke Jogja melupakan kejenuhannya akan studinya disana. Selama di Jogja, Oscar tetap tidak lepas dengan kamera kesayangannya. Oscar mengikuti lomba fotografi dan diam-diam menjadikan Dara sebagai objek fotonya dengan tema “Cerita Negeri Dongeng”. Oscar mengikuti perlombaan itu demi membuktikan kepada ayahnya yang selalu

merendahnya bahwa dia mampu membanggakan orang tua, dan salah satu usahanya agar dia tidak kembali ke Amerika.

Oscar membaca judulnya, “Lomba fotografi? Hmm...” Dalam selebaran tersebut tertulis tema lomba itu adalah “Cerita dari Negeri Dongeng”. Ia membayangkan objek apa yang bagus untuk tema itu. Sepertinya Oscar tertarik mengikutinya, ... (CRP,2012:47)

“Apa? Fotografi yang nggak jelas itu?”... “Bilang saja kamu malas kuliah. Huh! Memang Papa nggak tau kamu seperti apa?”
...“Listen, Oscar...” Papa membenarkan posisi duduknya. “*You are Montaimana*. Tujuh turunan Montaimana tidak ada yang menjadi fotografer. Semua pekerja keras yang tidak pernah mengenal kata malas. Semuanya jadi pengusaha sukses. Begitu pula Bima. Dia tidak pernah melupakan hal itu. Jaga nama baik Montaimana, Oscar.” (CRP,2012:60)

“Aku tau, Papa nggak akan pernah mau memberikan apa yang aku mau kalau itu nggak menguntungkan Papa. Nggak apa-apa, Pa. Sejak kecil aku udah terbiasa diperlakukan nggak adil di keluarga kita. Tapi, kali ini aku mohon Papa membiarkan aku tinggal di Jogja sampai tanggal acara pameran itu. Lomba foto itu sangat penting buatku, Pa. Please let me do it,” pinta Oscar. ...
...Papa pikir, apa salhnya kalau kamu tinggal di Jogja untuk beberapa lama lagi...
...”Ma-ksud Papa?” Papa mengangguk. “Buat Papa bangga sama kamu. Papa tunggu report-nya di Jakarta.kalau Papa mendengar ada kekacauankarena ulahmu lagu, maaf, kamu harus kembali ke Amerika. (CRP,2012:105)

... Pantas kamu jadi juara faforit. Selamat ya...,” ucap Eyang Santoso sambil menyalami Oscar. (CRP,2012:119)

Akhirnya Oscar pun sangat senang mendapatkan juara Favorite. Tetapi hal itu bertolak belakang dengan Dara. Dara sangat marah kepada Oscar ketika dia mengetahui kalau objek foto itu adalah kehidupan pribadinya. Apalagi dengan alur cerita yang cukup menyedihkan.

“Kamu pikir kehidupan pribadiku itu patut untuk dipertontonkan? Dengar ya, aku memang putus sekolah, aku memang yatim-piatu. Tapi bukan aku nggak punya harga diri. Bukan berarti kamu bisa menjadikan

kehidupanku sebagai objekmu. Bukan berti juga orang-orang berhak menonton semuanya.” (CRP,2012:135)

Atas kejadian itu, Oscar berusaha untuk meminta maaf pada Dara. Dan akhirnya Oscar pun melanjutkan kuliahnya di Amerika”Gue janji, gue akan kuliah yang rajin supaya gue bisa cepat-cepat balik ke Jogja untuk bisa sama elo.” (CRP,2012:189)

Novel kelima yang berjudul *Rock 'n Roll Onthel*, menceritakan seorang anak muda yang berbakat bernama Saka, ia bercita-cita menjadi anak band, namun hal itu ditentang oleh kedua orang tuannya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, dimana ayah Saka adalah seorang dalang yang sangat disanjung didesanya di daerah Solo. Putri adalah adik kesayangan Saka, adiknya ini sangat mengidolakan kakaknya dan menjadikan Saka sebagai panutan. Liburan sekolah pun Putri ingin ikut kakaknya pergi ke kota dan tinggal di rumah eyang Santoso.

“Buat apa? *Ndak* ada gunanya. *Mbok* kamu itu kulia yang bener saja. Yang pasti-pasti saja. Biar bisa jadi pegawai kantor. Cita-cita kok jadi musisi? Anak Yu Partinah pedagang sambel juga bisa jadi musisi tanpa harus sekolah.” ...
... “Lusa, Pak. Aku... ada audisi masuk sekolah musik,” ucap Saka ragu.
... Kemudian Bapak menggeleng-gelegkan kepala, berusaha menerima keputas anak lelakinya yang tidak pernah berubah dari dulu. Ingin masuk musik di Jogja. “Musik kok musti sekolah? Lah itu anak-anak yang sering nongkrong di Poskamling, *ndak sekolah yo iso gonjrang-gonjreng!*” (RRO,2012:14).

Kenangan kehilangan orang kesayangan membuat Saka memutuskan untuk berhenti menjadi jawara di Gudang Sembilan tempat para musisi andal dan keluar dari bandnya, The Velders. Hal ini menyebabkan personel-personel lainnya membeci Saka namun tidak dengan Dimas. Tetapi Saka tidak berhenti untuk

selalu berkarya dalam bermusik. Karena keinginannya inginnya menjadi musisi yang dia cita-citakan selama ini Saka pun mengikuti audisi masuk universitas musik di Jogja.

“Baik. Anda mau membawakan lagu apa, Mas Sala?”

...“Smells like teen sprit dari Nirvana,” jawabnya sambil langsung memetik senar-senar gitar ditangannya. Jemarinya begitu lincah memainkan melodi. Sesaat kemudian ia mulai menyanyi-nyanyikan bait pertama lagu.

Suara Saka sanggup memecahkan ketegangan akibat aksi cowok Pasha Ungu wannabe. Tadi. Kali ini ketiga juri terdiam, terkejut dengan pilihan lagu dan permainan Saka. Juri cewek tadi menegakkan posisi duduknya, fokus menatap Saka.

Bahkan, cewek yang memakai bergambar Rolling Stone tadi ikut terbengong-bengong dengan permainan Saka. Tak menyangka cowok yang barusan duduk di sebelahnya mampu memainkan lagu dengan keren. (RRO,2012:25)

Sebuah peristiwa memaksanya kembali ke sana dengan segala trauma dalam dirinya yang tidak bisa ia lupakan selama 2 tahun ini dan hal ini juga memaksanya untuk membentuk band baru bernama The Fogers. Saka harus memulai semuanya dari nol dari mengumpulkan anggota baru untuk menjadi sebuah band yang utuh, dan ditantang oleh produser untuk manggung digudang sembilan dimana Saka harus menghilangkan traumanya 2 tahun lalu di gudang sembilan itu. Bahkan Saka pun sampai merelakan sepeda ontel yang selalu dia bawa kemana-mana dijual.

.... “Saya... mau jual onthel saya...”

... “Kamu yakin? Apa semuanya sudah kamu pikirkan?”

“Tolong, Mas. Saya terpaksa. Adik saya harus operasi. Seumur hidup saya akan menyesal kalau sampai dia kehilangan kakinya kaerena tidak operasi.” (RRO,2012:150)

“Kamu butuh apa, Sak?”

“Aku lagi nyari drummer sama basist ... (RRO,2012:185)

“Begini ya, dari segi musik, terus terang saya tertari mengorbitkan kalian. Tapi kalau kalian belum pernah sekali pun manggung, saya nggak berani jamin,” ucapnya sambil memggeleng. Kemudian iya menggerak-herakan bolpoin di tangannya, “Saka, kamu tau, sebuah band itu bukan hanya musiknya yang bagus. Tampil penampilan juga harus oke. Di Indonesia banyak yang skill-nya bagus tapi mereka tidak bisa perform dengan baik. Hasilnya... mereka nggak akan bertahan lama. Begitu juga sebaliknya.”

Jadi...”

“Jadu kalian harus manggung dulu sebelum saya yakin mengorbitkan kontrak untuk kalian.”

“Baik. Saya akan coba manggung di kafe...”

“Bukan. Saya mau kalian tidak manggung di kafe.”

... “Saya mau kalian manggung... di Gudang Sembilan. Gimana?”

.... “Oke,Pak. Gimana kalau lusa?” (RRO,2012:208)

Berkat kerja keras dan kegigihan Saka untuk mencapai cita-citanya Saka pun berhasil manggu di gudang sembilan. Saka dan anggota bandnya diterima oleh produser dan album mereka diorbita dan mereka mendapat tawaran manggung. Hal lebih membahagiakan lagi hati kedua orang tuanya luluh, terutama bapaknya menyetujuinya untuk kuliah di Universitas Musik di Yogyakarta dan akhirnya Saka menjadi anak band terkenal kembali.

“Itu dokumen lengkap sekolah musik Jogja yang ingin kamu masuki.”

.... “Beberapa hari Bapak masuk kamarmu. Tanpa sengaja Bapak menemukan surat di tong sampah. Isisnya ternyata pernyataan kamu diterima di sekolah musik yang kamu inginkan itu.” Bapak berkata sambil meletakkan wayang di tangannya perlahan. Leleki itu menatap wajah anak laki-lakinya tajam. “Bapak telah mengurus semua administrasinya. Bulan depan kamu mau sekolah itu.” (RRO,2012:232)

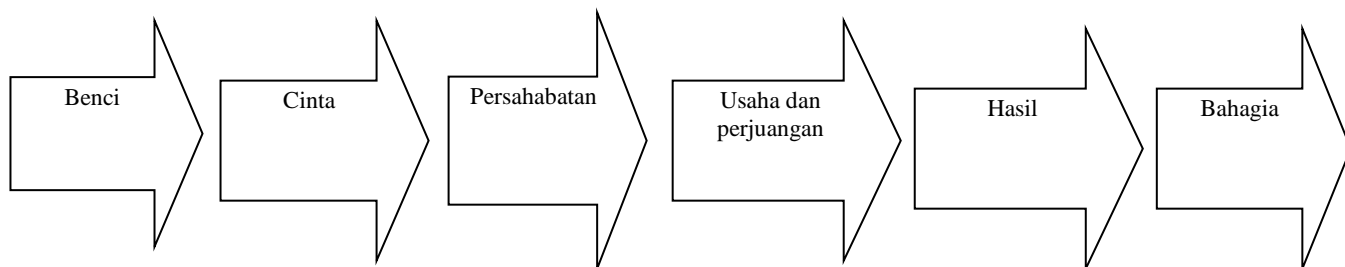
Tak lama kemudian, The Fongers menandatangani kontrak rekaman dengan produser. Nggak mengherankan karena melihat penampilan mereka yang luar biasa di Gudang Sembilan kemarin, so-pasti produser langsung mengajukan surat kontrak untuk menawari mereka rekaman. Semenjak surat keramat itu selesai ditandatangani, kehidupan anak-anak The Fongers mendadak berubah. Mereka super sibuk menggarap album. Belum lagi jadwal manggung mereka yang super padat. Pastinya pundi-pundi uang yang mereka peroleh pun lumayan untuk mentraktir bakso satu kelurahan.

Selain itu, entah dari mana asalnya, CD bajakan album mereka marak banget di pedagang kaki lima. Namun dari efek itu semua, lagu mereka jadi banyak yang tahu karena sering diputar di kios-kios. (RRO,2012:234)

Kutipan di atas berkat kerja keras Saka akhirnya cita-cita yang diinginkannya terwujud dan kedua orang tuanya menyetujui untuk bersekolah musik. Suatu kebetulan yang membahagiakan Saka dan Coro bahkan membahagiakan kedua orang tua mereka. Cita-citanya untuk bermusik telah berhasil didapatkan bahkan Saka mendapatkan seseorang yang memiliki kegemaran yang sama dengan dirinya. Sekaligus orang tersebut adalah wanita yang akan dijodohkan oleh orang tuanya kepada Saka yaitu Coro.

Adapula digambar skema tema kelima teenlit karya Dyan Nuranindia sebagai berikut;

Skema Tema Teenlit karya Dyan Nuranindya



4.3.3 Latar/Setting

Latar tempat pada nove-novel teelit karya Dyan Nuranindya menggunakan tempat-tempat yang sering dikunjungi remaja yaitu seperti cafe, restoran, club malam, tempat latihan band, sekolah, kampus, dan tempat-tempat yang indah atau romantis. Latar tempat dalam novel ini yaitu terlihat dari

peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tempat pada novel *Dealova* terlihat pada kutipan sebagai berikut:

CUACA hari ini lagi ngga kompak. Matahari tak henti-hentinya memancarkan sinarnya yang dahsyat. Bel sekolah SMU Persada telah berbunyi. Murid-murid terlihat sedang menunggu mobil jemputan masing-masing. (D, 2006:7)

Dalam novel *Dealova* ini pengarang mengambil setting di SMU Persada tepatnya di lapangan basket. SMU Persada ini menunjukkan latar tempat pada novel tersebut. Selain latar tempat dalam kutipan tersebut juga terdapat latar waktu yaitu hari ini yang menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi hari ini. Selain latar tempat yang menunjukkan tempat umum yaitu sekolah tempat siswa-siswi menuntut ilmu, dalam novel ini juga terdapat latar tempat yaitu rumah Karra. Kutipan dibawah ini menegaskan bahwa latar tempatnya berada di rumah Karra:

Langkah kaki Karra berhenti di sebuah rumah yang tampak teduh di daerah Permata Hijau. Rumah itu lumayan besar, luasnya kira-kira 400 meter. Bentuknya mirip vila yang ada di puncak. Dari dinding sampai perabotannya, semuanya serba kayu. (D, 2006:14)

Latar tempat di atas adalah ruma Karra yang letaknya di daerah Permata Hijau. Rumah itu bentuknya mirip villa, terbuat dari kayu dan luasnya kira-kira 400 meter. Selain latar tempat tersebut juga terdapat latar tempat yang menjadi tempat istimewa dan favorit dari novel ini yaitu bukit bintang yang berada di pinggiran Bogor. Kutipannya dapat dilihat di bawah ini:

”Dira... Ini keren banget! Dari mana elo tau ada tempat kayak gini?” Karra berkata kerena takjub melihat keindahan lampu-lampu deretan rumah di kaki bukit.

Dira membawa Karra menuju bukit di pinggiran kota Bogor, yang masih asri dan terbebas dari asap knalpot kota Jakarta. “ini namanya

Bukit Bintang. Sebutulnya bukit ini tidak ada namanya, tapi gue yang menamakannya sendiri. (D, 2006:74)

Latar tempat di atas yaitu latar dimana Karra dan Dira berada di bukit pinggiran Bogor yang dinamakan dengan bukit bintang. Selain tempat istimewa tersebut dalam novel ini juga terdapat tempat tongkrongan sekaligus salah satu tempat remaja-remaja sering merayakan acara ulang tahun atau acara penting lainnya. Kutipan yang menunjukkan latar tersebut yaitu sebagai berikut:

Hari ini Kafe Line memang lagi rame-ramenya. Nggak heran, karena di kafe ini sedang diadakan acara ulang tahun teman Dira. (D, 2006:178)

Kafe line adalah kafe yang digunakan untuk acara ulang tahun Dira. Selanjutnya terdapat latar tempat lain yaitu rumah sakit. Latar tempat tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kamar 604 terlihat sepi. Hanya ada mama Dira yang sejak hari pertama Dira masuk rumah sakit setia menunggui anaknya. Wanita itu menyadari kedatangan Karra dan Ibel. Ia melambaikan tangan, menyuruh mereka masuk. (D, 2006:134)

Kutipan di atas dijelaskan latar tempat di rumah sakit ketika Dira di rawat di rumah sakit karena sakit yang dideritanya. Namun, penyakit yang di derita oleh Dira mengakibatkan Dira meninggal dunia. Dira pun akhirnya di makamkan, latar tempat pemakaman Dira dapat di lihat dalam ktipan di bawah ini:

Aneh! Dari sekian banyak keluarga Dira yang hadir, hanya satu orang yang terlihat tabah. Rio. Anak kecil itu tampak tenang, seolah mengetahui bahwa hal ini akan terjadi.
“Rio juga sayang sama Mas Dira, Kak,” ucap anak kecil itu pada Karra yang sedang memandangi batu nisan bertuliskan nama “Dira Nugraha”. (D, 2006:167)

Kutipan tersebut menunjukkan latar pemakaman karena ditunjukkan oleh adanya peristiwa saat Karra memandangi batu nisan yang bertuliskan nama “Dira Nugraha”. Selain latar tempat dalam serangkaian cerita dalam novel terdapat juga latar terdapat di restoran. Kutipan yang menunjukkan latar sosial yaitu sebagai berikut:

Hari ini Iraz dan anak-anak Blue Rivalry sedang makan-makan di salah satu restoran di daerah Kemang. Maklum, mereka baru saja dapat honor dari manggung di festival band kemarin. (D, 2006:95)

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa Iraz dan teman-temannya sedang makan di daerah kemang. Selanjutnya latar dimana Karra dan Dira berada di bukit pinggiran Bogor yang dinamakan dengan bukit bintang.

”Dira... Ini keren banget! Dari mana elo tau ada tempat kayak gini?” Karra berkata kerana takjub melihat keindahan lampu-lampu deretan rumah di kaki bukit.

Dira membawa Karra menuju bukit di pinggiran kota Bogor, yang masih asri dan terbebas dari asap knalpot kota Jakarta. “ini namanya Bukit Bintang. Sebutulnya bukit ini tidak ada namanya, tapi gue yang menamakannya sendiri .. (D,2006:160)

Kutipan di atas bahwa Karra dan Dira sedang berada di Bukit Bintang yang terletak di pinggiran Bogor. Selain dipinggiran bogor ada lagi latar yang sangat indah yaitu tanah Lot yang terletak di Bali. Hal ini dilihat dari kutpan berikut:

Ibel dan Karra memasuki BMW sport biru. Ibel membawa mobilnya melesat cepat melewati jalan-jalan di Bali. Hingga tak terasa mereka sudah berada tempat yang dituju. Tanah Lot.

... “Kita mau ke mana?”

Ibel tidak menjawab. Tiba-tiba ia berhenti di suatu tempat di dekat pantai.(D,2006:289)

Kutipan di atas Ibel mengajak Karra jalan-jalan di Bali hingga sampai ke tanah Lot dan mereka berhenti di suatu tempat dekat pantai.

Novel *Rahasia Bintang*, pada novel ini terdapat latar yang mempengaruhi jalannya peristiwa atau cerita yang ada dalam novel tersebut. Dalam novel ini pengarang mengambil setting di rumah kakek Keysha yang mempunyai taman belakang yang menghubungkan ke rumah Reno. Rumah-rumah disitu jarang sekali berpagar. Biasanya hanya ada tanaman sebagai pengganti pagar. Justru itu yang membuat suasana jadi begitu asri. Rumah kakek Keysha sangat nyaman. Di belakangnya ada taman luas yang ditumbuhi dengan berbagai macam tanaman. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

“Tembak yang itu, Reno. Pasti airnya banyak,” Keysha menunjuk jambu yang terlihat paling besar di pohon. (RB,2012:11)

Kutipan di atas bahwa Keysha dan Reno yang sedang berada di taman belakang. Keysha menyuruh Reno unruk mengambil jambu air. Latar tempat lainnya yaitu di sekolah SMU Persada, latar tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Saat bel istirahat, seperti biasa Aji nongkrong bareng gengnya dikantin. Geng Aji punya meja Khusus. Nggak satu pun murid SMA Persada berani duduk di meja itu. Kecuali mau cari gara-gara. Maklum gengnya Aji isinya terkenal pentolan ribut semua. (RB, 2006:75)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa terjadi di SMU Persada. Aji yang saat itu berada di kantin sekolahnya bersama teman-teman gengnya. Stasiun Jakarta juga menjadi latar pada novel ini, dengan kutipan berikut:

Keysha menepuk kursi, mengajak lelaki tua itu duduk disebelahnya. “Duduk, Mang. Temenin saya.” Mang udin menyandarkan sapunya pada tiang, lalu duduk di sebelah gadis itu. Mereka memandang rel kereta api yang mengilap tertimpa cahaya matahari pagi. Keysha menghela napas panjang sambil mengulurka tangannya dan mengertakkan persendihannya. “Saya senang deh, Mang, kalau duduk-

duduk di stasiun gini. Rasanya gimanaaaa, gitu,” ucapnya dengan senyum bangga.(RB,2012:20)

Kutipan di atas bahwa Keysha sedang berada di stasiun kereta. Keysha mengajak lelaki tu untuk duduk bersamanya. dan mereka berdua memandang rel kereta api yang mengilap tertimpa cahaya matahari pagi. Selain itu juga ada latar yang sering dikunjungi oleh Aji yaitu bar/clubbing yaitu dengan kutipan berikut:

Suara detuman musik terdengar keras di dalam bar. Kilatan lampu warna warni turut meramaikan suasana. Suara tawa terdengar dimana-mana.

“Mana tuh si Junet ama Udo?”

“Tau! Tadi sih udah gue telepon. Gue bilang aja kalo elo mau traktir. Mereka pasti dateng. Apalagi Udo,” jelas Aji. “Tuh dia mereka. Panjang umur banget tuh!” lanjutnya ketika melihat dua cowok yang baru saja memasuki bar. Aji melambaikan tangan ke arah mereka.

“Tumben traktir-traktir. Kalah lagi Ren?” tanya Junet sambil tos dengan kedua temannya itu.

Dateng-dateng Udo langsung menegakkan minuman Darren dan duduk di sebelah Aji.(RB,2012:27)

Kutipan di atas bahwa Aji dan teman-temannya sedang berada di Bar dan mereka juga meminum minuman yang beralkohol. selain di Bar latar pada novel ini juga di supermarket:

“Yang kurang apa lagi, ya?” Bunda mencoba mengingat-ingat barang-barang yang mau dibeli.

“Oh iya, minyak goreng,” ucapnya sambil mendorong troli menuju rak minyak goreng.(RB,2012:102)

Kutipan di atas bahwa Keysha dan Bundanya sedang berbelanja di supermarket. Selain supermarket dala novel ini Aji mengajak Keysha kesuatu tempat yaitu Gedung Teater. Dengan diperjelas kutipan berikut:

Bangunan itu nggak begitu besar, tapi mewah dengan pilar-pilar penyangga warnah putih. Di sudut ruangan ada tangga yang melingkar ke arah atas, dengan karpet merah panjang terbentang. Ruangan itu dipenuhi lampu yang disusun sedemikian rupa hingga terlihat indah. Ruangan itu penuh lukisan dan foto-foto negeri dongeng. Semua foto

dan lukisan disusun persis seperti di pameran, dengan lampu display menyorot terang. Sangat artistik.
...” Ji... ini tempat apa?”
“Ingeduang teater. Ini semua foto-foto pertunjukan teater yang pernah dipentasin di sini. (RB,2012:186)

Kutipan di atas bahwa Aji mengajak Keysha ke Gedung teater dimana Gedung tersebut tempat pemetasan drama. Tempat tersebut sangat indah dengan pilar-pilar penyanggah putih dan di sudut ruangan ada tangga yang melingkar ke arah atas, dengan karpet merah panjang terbentang, ditambah lagi lampu yang disusn indah.

Novel *Canting Cantiq*, pada novel ini terdapat latar yang mempengaruhi jalannya peristiwa atau cerita yang ada dalam novel tersebut. Pertama-tama akan di analisis latar tempat, latar tempatnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Sedan hitam itu berhenti tepat di depan gerbang sebuah SMA elit di Jakarta. SMA impian anak-anak Jakarta yang punya fasilitas bertaraf internasional. SMA Permata Bhakti. (CC, 2009:8)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar tempatnya yaitu di sekolah SMA Permata Bhakti, hal ini dilihat dari kutipan yang menunjukkan bahwa adanya kerumunan murid dan papan pengumuman yang berada di sekolah tersebut. Selanjutnya latar tempat lainnya sebagai berikut:

“Itu Mas Bima,” ucap saka ketika melihat seseorang yang baru saja keluar dari dapur kafe.
Bima yang agak kaget ketika mengetahui Saka datang bersama Melanie langsung grogi. Tanganya ia lapkan pada celananya kemudian wajah *cute*-nya langsung tersenyum lebar, memperlihatkan giginya yang tersusun rapi.
Oh, jadi Bima di kafe ini? Pikir Mel. Oke, Bima memang *cute*. Tapi kalo Cuma pelayan cafe, kayaknya kurang oke deh. Melanie membalas senyum cowok itu. Dalam hati kecilnya ia merasa mkhluk itu benar-benar menarik dan bikin penasaran. (CC, 2009:73)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar tempat berada di sebuah kafe. Kafe tersebut yaitu Kafe Soda, kafe yang biasa di datangi oleh anak-anak kos-kosan Soda. Selanjutnya latar tempat yang ada dalam cerita ini yaitu sebagai berikut:

... “Akhirnya kamu datang juga ke galeri saya,” wanita itu sangat hangat menyambut Mel. “Suka batik?”

Mel menatap wanita itu, kemudian mengangkat bahu seakan nggak yakin dengan jawaban sendiri.

Aryati Sastra tersenyum lebar. “Kalau kamu mau mengenal batik lebih dalam, pasti kamu akan jatuh cinta pada batik,”ucap Aryati Sastra sambil menunjuk ke arah wanita pembantik. “Kamu tau nggak kenapa namanya batik?” (CC, 2009:76)

Latar di atas menunjukkan tempat yaitu galeri Aryati Sastra. Galeri tersebut adalah tempat Aryati Sastra membuat karya-karya desainnya. Melanie pun di ajak untuk kerja di galerinya bahkan karena ini Melanie dapat melanjutkan sekolahnya ke Paris. Latar saat Melanie berada di Paris dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

... Paris memasuki musim dingin saat ini. Mel berdiri di tengah sebuah taman, menghirup udara Paris dalam-dalam dengan kepala menengadah ke langit. Di sekelilingnya tampak pasangan-pasangan muda duduk di kursi-kursi taman.

Mel tersenyum lebar, kemudian memasukan kedua tangannya ke mantel barunya. Mantel pemberian Bima sewaktu di bandara. Tiba-tiba tangannya menyentuh kertas kecil di dalam kantong mantel itu. Mel menariknya dan membaca tulisan yang tertera di sana. (CC, 2009:121)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melanie sedang berada di Paris. Melanie berada di taman di kota Paris. Selain latar tempat, dalam cerita-cerita novel juga terdapat latar sosial untuk menyatakan tingkat sosial dari tokoh yang diceritakan. Selanjut Latar Kos-kosan Soda milik Eyang Santoso, dengan kutipan sebagai berikut:

“Selamat datang di Soda. Apa kabarmu, Mel? Kamu pasti lupa sama Eyang. ...

Melanie merasa canggung. Kalau benar mereka adalah penghuni rumah ini, mampus aja! Mana bisa ia tinggal dengan orang-orang aneh kayak begini? Matanya langsung sibuk meneliti setiap sudut rumah, mencoba menilai keadaan sekitar. Jangan-janag rumah ini museum manusia aneh. Atau janagn-jangan, orang ini adalah makhluk yang dibawa Eyang dari jalan-jalan keliling dunia... (CC,2009:31)

Melanie telah sampai di rumah Eyang Santoso, karena rumah Eyang terlalu besar maka ia sulap menjadi tempat kos-kosan. Kos-kosan tersebut dinamai dengan kos-kosan Soda. Selain itu juga terdapat latar Malioboro tepatnya di pasar Beringharjo, pasar yang terkenal dengan penjual batiknya, dengan kutipan sebagai berikut:

“Jadi lo kesini Cuma untuk cari kain warna-warni?”

Mel mengangguk sambil menyedot es kelapa mudanya dalam-dalam... (CC,2009:186)

Kutipan di atas tujuan Melanie mengajak Ipank ke Malioboro yaitu untuk mencari kain warna-warni. Selain itu juga latar pada novel ini yaitu mal. dengan kutipan berikut:

“Ini kayaknya cocok buat elo. Coba deh,” ujar Melanie sambil menarik sepotong gaun sackdress cokelat tua.

“Ah, nggak usah, Mbak Mel...”

“Udah, dicoba dulu. Masalah beli nggak beli kan urusan belakangan,” Mel berkata sambil menarik Aiko menuju kamar pas.” (CC,2009:177)

Melani dan aiko sedang berada di Mal. Melani menyuruh Aiko untuk mencoba baju yang berwarna coklat.

Novel *Cinderella rambut Pink*, pada novel ini terdapat latar yang mempengaruhi jalannya peristiwa atau cerita yang ada dalam novel tersebut. Latar yang mempengaruhi tersebut yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Pertama-tama

akan di analisis latar tempat, latar tempatnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

... “Delapan ribu, Bu!”

“Hah! Mahal banget! Delapan ribu tiga kilo!”

Si abang penjual mangga Cuma bisa menggeleng lemas. Dalam hati ia ngomel betapa pelitnya wanita itu. Buktinya, nawar mangga aja nggak kira-kira. Padahal penampilan wanita itu udah kayak ibu-ibu arisan kelas atas. Tangannya penuh gelang emas yang meskipun imitasi, lumayan bikin ia terlihat kinclong di mata para pedagang di pasar. (CRP, 2012:69)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita novel tersebut adalah di pasar tradisional. Keadaan di pasar tradisional saat penjual mangga yang Cuma bisa menggeleng karena melihat ibu-ibu yang sangat pelit dan seenaknya menawar harga pada penjual-penjual di pasar tradisional tersebut. Latar tempat selanjutnya yaitu:

Dari ruang operator, Mbak Okta sibuk memberikan aba-aba dengan jari tangannya. Tiga... dua... satu...

Dara menarik napas dalam-dalam dan mendekatkan wajahnya ke mikrofon. “Hai, hai, hai! Selamat pagi, Jogja! Ketemu lagi barang Dara di 85.12 Radio Velocity. Selama satu jam kedepan, Dara bakalan setia nemenin kamu semua dengan lagu-lagu yang pastinya bisa membuat harimu yang menyebalkan menjadi menyenangkan. Satu lagu lama yang asyik banget dari Sugar Ray, *Someday...*” (CRP, 2012:89)

Kutipan di atas menunjukkan tempat yaitu kota jogja dan Radio Velocity. Dara yang sedang membawakan acara di salah satu radio di Jogja yaitu Radio Velocity. Dara yang menyapa pendengarnya dengan ucapan selamat pagi yang tidak langsung memberikan keterangan waktu saat terjadinya peristiwa tersebut. Berikutnya latar tempat di Taman Kota, kutipannya sebagai berikut:

Di tengah taman kota, Oscar terduduk sendiri di sebuah bangku panjang. Matanya tak henti mencari-cari objek foto di sekelilingnya. Taman kota memang tempat paling pas untuk menemukan objek foto yang bagus, karena setiap hari tempat ini nggak pernah sepi

pengunjung. Ada aja yang datang. Ada yang main sepak bola, bulu tangkis, jajan, atau datang sekedar duduk-duduk. Yah, meskipun sebagian besar tujuan utama orang ke Taman Kota adalah pacaran, setidaknya Taman Kota di Jogja bisa berfungsi dengan baik. (CRP, 2012:45)

Oscar sedang terduduk sendiri di sebuah bangku panjang sambil mencari objek foto di sekelilingnya karena taman kota objek paling pas. Kutipan selanjutnya yang menunjukkan latar tempat yaitu sebagai berikut:

Eyang Santoso dengan ramah memperkenalkan anak-anak Soda satu per satu kepada cowok itu. “Nah, Nak Oscar, itu Aiko,” ucap eyang Santoso sambil menunjuk cewek Jepang berkardigan putih. “Itu, yang rambutnya kayak sarang tawon, namanya Jhony. Dan lagi yang memegang gitar namanya Saka. Dia pintar main musik lho. Cita-citanya jadi anak band. Sukanya musik yang keras-keras. mungkin kalian nyambung kalo ngobrol...” (CRP, 2012:132)

Eyang Santoso yang memperkenalkan anak-anak Soda. Anak-anak soda yang tinggal di kos-kosan Soda milik Eyang. Kutipan ini menggambarkan kejadian perkenalan anak-anak soda tersebut dengan Dara. Selain latar tempatnya berada di kos-kosan soda terdapat pula latar tempat lainnya yaitu sebagai berikut:

Sementara itu di Galeri Pemuda, pintu ruang utama penuh dihiasi bunga-bunga putih. Lampu-lampu display menyorot setiap tembok yang berisi foto-foto hasil jepretan pemenang lomba. Sementara lampu utama dimatikan...

“Kenalkan, ini cucu saya.”

... kemudian mendapati kakeknya dalam jas coklat muda dengan cerutu bersama seorang lelaki yang tampak tak berbeda jauh umurnya dengan kakeknya itu namun berpenampilan nyentrik.

“Oscar, ini Pak Sebastian Cahyadi. Beliau...” (CRP, 2012:69)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Oscar dan kakeknya sedang berada di Galeri Pemuda. Galeri pemuda saat itu sangat bagus dengan pintu ruang utama dihiasi bunga-bunga putih. Selanjutnya latar pada novel ini terletak di restoran, dengan dilihat dari kutipan berikut:

Keesokan harinya di sebuah restoran mahal, Oscar duduk dengan Karen di salah satu meja.

Bicara tentang tata krama dan formalitas, Oscar memang paling anti sama yang namanya *candle light dinner* dengan tuksedo seperti pangeran di negeri dongeng. (CRP, 2012:69)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Oscar dan Karen sedang duduk di sebuah restoran mahal.

Novel *Rock'n Roll Onthel*, pada novel ini terdapat latar yang mempengaruhi jalannya peristiwa atau cerita yang ada dalam novel tersebut. Latar yang mempengaruhi tersebut yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat yang pertama adalah Gudang sembilan, terlihat pada kutipan di bawah ini:

Belum sempat Coro melanjutkan kalimatnya, seorang cowok mendekati gadis itu dan merangkul lehernya dengan lengan kiri yang kukuh. Cowok itu ternyata gitaris yang tadi tampil di atas panggung.

“Kamu ngapain ngobrol sama dia?” tanya cowok itu sambil memajukan dagunya ke arah Saka. Tatapannya menusuk tajam tepat ke manik mata cowok itu. “Masih punya nyali kamu dateng ke Gudang Sembilan, hah? “Hei, sayang. Permainan kamu bagus banget! Aku suka” ucap Coro sambil mengusapkan tangannya ke lengan cowok itu. (RRO, 2012:127)

Latar tempatnya adalah di Gudang Sembilan, tempat Coro dan teman-teman band lainnya sering latihan musik. Selanjutnya latar tempat di kos-kosan soda. Kutipannya sebagai berikut:

Saka hanya tersenyum seperti biasanya. Kemudian ia menarik sebuah kotak yang berada di bawah meja.

“Jadi kapan pengumuman hasil audisi sekolah musik kemarin, Saka?”
“Dua minggu lagi, eyang. Hasilnya akan dikirim via pos ke rumah peserta audisi,” jawab Saka sambil mengelap beberapa koleksi wayangnya yang sengaja ia simpan di kosan Soda. Saka memang mengoleksi wayang. Sejak kecil, bapaknya senang memperkenalkan Saka dengan cerita pewayangannya... . (RRO, 2012:134)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa latar tempat tersebut adalah kos-kosan soda. Hal tersebut terlihat dari dialog Saka dan Eyang yang terlihat sedang

bercakap-cakap di kos-kosan soda. Saka yang sedang mengelap wayang-wayangnya yang saka simpan di kosan soda tersebut. Latar selanjutnya yaitu di rumah sakit. Kutipannya dapat dilihat di bawah ini:

“Mohon tunggu di luar ya, Mas. Pasien sedang kami tangani.”

“Bagaimana keadaan adik saya, Suster” tanya Saka panik. Jantungnya berdetak sangat cepat. Ia terus memaksa suster tersebut agar dirinya diperbolehkan masuk. Ia ingin memastikan kondisi Putri yang sebenarnya. Ia harus tahu.

“saat ini pasien sedang kami stabilkan untuk menghindari resiko terjadinya pada kerusakan tulang leher dan tulang belakang. Permisi.”

“Tapi Suster...”

Melihat kejadian tersebut, Bima menepuk pundak Saka, memintanya agar tenang, kemudian mengajaknya di ruang tunggu. (RRO, 2012:137)

Cerita diceritakan saat Putri sedang dirawat di rumah sakit. Hal ini terlihat dari adanya dialog antara Saka dan suster yang merawat adiknya Putri. Kondisi Putri yang kurang stabil mengakibatkan Saka dan Bima harus menunggu di ruang tunggu rumah sakit. Selain latar tempat selanjutnya dalam novel ini terdapat di sebuah kafe, dengan kutipan berikut:

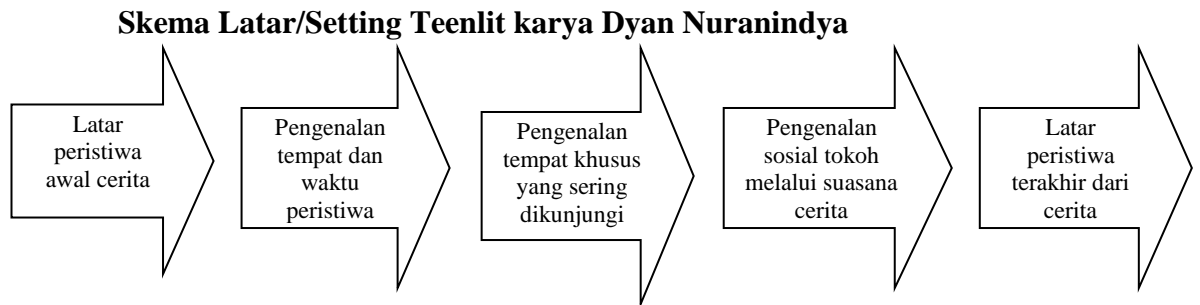
Di sebuah Kafe.

“Kamu serius janji sama mereka di sini, Cel?”

“Iyalah, Put. Sepupuku itu, majer Seven Eight, Masa dia bohon?”(RRO,2012:60)

Pada kutipan di atas bahwa Celia dan Putri sedang berada di sebuah kafe. Merek berdua sedang menunggu anggota band Seven Eight.

. Adapula digambar skema latar kelima teenlit karya Dyan Nuranindia sebagai berikut;



4.3.4 Penokohan

Karakter-karakter tokoh yang dihadirkan oleh Dian Nuranindya adalah karakter anak remaja SMA dan mahasiswa, yang ingin menjadi penguasa disekolah, menjadi tercantik dan terganteng dan karakter yang ingin menjadi paling pintar disekolah. Kelakuan-kelakuannya masih labil dan masih dalam pencarian jati diri yang penuh dengan kejutan, pengorbanan dan perjuangan untuk mencapainya. Segala upaya yang dilakukan tokoh-tokoh untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sebenarnya. Karakter-karakter tokoh yang bersifat kenakalan remaja seperti merokok, membolos jam sekolah, tawuran, dan suka ke bar dapat memberikan warna pada setiap cerita teenlit karya Dyan Nuranindya.

Novel *Dealova* diperkenalkan tokoh remaja Karra. Di sekolah, Karra dikenal sebagai sosok yang periang dan jago main basket. Gayanya sangat *tomboy* dan penampilannya sangat santai dan cuek. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Eh, Karr, gue serius nih! Kalo setiap hari elo main basket siang-siang, bisa-bisa kulit lo item. Elo kok nggak sayang banget sih sama muka lo?”
“Bodo amat! Gue kan keturunan bule, sukanya berjemur!” jawab Karra sekenanya. (D,20006:10)

Karra sangat cuek dengan dirinya sendiri. Sementara itu, di rumah, ia dikenal sebagai sosok yang manja. Apalagi semenjak ditinggal kedua orangtuanya ke New York lantaran ayah Karra bekerja sebagai diplomat di BKRI, dia sangat manja dengan Iraz, kakaknya. Hal ini pada kutipan berikut:

“Raz, jemput gue dong. Panas nih! Males pulang sendiri!”
“Iya. Tunggu di gerbang, ya...”
“Oke. Cepetan lho!” (D,2006:38)

Dira adalah anak pindahan yang baru sekolah di sekolahnya Karra. Dira adalah sosok laki-laki yang sangat misterius di sekolahnya, bahkan ia menjadi sorotan para gadis di sekolah, karna kepandaiannya dalam bermain basket. Disela bermain basket, Dira sering membuat Karra kesal, karena Dira sangat ketus dan tidak bias berperilaku lembut terhadap Karra. Hal ini dilihat berikut:

“Kalo bukan karena elo, seumur hidup gue nggak akan pernah mau ngalah sama orang...,” ucap Dira datar. Kemudian dengan santainya dia pergi meninggalkan Karra yang terbengong-bengong melihat tingkah laku Dira. (D,2006:78)

Dira yang angkuh dan tidak bisa menghormati orang lain. Namun Dira mempunyai penyakit yang susah untuk diesmbuhkan, Dira sudah di vonis oleh dokter bahwa umurnya tidak akan panjang lagi. Sebab dari itu alasan mengapa Dira bersikap ketus kepada Karra karna Dira tidak ingin menyakiti orang yang disayanginya hanya untuk masuk ke dalam kehidupan Dira yang hanya tinggal menghitung waktu saja. Hal ini dapat dipertegas dengan kutipan berikut:

“Sejak kecil Dira sudah tahu umurnya tidak akan panjang. Sejak kecil da selalu siap kalau-kalau di panggil sama Yang DI Atas. Dia seperti tidak punya semangat hidup. Dia sengaja merusak tubuhnya dengan merokok, dengan alasan bahwa toh dia juga akan mati. Dia selalu bersikap sinis, kasar dan jarang tertawa ... (D,2006:291)

Kutipan di atas bahwa Dira sengaja melakukan perbuatan yang tidak sepatutnya dia lakukan.

Karakter Ibel dalam novel ini adalah sosok remaja lelaki yang perhatian, suka membantu orang yang kesusahan, dan setia, dengan kutipan-kutipan berikut:

Akhirnya satu per satu mereka berlari menuju mobil. Iraz yang pertama lari, disusul Adit dan Abe. Tinggallah Ibel dan Karra. Ketika Karra hendak melangkah kakinya menerobos hujan, tiba-tiba Ibel melepaskan jaket birunya dan menutupi tubuh Karra dengan jaketnya.

“Ibel, nanti jeket lo basah.”

“Nggak apa-apa. Kalo gue yang make, jaket ini bakalan tetap basah kok”

“Tapi...”

“Udah... Gue nggak tega ngebiarin cewek kehujanan.” (D,2006:87)

“Hehehe... sori. Lo beneran mau bantuin gue?”

Ibel mengangguk.

“Ya udah kalo gitu. Ban mobil gue kempes nih. Lo bisa tolongin ganti ban nggak?”

“Hm... Lo punya dongkrak?”(D,2006:185)

“Sori.....,” ucap Ibel pelan. “Gue tau, sekarang elo jadi benci setengah mati sama gue. Gue... gue emang pantas lo benci. Sebenarnya gue udah sadar sejak lama, jauh lo belum jadian sama dira. Tapi sejak itu, gue selalu berdoa supaya elo bahagia. Selalu ketawa. Ngeliat elo senyum aja gue udah senang banget. Dulu gue sempat belajar menyukai Niki supaya gue bisa ngelupain elo. Tapi ternyata susah, Karr! Sifat Niki emang mirip elo, tapi perasaan gue bilang kalo ada sesuatu dalam diri elo yang nggak dipunyai cewek lain. Waktu Dira meninggal, gue berharap banget gue juga ikut meninggal. Karena gue udah kaya orang mau mati, harus terus-terusan melihat elo nangis setiap hari. Gue nggak tega! Tapi gue inget elo... Gue nggak mau ninggalin elo sendirian ngadepin masalah lo. Gue salalu inget saat elo nangis dipeluk gue. Saat itu gue nggak mau ngelepasin elo, gue berharap elo terus dipeluk supaya elo terlindungi dari masalah elo, ketakutan elo, supaya elo nggak nangis lag. Gue...gue nggak mau jauh dari elo. Gue sayang banget sama elo....,” Ibel berkata pelan. (D,2006:296)

Kutipan-kutipan di atas bahwa sifat Ibel yang perhatian itu ditunjukkan pada saat Ibel memberikan jaket kepada Karra saat mereka kehujanan. Pada sifat Ibel yang suka menolong terlihat ketika Ibel melihat seorang perempuan yang sedang kesusahan dan membantu perempuan tersebut, dan sifat Ibel yang setia itu diungkapkan kepada Karra bahwa sudah lama Ibel memendam perasaan sayang kepada Karra jauh sebelum Karra pacaran dengan Dira.

Tokoh Iraz memiliki karakter yang sangat menghargai perempuan, hal ini dilihat dari kutipan berikut:

“Saat itu gue sih diem aja. Tiba-tiba Manda buka baju. Gue kaget sih, tapi gue kok biasa aja, ya? Gue malah kasian sama dia. Gue lemparin aja handuk yang ada di kamar.”

“Hah? Yang benar lo?”

“Yaelah... terserah deh. Tapi anehnya, kok biasa gue nggak apa-apa ya saat itu?”

...“Aduuuh, suer deh. Habis gue lempar handuk, gue sempat ngomong ke dia kalo jadi cewek harusnya jaga diri. Apalagi dia cantik. Nggak seharusnya dia berbuat begitu sama cowok.” (D,2006:46)

Kutipan di atas bahwa Iraz melemparkan handuk ketika Manda menutipi tubuhnya dan Iraz juga memberikan nasehat kepada Manda untuk menjaga dirinya yang seharusnya tidak tidak diperbuat sebagai seorang perempuan. Selain bisa menghargai perempuan, Iraz sebagai kakak juga sangat sayang pada adiknya, dengan kutipan berikut:

“Kok lo nggak ngasih tau gue sih?”

“Ya ampun Karra. Gue mesti bilang berapa kali sih ke elo? Gue itu nggak mau ngelihat elo cemas. Lagian beberapa hari ini kan banyak pikiran. Gara-gara si... siapa tuh? Dira itu lho,” Iraz berkata sambil tersenyum menggoda. (D,2006:123)

Iraz tidak memberi tahu kepada Karra kalau dia akan melanjutkan sekolahnya New York karena Iraz tidak ingin melihat adiknya sedih karena kepergiannya.

Tokoh Finta pada novel ini adalah sebagai sahabat Karra yang sangat menyayangi Karra, dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Ini buat elo, Karr.” Satu kotak Dunkin Donuts diberikan Cuma-Cuma kepada Karra.

Karra menatap orang yang memberikannya. Finta? “elo udah nggak marah sama gue, Fin?”

Tiba-tiba Finta memeluk Karra. “Karra honey! Maafin gue, ya. gue jadian, Karr. Gue jadian sama Dio!”

“Suprise! Selamat ya, fin. Gue udah tau kalau elo bakalan jadian sama dia.

“Thanks, Karr. Gue emang bodoh bisa langsung percaya sama ucapan Satanie.”(D,2006:125)

Finta meberikan satu kotak Dunkin Donuts kepada Karra dengan Cuma-Cuma dan meminta maaf kepda Karra telah salah paham akibat omongan Stanie.

Karakter tokoh teenlit *Rahasia Bintang* adalah tokoh Aji, seorang siswa yang sangat terkenal disekolahnya. Dia anak tunggal. Ayahnya adalah seorang pengusaha. Semenjak Ibunya meninggal dunia Aji jadi anak yang pembangkang. Bahkan hubungan dengan ayahnya tidak harmonis. Aji selalu melawan perkataan ayahnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Aji!!!” panggil papanya yang merasa dicuekin anaknya.

Aji menghentikan langkah dan dengan ogah-ogahan membalikan badanya menatap Papa.

“Kamu tau sopan santun tidak? Pergi seenaknya saja tanpa pamitan. Kamu anggap Papa apa hah?”

... “Sampai kapan kamu mau terus-terus keras kepala?” Papa berkata lantang. “Apa kamu pikir semua orang harus mengikuti kemauan kau?” (RB,2012:48)

Aji tidak sopan kepada ayahnya, pergi sekolah tanpa pamitan, hal itu yang tidak seharusnya dilakukan Aji.

Aji sebenarnya bukan remaja yang suka pakai Narkoba. Karena Aji sudah berjanji kepada almarhum Ibunya tidak akan menyentuh barang haram tersebut. Tetapi Aji sengaja meikmati anggapan negatif orang terhadap dirinya untuk membuat orang segan dan takut pada dirinya, dipertegas dengan kutipan berikut:

Aji memang sering diajak teman-temannya mabuk-mabukan dan merokok. Tapi ia tidak pernah menyentuh NARKOBA, meskipun Darren, Junet dan Udo sering banget menawarinya. Aji selalu ingat janji mendiang ibunya bahwa ia tidak akan pernah menyentuh benda laknat itu. Makanya, selalu saja ada akalinya untuk menolak ajakan ketiga sahabatnya itu.berbagai taktik dikerakannya sampa-sampai ketiga temannya percaya Aji juga pemakai (RB,2006:180)

Kutipan di atasAji bahwa Aji tidak pernah menyentuh narkoba walapun teman-temannya sering mengajaknya untuk memakai narkoba. Tetapi Aji bisa menolaknya karena dia sudah berjaji pada almarhum ibunya untuk menyentuh narkoba.

Aji memiliki sifat yang buruk, suka membolos jam sekolah, menyontek saat ujian, tauran, dan mendoktrinasi adik kelasnya. Sedangkan diluar sekolah mencari kesengan lain yaitu taruhan, mengemudi mobil dengan kecepatan tinggi, gonta ganti pacar, tempramental, suka ke bar, bahkan minum minuman keras. tapi semenjak bertemu dengan Keysha Aji bisa berubah menjadi orang yang lebih baik.

...dia yang buat gue nggak merokok lagi, dia yang ngajarin nahan emosi, dan dia juga yang ngejahuin gue dari pergaulan nggak benar kayak yang selama ini gue lakukan bareng elo gue Cuma pengen jadi orang yang lebih baik. Itu aja, nggak lebih ... (RB,2006:292)

Kutipan di atas bahwa Aji telah berubah, Aji sudah tidak merokok, tidak temperamental, dan sudah menjahui pergaulan yang tidak benar.

Karakter tokoh Keysha pada novel ini yaitu sosok gadis remaja yang pemberani dan peduli terhadap sesama, dengan kutipan berikut:

Aji yang kelihatan galak jadi bengong. Tampangnya jadi bloon. Hah? Dia lagi? Cewek lucu yang waktu itu nabrak dia? Ujarnya dalam hati. Dengan perasaan aneh dan senyum terpaksa Aji ikutan membuka lebar telapak tangannya. “Hai.” Kemudian ia kembali sibuk dengan luka di tangannya.

Keysha mengambil tisu dalam tasnya dan memberikannya pada Aji. “Nih, pake aja.”

Sesaat Aji memerhatikan Keysha dari atas ampai bawah tanpa menanggapi tawarannya.

Keysha nyengir lagi. “Terserah. Tapi kalo kamu butuh, ambil aja. Tenang, nggak bayar kok. Gratis!” Keysha sambil meletakkan tisu itu dan menggesernya ke dekat Aji. (RB,2006:65)

Aji orangnya sangat galak namun dia tidak peduli, Keysha tetap membantu Aji yang sedang terluka dan Keysha juga memberikan kepada Aji. Selain itu Keysha juga sosok yang sangat cerewet.

Tinggalah Keysha panik. “Woiiii... woiiii, kok kamu ninggalin aku sih? Dasar emang nggak bakat jadi pacar idaman cewek-cewek! Udah nyebelin, belagu, sok kecapekan, kurang ajar, sok playboy...”

Aji berbalik sejenak. “Itu yang bikin elo suka sama gue, kan?”

Mata keysha melebar. “Eh... pede amat! Sok ganteng! Emangnya aku pernah bilang aku suka sama kamu? Woi!” Keysha nggak henti-hentinya ngocek kayak bebek. (RB,2006:172)

Keysha sangat panik sambil *mengoceh-ngoceh* seperti bebek. Keysha mengatakan bahwa Aji bukan bakat pacar idaman, Aji juga orang yang *mengesalkan, belagu, kurang ajar, sok playboy* dan sok kegantengan. Keysha juga seorang remaja yang sangat menyayangi orang tuanya sehingga rela mengorbankan cintanya demi ibunya. Hal ini dilihat dari kutipan berikut:

“Ji... kadang kita harus mengorbankan apa yang kita rasakan untuk membuat orang yang kita cintai bahagia.”

“Tapi kenapa nggak dari dulu elo bilang ke gue?” tiba-tiba suara Aji meninggi. “JAWAB!!!” bentaknya.

Penyakit Keysha yang gampang kagetan kalau dibentak kayak gitu langsung kambuh. Ia nangis. “Kok kamu bentak aku kayak gitu sih, Ji? Aku nggak mau menggagalkan semua ini dan membuat Bundang yang paling aku sayangi sedih, “akunya jujur, meski sebenarnya Keysha nggak tega juga ngeliat tanpang Aji yang sedih begitu(RB,2012:268)

Keysha harus mengorbankan apa yang dia rasakan untuk membuat orang yang dia cintai bahagia yaitu dengan mengakhiri hubungan cintanya dengan Aji demi Ibunya yang akan menikah dengan Ayah Aji.

Reno yang menyamar sebagai Reno adalah sosok remaja yang sangat baik dan perhatian, dengan diperjelas kutipan berikut:

“Keysha? Kenapa nangis?” Rendy kaget melihat Keysha berdiri sambil sesegukan di depan pagar rumah Toby.

“Hiks... mau ceirta...”

“Kenapa?” Rendy menatap cemas dan mengajak Keysha duduk di depan pagar seperti yang biasa mereka lakukan.

Keysha mengontrol napasnya.

“Kok nangis lagi? Pasti gara-gara cowok lo, ya?”

“Aji bukan cowok gue lagi!”

“Oh... kalo gitu, mantan elo,” ucap Rendy sambil tersenyum. “Apa dia bikin elo kesal?”

“Iya!” Keysha menjawab cepat.

“Kenpa?”

Keysha menghela napas panjang, kemudian berkata pelan, “Aku bingung mesti dari mana...”

Rendy tersenyu, kemudian berkata lembut, “Ya udah, emangnya ini apa yang elo rasain?” (RB,2012:210)

Saat Keysha nangis Rendy sangat cemas dang mengajak Keysha unuk duduk di depan pagar seperti yang biasa mereka lakukan. Rendy juga menenangkan Keysha dengan menyuruh Keysha untuk menceritakan apa yang terjadi. Selain itu Rendy juga sosok yang mau mengakui kesalahannya.

“Keysha, maaf ya, selama ini gue ngebohongi elo ngaku-ngaku sebagai Rendy. Gue nggak memaksa elo inget sama gue. Gue Cuma nggak bisa ngebohongi elo terus,” ... “Mungkin elo lupa sama teman kecil elo yang nyebelin, sok tau, bandel, tukang bikin onar, dan...”

.... Keysha tersenyum bahagia. Perlahan ia berbisik, “welcome back, Reno...” (RB,2012:306)

Reno meminta maaf kepada Keysha karena selama ini dia telah membohongi Keysha yang telah mengaku-ngaku sebagai Rendy dan Reno tidak memaksa Keysha untuk mengingat dia kalau dia adalah temannya sewaktu kecil yang mengesalkan, *sok tau*, nakal, dan suka buat onar.

Canting-Cantik memperkenalkan tokoh Melanie Adiwijoyo punya hidup sempurna. Sebagai anak tunggal dari pengusaha ternama berwajah cantik dan pintar. Mel yang modis dan sangat mengerti dengan dunia *fashion*. Sejak kecil Mel punya cita-cita jadi model internasional. Melanie tidak suka dengan pakaian kebaya, menurutnya kebaya itu kuno, apalagi batik menurutnya norak, dengan dipertegas kutipan berikut:

... seperti biasa Mbok Darmi mengenakan baju kebesarannya, yaitu kebaya dan kain. meskipun sudah sering kena protes Mel untuk ganti model pakaian ... (CC,2009:15)

Melani tidak suka pembantunya mengenakan pakaian kebaya dan kain. Melanie sering protes dengan pembantunya untuk mengganti pakaiannya dengan model pakaian zaman sekarang. Tetapi, ketika perusahaan ayahnya bangkrut dan meninggal dunia. Kehidupan Melanie berubah, Ia harus bisa mandiri mengerjakan segala keperluan hidupnya sendiri dan harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dan Melanie berubah jadi lebih mengerti tentang arti kehidupan.

... Ia menangis kencang, merasa usahanya untuk mengulang semua sketsa desainya dari awal akan sia-sia.

Setelah menumpahkan semua kekesalannya, perlahan-lahan Mel mengangkat kepala. Saat menatap foto kedua orang tuanya di meja, mendadak semangat dalam dirinya menyala. Ia ingat, papanya pernah bilang bahwa nggak ada usaha yang gagal, jadikan kegagalan itu sebagai usaha untuk mencapai kesuksesan.

... Waktu terus berjalan hingga lewat tengah malam. Setelah menyelesaikan sketsa terakhir ... (CC,2009:139)

Melanie berusaha menyelesaikan sketsa desainya walau sempat menyerah. Tetapi Melanie mencoba melihat foto ke dua orang tuanya untuk menjadi motifasi penyemangatnya. Dan akhirnya Melanie dapat menyelasikannya.

Tokoh Bima pada novel ini seorang laki-laki yang pendiam, dengan kutipan berikut ini:

“Sebel banget, Bim. Tadi gue disuruh menggambar pola, gunting pola, masukin benang ke jarum, uggghh... ribet!” ucap Mel Gemas. “Mana gue disuruh desai baju sendiri, lagi! Gue kan nggak bisa gambar kebaya. Bukan style gue banget. Makanya gue tadi gambarnya ngasal gitu. Biarin aja! Biar Bu Aryati ta kalau gue nggak berbakat menjahit. Gue ini calon model internasional,” Mel nggak berhenti ngomong.

....Bima malah makin diam. Mel jadi bengong. Nih cowok benar-benar cute. Kalem banget. Kadang-kadang saking diemnya, bisa bikin gregetan, mel sampai pernah membayangkan yang indah-indah bersama Bima. Pacaran, menikah, punya anak banyak... Wow! Tapi tinggal mdi Jogja? TIDAAAK! Hmm... mungkin Bima bisa dibawa ke Jakarta dan dipermak habis-habisan. Yup, Marco sih ke laut aja! (CC,2009:101)

Melani yang bercerita kepada Bima bahwa hari ini di disuruh *desain* baju sendiri dan panjang lebar tetapi Bima hanya dia saja malah makin dim saat Melanie mengatakan kalau Bima mendengarkannya atau tidak. Bahkan sosok Bima yang sangat pendiam membuat Melanie gregetan. Selain itu Bima juga sosok lelaki yang perhatian.

Sampai di parkir motor, Bima menghela napas panjang dan melepaskan gengaman tanganya. Tetapi, kedua telapak tangan cowok itu langsung menyelimuti kedua tangan Mel. “Tangan kamu dingin banget. Kedinginan ya?” ucapnya sambil mengoso-gosokkan kepalan tanganya untuk memberikan kehangatan.

Mel nyengir. “Hehe... iya. Gue kalau kedinginan emang suka kayak gini. Biasanya lebih parah. Kulit gue langsung merah-merah.”

Bima tersenyum pelan. Kemudian kedua telapak tanganya menggosok pelan kedua lengan Mel. “Paket jaket aku aja,” ucapnya, lalu cepat-cepat membuka jaketnya dan memberikannya pada Mel. “Sori ya, tadi aku menggandeng tangan kamu. Soalnya tumben banget pasar malam ramai. Aku takut kamu hilang.” (CC,2009:106)

Bima menyelimuti tangan Melanie yang sedang kedinginan dengan menggosokkan-gosokkan kepalan tangannya untuk memberikan kehangatan dan memberikan jaketnya. Bima juga meminta maaf karena telah menggadengnya karena suasana pasar malam sangat ramai dan takut Melanie hilang.

Sosok Bima padah novel ini adalah sosok yang sabar dan mau mengajarkan cara yang benar kepada Melanie.

“:Eiiits, bukan begitu nyucinya!” Bima datang dengan panik. “Sebelum direndam, sisa-sisa makanan harus dibuang dulu. Baru dicuci,” lanjut Bima sambil membuang makanan yang masih tersisa di piring tanpa berpaling ke arah Mel.

Mel mengikuti saran Bima. Dengan tanpang yang masih jijik, ia mengikat piring dengan telunjuk dan ibu jarinya. Syuuut... prang!!! Piring terempas ke lantai dan terbelah dua. “Ups!”

Bima kembali panik. “Aduh, Mel, hati-hati dong...” ucap Bima lembut tanpa emosi sedikit pun. Ia langsung membereskan pecahan-pecahan piring tersebut dan menyapu lantai. ... (CC,2009:110)

Bima mengajarkan kepada Melanie sebelum mencuci piring itu terlebih dahulu direndam dan sisa-sisa makan harus dibuang. Saat Melanie mengikuti yang disarankan Bima Melanie tidak sengaja memecahkan piring dan Bima menasehati dengan lembut tanpa emosi.

Teenlit *Cinderella Rambut Pink* menghadirkan tokoh Dara, Penampilan Perempuan berambut panjang ini cukup *nyetrik*. Sepatu *converse* yang jarang dicuci, rambut *highlight pink*, dan permen karet yang setia menemani langkahnya. Dara sendiri merupakan anak yatim-piatu karna orang tuanya meninggal akibat kecelakaan saat ia masih kelas satu SMA. Ia berhenti sekolah dan mencoba mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan bekerja. Ketika pagi, ia bertugas di sebuah radio sebagai penyiar. Seperti terlihat dari kutipan berikut:

... Udah ah! Aku cabut dulu ye, Bos. Takut telat ke toko kaset. Ntar bisa-bisa aku digorok! Dee... duu... da...!”

Setiap hari Dara selalu melakukan rutinitas yang sama. pagi-pagi buta dia bangun dan langsung ngacir menuju Radio Velocity untuk ngebawain acara Morning Day. Selesai siaran, cewek itu berangkat menuju toko kaset untuk kembali bekerja hingga pukul tujuh malam. Hebat, kan? (CRP,2012:16)

Setelah selesai siaran, ia langsung bekerja lagi di toko kaset. Selanjutnya tokoh Oscar adalah cucu dari keluarga kaya di Indonesia, JB. Montaimana. Dia bernama Oscar Montaimana. Meskipun ia berasal dari keluarga yang terhormat, Oscar tidak begitu bahagia dengan kehidupannya. Ia cukup kesal jika harus dibanding-bandingkan dengan kakanya, Bima, yang sempurna. Hobi *fotografinya* pun juga ditentang keras oleh ayahnya. Alhasil ia tumbuh menjadi anak yang lumayan pembangkang dan suka bikin onar. Hal ini dipertegas pada kutipan berikut:

“Papa dan Mama bekerja siang malam bukan untuk mendidik kamu jadi pembangkang. Selama ini kamu sudah Papamaskkan sekola-sekolah terbaik. Sama seperti Bima. Apa itu tidak adil namanya?”

“Keadila itu menempatkan seseorang pada tempatnya Pa. Papa menempatkan aku di sekolah Bima suka. Bukan yang aku suka!”

“Tapi Bima yidak pernah mempermalukan nama baik Montaimana. Sementara kamu? Apa yang kamu lakukan? Berkali-kali kamu memalukan nama baik keluarga Montaimana.”

“Kenapa sih Papa selalu berkata soal nama baik Montaimana? Aku muak, Pa!” (CC,2009:61)

”Hah? Fotografer hebat/ kamu itu keturunan pintar. Tapi sayang kamu tidak cerdas! Zaman sekarang bisa makan apa dari hobi fotomu itu? ... (CC,2009:105)

Oscar tidak terima dengan perlakuan Ayahnya dengan membandingkan dengan kakanya yang selalu dipuji-puji. Apalagi ayahnya meremehkan hobi fotografinya itu. Namun Oscar tidak menyerah untuk membuktikan kepada orang tuanya bahwa hobi *fotografinya* dapat membanggakan. Terlihat dari kutipan berikut:

... Anda pasti bangga sekali memiliki cucu seperti Oscar, Pak Montaimana. Saya mengagumi foto-fotonya. Cucu Anda sangat berbakat, Pak.” (CC,2009:116)

Kutipan di atas bahwa Oscar mampu membanggakan keluarganya dari hobi fotografernya itu.

Rock'n Roll Onthel penampilan ramaja digambarkan Remaja memakai kain lurik yang dipadukannya dengan celana *jeans*, berambut panjang dengan diikat satu kebelakang dan tidak ketinggalan selalu menggunakan sepeda *Onthel* kesayangannya. Saka adalah pemusik sejati. Walau penampilan sering dicemoohkan orang Saka tetap saja percaya diri dengan kemampuannya. Dan orangtuanya menentang keinginannya untuk sekolah musik. Saka tetap berusaha mewujudkan mimpinya menjadi musisi dengan mengikuti audis di sebuah Universitas seni di Yogya, dengan dipertegas dari kutipan berikut:

Salah seorang juri menyeringai sambil melihat penampilan Saka. “kamu pasti mau bawain musik keroncong, kan?” ucapnya disertai tawa tertahan dari juri lain. ...

“Baik. Anda mau membawakan lagu apa, Mas Sala?” ...

... Suara Saka sanggup memecahkan ketegangan akibat aksi cowok Pasha Ungu wannabe. Tadi. Kali ini ketiga juri terdiam, terkejut dengan

pilihan lagu dan permainan Saka. Juri cewek tadi menegakkan posisi duduknya, fokus menatap Saka.

Bahkan, cewek yang memakai kaus bergambar Rolling Stone tadi ikut terbengong-bengong dengan permainan Saka. Ytak menyangka cowok yang barusan duduk di sebelahnyamampu memainkan lagu tersebut dengan keren. (RRO,2012:25)

Kutipan di atas menunjukkabn bahwa Saka tetap percaya diri walaupun sudah dicemoohkan dengan juri dengan penampilan gayanya. Walaupun tergila-gila dengan musik *rock'n roll*, Saka tak pernah melupakan seni tradisional yang kental sekali di keluarganya. Seperti terlihat dari kutipan berikut:

Bapak melihat kolksi wayang Saka yang berserakan. Dalam hati ia begitu terkejut mengetahui anak lelakinya masih mengoleksi wayang sebanyak itu di kamarnya. Tadinya ia berpikir, Saka tak ernah peduli lagi dengan wayang-wayang itu ... “Selama ini Bapak melarang kamu menjadi anak band hanya karena Bapak takut kamu melupakan kebudayaan sendiri. melupakan jati dirimu. Negara kita butuh generasi penerus untuk melesatarikan budaya nenek moyang kita.”
“Saka ndak pernah melupakan semua itu, Pak.” (RRO,2012:232)

Saka tidak pernah melupakan seni tradisioanal yang diwariskan dari ayahnya meskipun Saka sangat menyukai musik *rock'n roll*. Selain itu Saka juga sangat bertanggung jawab amanat yang diberikan oleh kedua orang tuanya untuk menjaga adiknya. Saka menjual sepeda onthel kesayangannya demi mebayai operasi adiknya. Terlihat dari kutpan berikut:

“Saya... mau jual onthel saya...”

... “Saya... butuh uang, Mas.

“Kamu yakin? Apa semuanya sudah kamu pikirkan?”

“Tolong, Mas. Saya terpaksa. Adik saya harus oprasi. Seumur hidup saya akan menyesal kalau sampai dia kehilanagn kakinya karena tidak dioprasi.”

... Biaya operasi Putri terlalu besar. Meskipun Eyang Santoso ingin mebiayai operasi Putri, tapi Saka merasa dialah yang harus beratanggung jawab. Ia tak mau meminta orang lain menanggung kesalahan yang telah perbuat karena tidak becus menjaga Putri. .. (RRO,2012:150)

Pada kutipan di atas Saka menjual sepeda Onthel kesayangannya untuk membiayai oprerasi adiknya. Meskipun Eyang Sanoso ingin membiayai operasi adiknya, tetapi baginya dialah yang bertanggung jawab membiayai operasi adiknya Putri.

Putri adalah adik perempuan Saka yang sebenarnya memiliki sifat jujur dan tidak pembangkang namun semenjak Putri liburan dengan Celia dan Dinar yang merupakan temannya, Putri menjadi anak yang sudah berani berbohong dan membangkang perkataan Saka sebagai kakanya, dengan kutpan berikut:

“Putri, kamu kemana aja, sih? Mas Saka harus ngomong apa sama Bapak-Ibu kalau sampai kamu kenapa-kenapa?” ucap Saka dengan emosi tertahan.

Putri terlihat menekuk wajahnya. Bukan karena takut. Tapi justru karena rasa bersalahnya yang besar kepada Saka. “ Kan Putri udah minta maaf...”

Saka menarik napas dalam, mencoba dengan segenap tenaga mengontrol emosinya. Ia dapat merasakan adik semata wayangnya sangat tertekan. “Kamu kan izin ke Eyang Santoso pergi sebentar sama Celia dan Dinar. Tapi, kenapa pulang sampai malam gini sih, Put? Mana HP nggak aktif lagi! Kalau kamu kenapa-kenapa gimana? Sebenarnya kamu ke mana sih, Put?” Saka masih mengulangi pertanyaan yang sama.

Putri tidak menjawab. Ia ragu. “A-aku Cuma jalan-jalan muter-muter Jogja sama Celia dan Dinar. Soalnya akukan belum pernah keliling kota...”

Saka menatap lurus ke arah Putri. Matanya seakan membaca apa yang sebenarnya terjadi. Ia hafal benar adiknya. Saka tahu putri berbohong. Namun, Saka tak mau berpikir buruk tentang adiknya itu. Putri nggak pernah macam-macam. Saka percaya itu.

Putri berlagak sibuk memainkan karet rambut di tangannya untuk menutupi kegugupannya. Dalam hati ia terus berdoa agar kakaknya tidak tahu bahwa dirinya berbohong. (RRO,2012:66)

Saka sangat marah dengan Putri karena pulang larut malam. Saka sangat takut kalau sampai kenapa-kenapa apalagi selama di Jogja Bapak dan Ibunya menyuruh Saka untuk menjaga adik semata wayangnya itu. Namun

kebohongan Putri masih dapat diketahui Saka karena Saka sangat mengenal adiknya.

Karakter Coro yaitu perempuan yang sangat bodoh karena cinta dengan kutipan berikut:

... Sesaat ia memperhatikan wajah cewek di sebelahnya dan kaget ketika mengetajui wajah cewek itu memar.

“Coro...,” ucap Saka sambil menyentuh dagu Coro.

“Sisko selingkuh, Sak. Barusan pacarnya dateng dan langsung pukulin aku... Dia bilang justru aku selingkuhan Sisko,” tutur Coro sambil kembali berpaling. Mata cewek itu menatap jauh. “Rasanya perih, Sak. Lebih sakit daripada tamparan yang sering Sisko lakukan.”

“Tamparan? Sisko sering menampar kamu? Cowok macam apa yang berani menampar ceweknya?” Saka langsung emosi. “Dia nggak baik buat kamu, Cor! Sadar, Cor... sadar...”

Coro menggeleng. “Nggak segampang itu, Sak. Aku... aku...”

“Kamu kenapa? Kamu udah nggak sayang dia lagi, kan?”

“Aku masih sayang sama Sisko.”

“Dia udah nyakitin kamu Cor. Dia selingkuh. Seharusnya kamu membenci dia.”

“Aku masih sayang sama Sisko. Titik!” (RRO,2012:144)

Saat Saka memperhatikan wajah Coro dia sangat terkejut kerana melihat wajah Coro memar akibat dipukul selingkuhan Sisko. Walaupun Coro sudah pernah ditampar dan diselingkuhi oleh Sisko, Coro tetap cinta dan sayang pada Sisko.

Tokoh Sisko pada novel ini adalah sosok lelaki yang tempramental, dilihat dari kutipan di bawah ini:

Coro bungkam seribu bahasa wajahnya tertunduk. Perlahan ia memberanikan diri untuk berkata, “Kamu juga kalo ketemu *fans-fans* cewek suka kecantikan.”

“Nggak usah sok-sok balikan fakta deh! Ini udah berkali-kali aku bilangin ya, ke kamu...”

“Emangnya aku nggak tau kalau kamu tuh dulu playboy, tukang mainin cewek, pe...” “Kamu dengerin aku dulu kalo aku ngomong! Kamu tuh... Aaakh!”

Plaaaak! Tampan mendarat di pipi Coro. Perih. “Kalo aku mgomong, kamu musti dengar!” Sisko berkata keras sambil memegang wajah Coro dengan tangan kananya. “Selama ini apa yang kamu mau aku kasih. Uang, baju, sepatu... semuanya!”(RRO,2012:)

Coro mengatakan bahwa Sisko suka kecentilan dengan fans-fans perempuan dan mengatakan bahwa Sisko playboy, hingga membuat Sisko dan langsung menapar Coro. Selain itu Saka juga sosok yang pendendam.

“Saka... Sejak jecil Felix Bramantyo megorbankan banyak hal untuk menjadi musisi andal di Indonesia. Tapi gara-gara obsesi anehnya untuk mengalahkan cowok bernama Saka, dia gila! Gila karena detik dia berhasil mengalahkan kamu, tanpa adany perlawanan, nggak ada satu rang pun yang mengakui kemenangannya. Dia dihujat karen ketololanmu dengan nggak dateng hari itu! Padahal momen itu yang paling dia tunggu. Momen ketika kamu akan bertekuk lutut di hadapan ribuan mata di Gudang Sembilan. Beminggu-minggu dia berlatih gitar untuk bisa mengalahkanmu. Tapi apa balasannya? Dia masuk rumah sakit jiwa!”

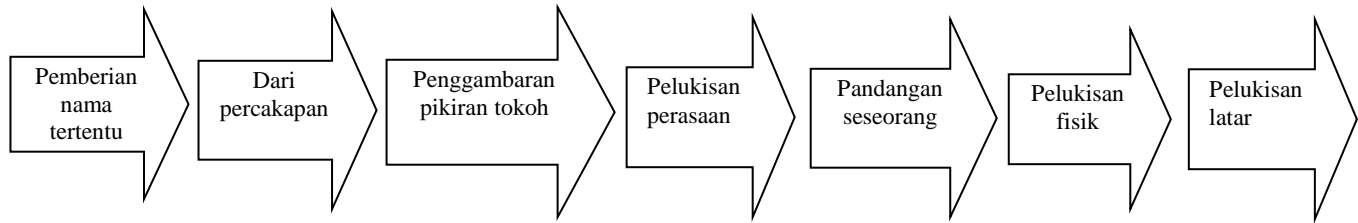
Tangan Saka bergetar. Ia melepaskan cengkramannya pada kerah jeket Sisko.

“Kamu lupa namaku? Frsnsisko Bramantyo. Adik kandung Felix Bramantyo.”

... “Ini semu skenario yang aku buat Saka. The Velders itu alatku untuk mempelajari sejauh mana skill gitarmu. Dan ternyata Putri, teman Celia, adalah adik kandung dari musuh yang selama ini aku cari. Semakin gampang saja aku membalas dendam Felix.” (RRO,2012:165)

Sisko mengatakan kalau dia adalah adik dari Felix. Sejak jecil Felix Bramantyo megorbankan banyak hal untuk menjadi musisi andal di Indonesia. Tapi gara-gara obsesi anehnya untuk mengalahkan Saka, dia gila karena detik dia berhasil mengalahkan Saka, tanpa adanya perlawanan, dan tidak ada satu orang pun yang mengakui kemenangannya. Dia dihujat karena Saka pada saat itu, padahal momen itu yang paling dia tunggu dan akhirnya dia masuk rumah sakit jiwa. Karena Sisko sangat mkenyangi kakaknya dia ingin membalas dendam kepada Saka dengan skenario yang telah disusunnya.

Skema Karakter Tokoh Teenlit karya Dyan Nuranindya



4.3.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan novel teenlit karya Dyan Nuranindya menggunakan majas hiperbola dan perumpamaan. Selain majas novel teenlit juga menggunakan gaya bahasa tidak baku, sehari-hari yang sering digunakan anak remaja. Bahasa tidak baku yang sering digunakan oleh anak-anak remaja adalah bahasa gaul. Selain bahasa gaul, bahasa yang sering digunakan oleh anak-anak remaja saat ini yaitu bahasa Inggris. Bahasa Internasional yang digunakan oleh kebanyakan masyarakat sekarang untuk komunikasi yang lebih baik dan terlihat lebih berpendidikan dan keren. Selain bahasa gaul dan bahasa Inggris, terdapat bahasa-bahasa dari kalimat-kalimat yang tidak terlalu kasar. Bahasa tersebut masih dalam kewajaran yang diungkapkan tokoh saat marah, kecewa, senang, dan menyapa atau memanggil seseorang. Selain terdapat ketiga bahasa tersebut, pada novel teenlit karya Dian Nuranindya ini terdapat dua macam gaya bahasa yaitu gaya bahasa hiperbola dan gaya bahasa perumpamaan. Dimana gaya bahasa hiperbola yang merupakan gaya bahasa yang terkesan berlebihan sedangkan gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal. Gaya bahasa ini memberikan pengaruh cerita-cerita novel tersebut semakin

menarik dan tidak monoton atau membosankan. Hal ini terdapa pada masing-masing novel karya Dyan Nuranindya.

Bahasa yang tidak baku, bahasa yang digunakan bahasa sehari-hari yang digunakan anak remaja sekarang seperti pada kutipan berikut:

- “Huu.. Norak!” (D,2006:141)
- “Eh... cabut yuk!” (RB,2012:95)
- “Ada deh! Rahasia. (CC,2009:14)
- “Deeeeileh, segitunya... Takuuut... Whakekeke...” (CRP,2012:14)
- “Thanks ya, Bro,” (RRO,2012:48)

Kelima teenlit karya Dyan Nuranindya menggunakan bahasa remaja sehari-hari seperti yang tertera pada kutipan di atas. Bahasa-bahasa gaul yang sering digunakan anak-anak remaja dengan teman-teman seusianya. Dimana bahasa-bahasa remaja yang terlihat berlebihan tersebut bertujuan mengungkapkan karakter dan ekspresi dari sifat dan sikap remaja tersebut. Selain bahasa sehari yang digunakan anak remaja kelima teenlit ini juga menggunakan bahasa asing yaitu kosa kata bahasa Inggris seperti pada kutipan berikut:

- “*Like what?*” (D,2006:275)
- “Weeiits... cinta itu buta, *man. Love is blind.* (RB,2012)
- “Oh... eh, *congratulation* ya, sayang. (CC,2009:13)
- “*I’m not stupid, Oscar.* (CRP,2012:48)
- “Tapi, *please* jangan bilang Bapak, ya...” (RRO,2012:18)

Kutipan kelima teenlit Dyan memasukan kosa kata bahasa Inggris. Bahasa-bahasa Inggris yang digunakan dalam hal-hal yang bertujuan lebih menjelaskan atau menekankan sesuatu hal. Bahasa Inggris ini juga digunakan untuk sebuah sapaan-sapaan dan ungkapan-ungkapan yang dirasa lebih bermakna dan keren jika diucapkan dengan bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa

Indonesia. Selain kosa kata Bahasa Inggris, bahasa-bahasa yang digunakan juga tidak terlalu kasar. Hal ini diperjelas pada kutipan berikut:

- “Sumpah! Elo tuh najis banget, tau!” (D,2006:108)
- “Siapa juga yang ngiincer, Nyet!” (RB,2012:95)
- *Welcome to dunia orang miskin.*” (CC,2009:39)
- “Woi! Setan!” (CRP,2012:190)
- “BRENGSEK!” (RRO,2012:194)

Novel-novel karya Dyan Nuranindya tidak menggunakan bahasa yang terlalu kasar. Bahasa-bahasa ini diucapkan sebagai sindiran, ungkapan kekecewaan yang biasa diungkapkan seseorang, bahkan kalimat yang menunjukkan ekspresi merendahkan diri ampe yang merendahkan orang lain. Ini menunjukkan bahwa bahasa pada novel ini belum terlalu kasar dan masih dalam batas kewajaran karena sasaran utama novel teenlit adalah remaja. Sehingga bahasa-bahasa yang digunakan tidak memberikan pengaruh yang buruk bagi pembacanya.

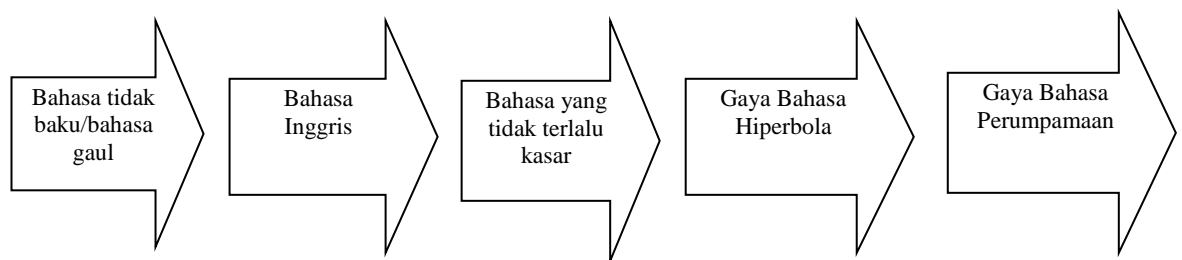
Selain bahasa yang digunakan bahasa sehari-hari remaja, pada kelima teenlit juga menggunakan gaya bahasa majas yaitu majas hiperbola. Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan. Seperti pada kutipan kelima teenlit berikut:

- Dio yang gantengnya *nandingin Brad Pitt.* (D,2006:10)
- Sepasang mata indahny bersinar. (RB,2012:21)
- Saking ramahnya, senyumnya yang lebar hampir ngalahin model iklan pasta gigi. (CC,2009:109)
- Tapi buat Dara, kata-kata Oscar barusan sanggup mengantarkan aliran listrik ke sekujur tubuhnya. (CRP,2012:92)
- “Baik. Kamu gimana, Sak? Sejak tragedi Gudang Sembilan dua tahun laliu, kamu kayak ditelan bumi. (RRO,2012:46)

Kutipan di atas bahwa kelima teenlit menggunakan majas hiperbola. Majas hiperbola yang menjelaskan hal-hal yang berlebihan ini memberikan penjelasan yang lebih menarik dan memberi warna pada ungkapan-ungkapan kalimat dalam cerita teenlit-teenlit tersebut. Selain majas hiperbola juga menggunakan majas perumpamaan. Majas perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan yang dengan sengaja dianggap sama. Gaya bahasa perumpamaan, tidak dapat disatukan, dan hanya bisa dibandingkan. Terlihat pada kutipan berikut:

- Sosok cewek berseragam SMU dan berambut mirip bintang iklan sampo yang nggak lain adalah adik semata wayang Iraz. (D,2006:16)
- Mata mel yang lengket kayak perangko ia pasakan terbuka. (CC,2009:15)
- Matanya seakan seperti anak panah yang langsung menusuk tepat ke dalam mata Dara. (CRP,2012:43)
- Bara api seakan berkobar di lingkaran matanya yang hitam. (RRO,2012:156)

Skema Gaya Bahasa Teenlit karya Dyan Nuranindya



4.4 Pola Kepengarangan

4.4.1 Awal Cerita

Novel-novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya tidak ada mengawali cerita yang sama. Semua cerita diawali dengan tempat dan suasana yang berbeda. Pada

novel *Dealova* diawali saat siswa-siswi saat pulang sekolah, novel *Rahasia Bintang* diawali dengan dua orag anak yang sedang mengambil layang-layang, pada novel *Canting Cantiq* suara cablak penyiar radio yang sedang menyapa kota Jakarta, pada novel *Cinderella Rambut Pink* mengawali cerita dengan suasana pasar tradisional, dan nvel *Rock'n Roll Onthel* diawali dengankegaduhan di sudut jalan. Pada novel *Dealova* diawali dengan suasana sekolah SMU Persada saat murid-murid telah mengakhiri peljarannya di sekolah dengan kegiatan masing-masing. Dengan diperjelas kutipan berikut:

CUACA hari ini lagi ngga kompak. Matahari tak henti-hentinya memancarkan sinarnya yang dahsyat. Bel sekolah SMU Persada telah berbunyi. Murid-murid terlihat sedang menunggu mobil jemputan masing-masing. Ada pula yang berlari-lari mencari tempat berteduh. Maklum, panas matahari sudah nggak bisa dihindari lagi. Di sudut lain terlihat rombongan cewek yang sibuk menutupi muka lantaran takut terkena sinar matahari. Beberapa anak lainnya malah sibuk mengipas-ngipas wajah untuk mendapatkan sedikit angin dari hasil kipasan mereka.(D,2006:7)

Kutipan di atas cuaca matahari memancarkan sinarnya yang dahsyat, saat itu sekolah SMU Pesada telah mengeakhiri pelajarannya. Disana terlihat murid-murid yang sedang menunggu jemputan, ada yang sedang mencari tempat berteduh, ada yang sedang sibuk menutupi muka lantaran takut terkena sinar matahari dan ada yang sibuk mengipas-ngipas untuk mendapatkan sedikit angin dari hasil kipasnya.

Novel *Rahasia Bintang* mengawali cerita dengan suasana dua orang anak kecil yang sedang tergesa-gesa mengambil layang-layang yang tersangkut diatas pohon karena takut pemilik rumah melihat mereka dan memarahi mereka.

“RENO! Cepetan, nanti yang punya rumah keluar!” Keysha berteriak pada sahabatnya yang sedang berusaha payah menggapai layangan di atas pohon. Wajahnya terlihat cemas. Berkali-kali ia menengok ke kanan dan kiri karena takut kepergok pemilik rumah (RB,2012:9)

Keysha beteriak kepada Reno untuk cepat-cepat mengambil layang-layang yang tersangkut di atas pohon dan Keysha pun berkali-kali melihat ke kanan dan kiri karena takut ketahuan oleh pemilik rumah.

Novel *Canting-Canting* diawali dengan suaracablak penyiar radio yang sedang menyapa Jakarta. Dengan diperjelas kutipan berikut:

“SELAMAT pagi Jakarta! Apa kabar Jakarta pagi ini? Buat kalian baru aja selesai kenaikan kelas, pasti lagi dag-dig-dug nunggu hasil kelulusan, kan? Kalau gitu, gue bakal puterin lagu yang asyik banget supaya kalian nggak deg-degan lagi. Ini dia...”

Suara cablak penyiar sebuah radio ibu kota menyapa pagi itu. Membangunkan ayam jantan yang hampir lupa berkokok, menidurkan hansip malam yang selesai keliling kompleks, dan memberi semangat warga Jakarta yang siap menantang hari itu, mulai dari iyem-iyem yang mau pergi ke pasar, mbok-mbok jamu, sampai para pejabat yang siap dengan mobil pribadi mereka. *Welcome to Jakarta!* Kota sejuta mimpi. Tempat dunia mimpi dan kenyataan membaaur menjadi satu. (CC, 2009:7)

Suara cablak penyiar radio sedang menyapa kota Jakarta yang dapat Membangunkan ayam jantan yang hampir lupa berkokok, menidurkan hansip malam yang selesai keliling kompleks, dan memberi semangat warga Jakarta yang siap menantang hari itu, mulai dari iyem-iyem yang mau pergi ke pasar, mbok-mbok jamu, sampai para pejabat yang siap dengan mobil pribadi mereka.

Novel *Cinderella Rambut Pink* mengawali cerita dengan suasana sebuah pasar tradisional kota Jogja yang ramai dengan pedagang yang menawarkan barang dagangannya.

SUASANA pasar tradisional di sudut kota Jogja ramai dengan pedagang yang menawarkan barang dagangannya. Mulai dari ikan basah, sayur bayam, petai, jengkol, sampai DVD bajakan pun tersedia di sana.

Aroma udara pagi telah bercampur dengan bau ikan asin yang sama asinnya dengan keringat penjualnya. (CRP,2012:9)

Kutipan di atas menunjukkan suasana pasar tradisional di sudut kota Jogja yang ramai dengan pedagang yang sibuk menawarkan barang dagangannya. Ada yang menawarkan ikan basah, petai jengkol, sampai ada juga yang menawarkan DVD bajakan.

Novel *Rock'n Roll Onthel* mengawali cerita suara gaduh di sudut jalan. dengan diperjelas kutipan berikut:

“LHO?Lho? Eeeeeiit... tolooong... tolooong!!”

BRAAAK! Suara gaduh terdengar di sudut jalan. Ayam berteriak ketakutan, debu-debu beterbangan di udara, dan sandal jepit terpisah dari pasangannya.

... “Aduuuh, Mas Saka, *mbok* ya sepedanya dipasang rem, toooh,” ucap pria paruh baya tersebut sambil susah payah mendirikan sepeda onthel yang terlihat *nyungsep* di sudut pagar.

... Cowok pengendara sepeda yang tadi disapa Mas Saka terlihat terduduk lemas di tepi jalan sambil nyengir. Bukan karena kesakitan, tapi justru karena ia menyadari hal konyol tersebut sudah berkali-kali dilakukannya. Namun, anehnya, ia tak pernah kapok. “Hehe... *Ndak* pernah sempat, Mas Wahyu. Lagian bentuk onthel ini jadi aneh kalau ada remnya. Jadi *ndak* antik lagi. *Ndak* bersejarah, Maaas.” (RRO,2012:7)

Kutipan di atas terdengar suara gaduh di sudut jalan yang seperti Novel *Rock'n Roll Onthel* mengawali cerita suara gaduh di sudut jalan karena ada seorang remaja laki-laki yang sedang *nyungsep* karena sepeda onthelnya yang tidak memiliki rem.

4.4.2 Tengah Cerita

Novel-novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya tengah cerita yaitu pertemuan antara tokoh utama perempuan dan laki-laki tidak selalu diawali dengan pertengkaran, tiga dari novelnya diawali dengan pertengkaran pada novel *Dealova*, *Rahasia Bintang*, dan *Cinderella Rambut Pink*. Sedangkan dua novelnya yaitu *Canting-Cantiq* dan *Rock'n Roll Onthel* diawali dengan langsung mengagumi sosok lawan jenisnya. Dengan dilihat dari kutipan-kutipan berikut:

Dealova, pertemuan pertama antara tokoh utama perempuan dengan laki-laki diawali dengan saling mengejek, dilihat dari kutipan berikut:

“Oh, Cuma segitu kemampuan tim basket cewek sekolah ini?” ucap cowok itu dengan nada meremehkan .
JGERR! Sialan banget tuh cowok. Emangnya dia siapa? Kenal aja nggak! Bisik Karra dalam hati.
“Bu... bukan urusan lo!” Karra berkata dengan sinis.(D,2006:21)

Laki-laki tersebut mengejek kemampuan tim perempuan basket dan Karra pun kesal dengan ucapan laki-laki tersebut. Pada novel *Rahasia Bintang* perkenal pertama juga diawali dengan percekocokan antara Keysha dan Aji, hal ini dilihat kutipan berikut:

Keysha buru-buru ngibrit ke ruang OSIS. Dia kelihatan panik banget pas tau bel masuk udah teriak-teriak kayak gitu. “Aduuuh... mampus! Mampus! Mampus! Aduuuh... ruangnya jauh bener sih?” Keysha nggak henti-hentinya ngedumel sambil berlari. Pelajarannya Pak Zul, lagi...
Auuuuchh! Ia berkata dengan seorang. Tubuhnya terjatuh dengan mulus di lantai. ... Dia nabrak apa barusan? Di depannya hanya ada papan skatebord yang terbalik.
... “Aduh.. sori banget! Sori aku buru-buru.. maaf ya..,” ujar Keysha
“Kamu nggak marah, kan?” ..
... “Heh! Mata loh tu taro di mana sih?”
... “Ini.. ini aku taro di sini...”
... “Kalo udah tau matanya ditaro dimana , dipake yang bener!”
(RB,2012:36)

Saat itu Keysha buru-buru masuk kelasnya karena bel sudah berbunyi, karena Keysha ingin cepat-cepat dia menabrak seorang laki-laki yang sedang menggunakan *skatebord*. Laki-laki tersebut sangat marah walaupun Keysha sudah meminta maaf kepadanya.

Novel *Canting-Cantiq* pertemuan Melanie dengan Bima diawali dengan, penampilan dan dan wangi Bima yang membuat Melanie suka terhadap Bima, dipertegas kutipan berikut:

Cowok ini beda banget dengan yang lain. Pagi ini Bima mengenakan jins Levi's dan kaus polos putih. Meskipun yang dipakai Bima pastinya barang imitasi alias palsu, Mel sangat menyukai cowok yang menggunakan kombinasi pakaian kayak gitu. Kelihatan lebih kinclong. Selera berpakaian cowok ini oke juga.

.... Mel salting banget ketika Bima menyadari sejak dia diperhatikan. Koran di tangan Mel langsung lecek lantaran Mel buru-buru membolak-balik halaman saking paniknya. Mampus lo, Mel!

Mel langsung nyengir ke arah Bima yang tersenyum ganteng ke arahnya. *Aduuuuh, senyumnya maut beneeer. Tenang, Mel, tenang... Tarik napas dalam-dalam.* Kosentrasi, bisik dalam hati. (CC,2009:43)

Saat Bima mengenakan jins Levi's dengan kombinasi kaos putih Mel sangat menyukainya dan ketika Bima menyadari bahwa dia sedang diperhatikan Melanie langsung salah tingkah, dan ditambah lagi saat Bima memberikan senyuman kepada Melanie, mebuat Melanie tidak bisa mengatur dirinya sendiri.

Novel *Cinderella Rambut Pink* pertemuan diawali dengan Dara yang mencurigai Lelaki lama berada di kosan Soda, dengan dipertegas kutipan berikut:

Lama-lama Dara curiga juga sama cowok ini. Jangan-jangan dia orang jahat. Hmm... maling barangkali. Masalahnya, dia sama sekali belum pernah melihat cowok ini di lingkungannya. Apa orang minta sumbangan? Ah, orang minta sumbangan masa gayanya selengkan begini?" Ada perlu apa? Mas ini siapa sih?"

"Elo siapa?"..

“A-ah?” Dara tersentak.”Aku Dara. aku ngekos di sini. Kenalin,” lanjutnya sambil menjulurkan tangan, berniat berkenalan sekaligus berusaha memberikan kesan ramah dan menyenangkan. Tapi cowok itu hanya memandang sinis tangan Dara. ... (CRP,2012:31)

Dara mencurigai Oscar yang lama berada di kosan Soda, saat Dara menanyakan dia siapa dan berniat ingin berkenalan malah Lelaki itu memandang sinis Dara. Dan Pada novel *Rock'n Roll Onthel* diawali dengan perkenalan yang menyenangkan, dilihat dari kutipan berikut:

“Aku Coro,” ucap cewek itu sambil menyodorkan tangan. Saka tersentak. Dia menjabat tangan cewek itu dengan agak canggung. Sebenarnya, ia berpikir betapa unik cewek ini. Untuk ukuran seorang gadis, dia sangat frontal dibandingkan Saka yang seorang laki-laki, namun agak pemalu dan pendiam, dan lagi, namanya... Coro? Mana mungkin cewek diberi nama oleh orangtuanya sama seperti salah satu hewan paling menjijikkan di muka bumi ini? Kecoa. (RRO,2012:32)

Saat Coro memperkenalkan dirinya Saka tersentak dan menjabar tangan Coro dengan agak canggung sambil berpikir betapa unik perempuan yang ada dihadapannya yang sangat frontal dibandingkan Saka sebagai laki-laki pemalu dan pendiam.

4.4.3 Akhir Cerita

4.4.3.1 Suspence

Dalam menulis sebuah karya penulis melakukan hal-hal yang mengejutkan atau cerita yang tidak disangkah-sangkah kepada pembaca. Suspence yang terdapat pada novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya tiga dari kelima *teenlit* tersebut memiliki supense di bagian akhir yaitu pada *Dealova*, *Canting-Cantiq* dan *Rock'n Roll Onthel*. Sedangkan pada *Rahasia Bintang* dan *Cinderella Rambut Pink* memiliki supense pada bagian klimaks cerita.

Novel *Dealova* terdapat suspense pada bagian akhir cerita terlihat pada kutipan berikut:

“SOALNYA CEWEK ITU ELO!”

Uppps... Ibel keceplosan. Ia terdiam, nggak tau harus ngomong apa. Wajahnya memerah. Dia nggak nyangka bakal kelepasan kayak gitu. Sedangkan Karra begitu kaget mendengarnya. Darahnya terasa mengalir deras dari otaknya. Dia mematung menatap Ibel. Perasaanya benar-benar susah dilukiskan. dia juga bingung harus ngomong apa. Jantungnya berdegup kencang. (D,2006:296)

Karra sangat terkejut dengan pernyataan Ibel yang mengatakan bahwa wanita yang disukai Ibel selama ini adalah dirinya sendiri (Karra). Sedangkan pada *teenlit Rahasia Bintang*, suspense terletak di bagian klimaks cerita yang terlihat pada kutipan berikut:

“Kita sayang sama cowok yang sama Bunda...” Bunda menatap Keysha. Ia semakin heran dan bingung mendengar ucapan anak perempuannya itu.

“Keysha berusaha menahan air matanya yang hampir tumpah. bibirnya bergetar. tapi perlahan ia berkata, “Bunda, Aji... Aji anak semata wayangnya Oom Suryo. (RB,2012:244)

Keysha berusaha mengatakan kepada Ibunya bahwa mereka menyukai orang yang sama, kalau Aji pacarnya selama ini adalah anak Oom Suryo kekasih bundanya dan ibu Keysha sangat tekejut dengan pernyataan Keysha tersebut.

Novel *Cinderella Rambut Pink* sama dengan *Rahasia Bintang* memiliki *suspense* pada bagian klimaks cerita yaitu pada kutipan berikut:

Satu hal yang lebih tidak diduga oleh Dara adalah foto saat Ray sedang bermesraan dengan seorang cewek di Taman Kota. *God*, kenapa Oscar tega melakukan ini semua?

Mata Dara tertuju pada meja tinggi bertaplak merah beludru yang diletakan tepat di dean dinding foto tersebut. ia sangat mengenal benda yang diletakan di atasnya. Ya, Mr.Dekil ada di sana. Mr. Dekil yang hilang karena Dara ingin melempar seorang penjambret. Tapi kenapa Mr.Dekil bisa ada pada Oscar? Kenapa Oscar nggak bilang bahwa dia tau di mana Mr. Dekil Berada? (CRP,2012:134)

Keysha sangat terkejut melihat foto kehidupannya dan sepatu kecil kesayangannya selama ini hilang ternyata berada di tangan Oscar. Pada teenlit *Canting-Cantiq*, suspense terlihat pada bagian akhir cerita. Dengan diperjelas pada kutipan berikut ini:

“Tunggu saya memberitahukan berita baiknya.” Pak Thomas berkata sambil mengacungkan telunjuknya. Berita baiknya... bulan depan kamu akan berangkat ke Paris untuk kuliah di sana. Sebelum wafat, ayah kamu sudah mempersiapkan untuk kamu. Sekolah fashion design terbaik di dunia. Di sana kamu akan bertemu dengan Oom Adi, sahabat almarhum ayahmu, untuk mengurus segala sesuatunya. kamu akan tinggal dengan mereka. (CC,2009:181)

Melanie sangat terkejut ketika pengacara ayahnya datang dan memberitahunya bahwa Melanie akan sekolah di Paris, sekolah terbaik di dunia yang telah dipersiapkan oleh ayahnya sebelum wafat.

Novel terakhir yaitu *Rock'n Roll Onthel*. Suspense pada teenlit ini yaitu bagian akhir cerita, dengan diperjelas pada kutipan berikut:

“Angraini, laki-laki yang ingin Bapak-Ibu Kenalkan ke kamu waktu itu, ya ini,” Ucap Bapak Coro sambil menunjuk ke arah Saka. “Waktu itu kan Bapak bilang, lelaki itu akan Bapak kenalkan ke kamu supaya selama kamu kuliah di Jogja, kamu ada temannya gitu, loh. Eh, kamu malah kabur duluan ke Jogja. Nggak taunya kamu ketemu duluan sebelum Bapak kenalkan. Namanya jodoh itu...” (RR,2012:242)

Laki-laki yang selama ini ingin dijodohkan oleh ayahnya ialah Saka yang sudah dikenal oleh Coro dan Saka tidak menyakia juga kalau perempuan yang bernama Angraini yang selama ini disebut-sebut ayahnya adalah Coro. Saka dan Coro sudah lama kenal dan mereka pun sudah saling menyukai.

4.4.3.2 Cara Menyatakan Cinta

Novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya cara menerima cinta dalam novel-novel tersebut berbeda-beda dan dengan situasi yang berbeda-beda pula.

Penyampaian cintanya ada yang secara langsung, mengajak ke suatu tempat yang indah, penyampaian cinta dengan memberikan sebuah benda, penyampaian dengan memberikan pilihan, dan penyampaian dengan sangat romantis yaitu memberikan sebuah lagu dan menganyakannya didepan orang banyak. Pada novel teenlit *Dealova* penyampaian cinta yang dilakukan sosok remaja laki-laki yaitu dengan cara pengungkapan langsung kepada lawan jenisnya dengan secara tidak sengaja. Seperti pada kutipan berikut:

“SOALNYA CEWEK ITU ELO!”

Uppps... Ibel kecplosan. Ia terdiam, nggak tau harus ngomong apa. Wajahnya memerah. Dia nggak nyangka bakal kelepasan kayak gitu.

...“Sori...” ucap Ibel pelan. “Gue tau, sekarang mungkin elo jadi benci setengah mati sama gue. Gue... gue emang pantas elo benci. Sebenarnya gue udah sadar sejak lama. Jauh sebelum elo jadian sama Dira. Tapi sejak itu, gue selalu berdoa supaya elo selalu bahagia. Selalu ketawa. Ngeliat elo senyum aja gue udah senang banget. Dulu gue sempat belajar menyukai Niki supaya gue bisa ngulu[ain] elo. Tapi ternyata susah, Karr! Sifat Niki emang mirip elo. Tapi perasaan gue bilang kalo ada sesuatu dalam diri elo yang nggak dipunyai cewek lain. Waktu Dira meninggal, gue berharap banget gue juga ikut meninggal. Karena gue udah kayak orang mau mati, harus terus-terusan ngeliat elo nangis setiap hari. Gue nggak tega! Tapi gue inget elo.. gue nggak mau ninggalin elo sendirian ngadapi masalah lo. Gue selalu inget saat elo nangis dipeluk gue. Saat itu gue nggak mau ngelepasin elo. Gue berharap elo terus gue peluk supaya elo terlindungi dari masalah elo, supaya elo nggak nangis lagi. Gue... gue... nggak mau jauh dari elo. Gue sayang banget sama elo...,” Ibel berkata pelan.

... “Elo nggak perlu suka sama gue, dan nggak perlu sayang sama gue. Gue Cuma pengen elo tau apa yang gue rasaain selama ini. Dan gue nggak mau nyesal seumur hidup hanya karena gue nggak sempat bilang ke elo...,” Ibel kembali berucap. (D,2006:296)

Ibel tidak sengaja mengatakan bahwa perempuan yang selama ini dia sukai adalah Karra. Ibel telah menyukai Kara jauh sebelum Karra pacaran dengan Dira. Tetapi Ibel sempat menyukai Niki yang sifatnya mirip dengan Karra, namun Ibel tidak bisa menyukai Niki karena ada sesuatu yang tidak dipunyai perempuan

lain selain Karra dan Ibel pun mengatakan kalau dia sangat menyayangi Karra. Sedangkan pada novel teenlit *Rahasia Bintang* mengungkapkan perasaannya dengan cara mengajak pasangan ketempat yang indah yaitu Gedung Teater. Gedung Teater jika dilihat pada malam hari sangat indah karena bintang terlihat lebih indah dari pada tempat yang lain.

“... Gue mau nunjukin sesuatu ke elo.”..

KLIK! Tiba-tiba lampu-lampu yang menghiasi tempat itu menyala, membuat tempat itu semakin indah...

“Waktu kecil, gue suka banget ke tempat ini. dari tempat ini bintang kelihatan lebih indah dibandingkan di tempat lain. Dari dulu gue pengen banget bisa punya satu bintang..” Aji menurunkan tangannya dan menatap Keysha sambil tersenyum. “Sekarang gue udah punya satu bintang...”

...“Gue tau elo nggak pernah berharap punya cowok brengsek kayak gue, tapi please.. kasih gue kesempatan. Gue nggak akan ngecewain elo. gue Cuma minta, elo percaya sama gue. Hmm.. elo mau nggak, jadi..”

“Ternyata cowok sebrengek gue, segombal gue, dan seganteng gue bisa jatuh cinta sama cewek kecil yang nyebelin, cerewet, dan sok tau kayak elo...” ucap Aji sambil tersenyum. “Elo mau nggak punya cowok ganteng kayak gue?” (RB,2012:190-192)

Penyampaian cinta pada kutipan di atas terlihat bahwa Aji sangat mencintai Keysha. Aji menyampaikan cintanya dengan suasana yang romantis dengan ditunjukkannya penjelasan lampu-lampu yang menghiasi tempat itu menyala, membuat tempat itu semakin indah. Aji menyampaikan cinta dengan cara meyakinkan Keysha untuk memberikan kesempatan kepada Aji untuk menjadi pacarnya dengan kata-kata dan janji-janji.

. Novel *Canting-Cantiq*, penyampaian cinta pada novel ini disampaikan dengan cara yang romantis dengan memberikan boneka kucing kecil dan sebuah kotak biru. Kutipannya dapat dilihat sebagai berikut:

... “Maaf... aku terlambat. ... Aku mau ngasih kamu ini...,” ucap Bima sambil menyodorkan sebuah boneka kucing kecil dan sebuah kotak biru. ...

“Take care, ya. I’m gonna miss you... Dik,” bisik Bima sambil menempelkan pipinya ke rambut Mel.

Apa? Adik? Jadi selama ini Bima menganggap Mel seperti adiknya? Detak jantung Mel bergerak cepat. Bima, aku pengen jadi pacar kamu, bukan adik kamu. Tapi dalam hati Mel begitu menikmati adegan ini...

Setidaknya dia tau kalau gue sayang sama dia.”.. (CC,2009:191-193)

Penyampaian cinta dilakukan Bima dengan isyarat yang membuat Melanie semakin kebingungan. Bima memberikan boneka dan kotak biru sambil mengatakan sayang kepada Melanie dengan panggilan Adik. Walaupun begitu Bima sudah tahu bahwa Melanie juga menyukainya. Bima hanya ingin menyampaikan rasa sayangnya kepada Melanie. Melanie pun mengerti dengan keadaan yang mengharuskan Bima pergi meninggalkannya untuk melanjutkan studinya. Hal yang terpenting, Bima dan Melanie sama-sama saling mencintai dan akan sabar menunggu hingga waktunya tiba.

Cinderella Rambut Pink, dengan cara memberikan pilihan seperti jika Dara itu menyukai Oscar maka Oscar ke Amerika tetapi jika dia tidak menyukainya maka dia pergi ke Amerika. dengan dilihat dari kutipan berikut:

“Pesawat gue di-delay.”

... “Apa elo sayang sama gue?”

...“Gue Cuma pengen tau jawabannya, Dar,” kata Oscar sambil mengeluarkan tiket pesawat dari dalam tasnya. “Gue akan balik ke Amerika. Elo nggak perlu takut untuk ngejawab kok. Karena nanti kita juga nggak akan ketemu lagi. Gue siap mendengar apapun jawaban lo.”

... Ketika melepaskan pelukannya, Oscar menatap tiket di tangannya. kemudian tanpa ragu ia menyobek tiket tersebut.

Dara menatap Oscar dengan heran. “Ke-kenapa tiketnya disobek?”

....”Karena gue udah tau jawabannya. (CRP,2012:166-169)

Kutipan di atas Oscar menyatakan cintanya dan menunjukkan tiketnya kepada Dara dan mengatakan dia akan kembali ke Amerika. Apapun jawaban dari Dara, Oscar siap menerimanya. Selanjutnya pada novel *Rock'n Roll Onthel*, penyampaian cinta disampaikan secara memberikan sebuah lagu dan mengungkapkannya dengan di depan orang banyak. Kutipannya dapat dilihat di bawah ini:

.... “Lagu spesial untuk perempuan yang saya cintai. Perempuan yang begitu berani dan kuat. Malam ini, di depan teman-teman semua, saya mau bilang...”“Saya sayang kamu...”
... “Maaf, kalau selama ini sikapku dingin. Ya... mungkin itu semua karena aku nggak bisa menahan diri setiap kali melihat kamu. aku mendadak nge-blank. Nggak tau harus bersikap seperti apa.” ...
“Aku... sayang kamu, Cor. Aku pengen kita pacaran.
(RRO,2012:238-239)

Lagu spesial untuk perempuan yang saya cintai. Sebuah cara dilakukan Saka untuk menyampaikan rasa sayangnya kepada Coro. Saka dengan yakin menyampaikan perasaannya kepada Coro di depan teman-temannya bahwa Saka ingin pacaran dengan Coro, wanita yang sangat dicintainya.

4.4.3.3 Cara Menerima Cinta

Novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya cara menerima cinta dalam novel-novel tersebut berbeda-beda. Ada yang menjawab secara langsung menerima cinta, menunjukkan cintanya dengan tingkah laku, dan hanya bisa diam tanpa berkata apa-apa karena kebingungannya. Walaupun berbeda-beda cara menerima cinta pada kelima novel tersebut, namun akhir cerita masing-masing novel berakhir bahagia.

Novel pertama *Dealova*, cara tokoh dalam menerima cinta dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Bel... kenapa sih elo suka sama gue?”
“Karena elo beda!”
“Tapi kenapa cowok kayak elo bisa suka sama cewek kayak gue? Gue ngerasa elo nggak bener-bener suka sama gue...”
“Elo mau bukti kalo gue serius?”
“Apa?”
“Gue buktiiin sekarang...”
mendadak ciuman yang hangat dan lembut mendarat di bibir Karra.”
Mimpi? Bukan. Ini bukan mimpi. Ini kenyataan. Gue sama Ibel...
Mimpi? Bukan. Kalaupun ini mimpi, gue berharap nggak akan pernah bangun.(D,2006:298-299)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana cara pengungkapan dan penerimaan cinta yang dilakukan Ibel kepada Karra. Ibel mengungkapkan rasa cinta yang tulus kepada Karra dengan langsung. Ibel mencium Karra dengan hangat dan lembut untuk membuktikan rasa sayangnya. Cinta Ibel pun diterima oleh Karra karena rasa yang dimiliki Ibel juga dirasakan oleh Karra.

Novel *Rahasia Bintang*, pengungkapan dan penerimaan cinta dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

Keysha menaikkan alisnya. Aji itu kepedean banget sih? “Hmmm... sayangnya... aku nggak suka cowok tukang gombal, tukang berantem, emosian, ngerokok, mabuk, ngobat, dan satu lagi...”
“Apa?”
“Aku nggak suka cowok kepedean.”
Aji menengadah ke langit. Kemudian kembali menatap Keysha sambil tersenyum. “Gue bisa berubah demi elo. Gue janji akan coba ngilangi semua sifat jelek gue. Gimana?”
Keysha tersenyum, lesung pipinya langsung kelihatan. Kemudian dia meletakkan tangannya di dada Aji. Matanya menatao cowok itu lembut. “Jangan berubah demi aku. Tapi berubah demi kamu sendiri,” ucap Keysha. “Ji, malam ini kamu udah membuktikan di hadapanku kalo rasa cinta yang tulus itu datangnya dari hati. Bukan dari dompet.”
“Dan...”
“Aku mau jadi pacar kamu...” (194)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Keysha menerima cinta Aji dengan syarat Aji berubah dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai Keysha.

Canting Cantiq, pengungkapan dan penerimaan cinta dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Aku pengen kamu jadi pacar aku, Bima! jerit Mel dalam hati. Tapi yang keluar dari mulut Mel adalah, “Thanks ya. Kamu udah capek-capek begini hanya untuk ngasih tau gue...”
“Deileee... Romantisnyaaa...,” Dara berkata dengan tampang mupeng sambil bergelayut pada Jhony.
Bima menatap Mel tajam. Bibirnya tersenyum lembut. Kini Bima menarik Mel dalam dekapannya dan mengecup lembut rambut Mel yang harum sampo beraroma buah-buahan. Mel kaget luar biasa. Bima nggak pernah seberani ini. Mel merasakan sensasi yang luar biasa dalam pelukan cowok itu. Seluruh tubuhnya merinding didekap begitu erat oleh Bima. (CC,2009:192)

Bima menunjukkan cinta kepada Melanie dengan mengecup lembut rambut Melanie. Melanie kaget dengan apa yang dilakukan Bima. akan tetapi, Melanie merasakan sensasi yang luar biasa yang membuatnya merinding didekap begitu erat oleh Bima.

Cinderella Rambut Pink, ungkapan cinta dan penerimaan cinta dilakukan oleh Oscar dengan romantis. kutipannya dapat dilihat di bawah ini:

Dara masih terlihat ragu. Ia menundukkan kepalanya, mencoba mengontrol perasaan aneh dalam dirinya. Kenapa dia merasa grogi? Apa yang dia harus katakan di depan Oscar? Dara menarik napas dalam-dalam, berusaha setenang mungkin. Kemudian ia berkata, “Aku... nggak tau jawabannya. Yang aku tau, kamu orang yang menyenangkan. Kamu selalu ada disaat aku membutuhkan seseorang untuk bersandar. Meskiun anak orang kaya, kamu nggak pernah menunjukkan itu. Kamu selalu bisa membuat aku tenang. Kamu seperti tau apa yang aku rasakan. Sedih, bahagia, kecewa, gelisah, kamu bisa ngerti semuanya..” Dara berkata dengan lembut dan tulus. Matanya tanpak berkaca-kaca. “Nggak tau kenapa, saat amu bilang mau balik ke Amerika, aku merasa kehilangan setengah bagian dalam diriku. Aku malu banget saat foto-fotoku ada di pameran itu. Tapi sebenarnya aku malu karena kamu

berhasil membaca apa yang aku rasakan. Bahkan saat aku sendiri nggak bisa mengerti apa yang aku rasakan, kamu tau...”

Tanpa ragu Oscar menarik tubuh Dara, memeluknya erat hingga cewek itu tersentak kaget. Napasnya seakan berhenti. Ia merasakan kenyamanan yang luar biasa di sekujur tubuhnya.

Ketika melepaskan pelukannya, Oscar menatap tiket di tangannya. Kemudian tanpa ragu ia menyobek tiket tersebut.

Dara menatap Oscar dengan heran. “Ke-kenapa tiketnya disobek?”

Oscar kembali menatap Dara. Kali ini dia tersenyum. “Karena gue udah tau jawabannya.” (CRP,2012:167)

Ungkapan cinta yang dilakukan Oscar sangat membuat Dara grogi sehingga Dara sendiri tidak tau dengan jawabannya dan mengeluarkan persaannya kepada Oscar.

Novel *Rock 'n Roll On the*, terlihat ungkapan dan penerimaan cinta yaitu pada kutipan di bawah ini:

Coro terdiam. Bukan karena takut menjawab. Tapi lebih baik karena ia begitu grogi. Wajahnya yang putih dan mulus terlihat merona. Tangannya dingin. Ia membalas tatapan Saka, seolah-olah ingin memberikan isyarat kalau ia begitu *nervous* ketika itu. Tapi pandangan Saka yang teduh dapat menenangkan dirinya. “M-maksudnya?” tanya Coro bingung.

“Iya. Kamu tinggal punya waktu dua menit untuk menjawab.”

“Kenapa gitu?”

“Soalnya.. jatah The Fongers menggung Cuma sampai jam sembilan malam,” Saka sambil tersenyum.

Satu menit pertama berlalu. Ketika detik demi detik bergulir, mendadak seluruh penonton di gedung tersebut menghitung mundur.

“Sepuluh.. sembilan... delapan...” Penonton kompak menghitungnya layaknya kelompok paduan suara dadakan. Beberapa diantara mereka terlihat berpegangan tangan untuk mengatasi grogi yang secara nggak langsung menhipnotis mereka “Tiga... dua... SAAATUUU!”

“Iya, Saka. Mulai sekarang kita pacaran,” jawab Coro tegas disertai riuhan penonton yang ikut senang dengan jawaban Coro. Beberapa dari mereka saling berpelukan dengan wajah sama-sama mupeng. (RRO,2012:239)

Dara sangat grogi ketika Saka mengatakan cintanya kepada Coro. Pada hitungan kesatu Coro menjawab kata “Iya, Saka. Mulai sekarang kita pacaran,” dan riuhan penuton yang senang dengan jwaban Coro.

BAB V

5.1 Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian tentang puitika pada novel-novel *teenlit*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa novel-novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya ini memiliki skema cerita dan pola pengarang.

Skema cerita yang pertama adalah tema, lima *teenlit* tersebut memperlihatkan tema tentang percintaan, permasalahan remaja, kebudayaan Indonesia, asimilasi remaja, persaingan dan karier remaja. Kedua latar tempat, pada novel-novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya menggunakan tempat-tempat yang sering dikunjungi remaja yaitu *cafe*, restoran, *club* malam, tempat latihan band, sekolah, kampus, dan tempat-tempat yang indah atau romantis. Ketiga alur, kelima novel memiliki alur yang mengawali cerita dengan memperkenalkan suasana saat dimulainya peristiwa dalam cerita, selanjutnya memperkenalkan pelaku-pelaku dalam cerita, dilanjutkan dengan konflik yang terjadi sampai titik klimaks, setelah sampai di klimaks, konflik yang terjadi diberi jalan keluar atas masalah-masalah dan diakhiri dengan penyelesaian. Keempat karakter tokoh, yang dihadirkan oleh Dian Nuranindya dengan gambaran karakter anak remaja SMA dan mahasiswa, dengan kelakuan yang masih labil dan masih dalam pencarian jati diri yang penuh dengan kejutan, pengorbanan dan perjuangan untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sebenarnya. Lima novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya gaya bahasa yang digunakan yaitu adanya bahasa tidak baku, bahasa gaul dan bahasa Inggris yang menurut remaja bahasa tersebut *keren* dan *gaul*,

selain itu bahasa yang digunakan bahasa yang tidak terlalu kasar, gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa perumpamaan.

Pola kepengarangan berupa awal cerita, tengah cerita, dan akhir cerita. Awal cerita berupa suasana novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya tidak ada mengawali cerita yang sama, semua cerita diawali dengan tempat dan suasana yang berbeda. Tengah cerita yaitu pertemuan awal antara tokoh utama perempuan dan laki-laki tidak selalu diawali dengan pertengkaran, tiga dari novelnya diawali dengan pertengkaran pada novel *Dealova*, *Rahasia Bintang*, dan *Cinderella Rambut Pink*. Sedangkan dua novelnya yaitu *Canting-Cantiq* dan *Rock'n Roll Onthel* diawali dengan langsung mengagumi sosok lawan jenisnya. Akhir cerita berupa suspense, cara menyatakan cinta, dan cara menerima cinta. Suspense, dalam menulis sebuah karya penulis melakukan hal-hal yang mengejutkan atau cerita yang tidak disangkah-sangkah kepada pembaca. Suspense yang terdapat pada novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya tiga dari kelima *teenlit* tersebut memiliki suspense di bagian akhir yaitu pada *Dealova*, *Canting-Cantiq* dan *Rock'n Roll Onthel*. Sedangkan pada *Rahasia Bintang* dan *Cinderella Rambut Pink* memiliki suspense pada bagian klimaks cerita. Pada novel *teenlit* karya Dyan Nuranindya cara menyatakan cinta dalam novel-novel tersebut berbeda-beda dan dengan situasi yang berbeda-beda pula. Penyampaian cintanya ada yang secara langsung, mengajak ke suatu tempat yang indah, penyampaian cinta dengan memberikan sebuah benda, penyampaian dengan memberikan pilihan, dan penyampaian dengan sangat romantis yaitu memberikan sebuah lagu dan menganyakannya didepan orang banyak. Terakhir, pada novel *teenlit* karya Dyan

Nuranindya cara menerima cinta dalam novel-novel tersebut berbeda-beda. Ada yang menjawab secara langsung menerima cinta, menunjukkan cintanya dengan tingkah laku, dan hanya bisa diam tanpa berkata apa-apa karena kebingungannya. Walaupun berbeda-beda cara menerima cinta pada kelima novel tersebut, namun akhir cerita masing-masing novel berakhir bahagia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap novel *teenlit Dealova, Rahasia Bintang, Canting Cantiq, Cinderella Rambut Pink, dan Rock'n Roll Onthel* karya Dyan Nuranindya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah suatu wawasan atau pengetahuan mengenai puitika pada novel-novel *teenlit*. Penulis juga berharap ada peneliti-peneliti lain yang akan menggali dan mengkaji aspek lain, karena dalam novel ini masih banyak aspek yang belum digali dan dikaji. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya bagi para peneliti sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Wiyatama
- Mahardika, Galang dkk. 2012. *Konformitas Dalam Novel Teenlit Rahasia Bintang Karya Dyan Nuranindya* (Kajian Sosiologi Sastra dan Resepsi Sastra) http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=26705 (diakses 10 Januari 2013)
- Nurgiatoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Lubis, Bustanuddin. 2011. *Puitika Dalam Nandai Radin Kuning*: Sastra Lisan Serawai, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Kosasi, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Perca
- Kusmarwanti. 2005. *Teenlit dan Budaya Menulis di Kalangan Remaja* <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Kusmarwanti,%20SS.,%20M.Pd.,%20M.A./TEENLIT%20DAN%20BUDAYA%20MENULIS.pdf> (diakses 10 Januari 2013)
- Moleong, Lexy. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Remaja Roskadarya: Bandung
- Salden, Raman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Violine, Melody. 2009. *Gaya Bahasa Teenlit: Pilihan dan Pembentukan Kata*. <http://nyanyianbahasa.wordpress.com/2009/09/13/gaya-bahasa-teenlit-pilihan-dan-pembentukan-kata/> (diakses 26 Desember 2013)
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2002. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Pudentia. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gamma Media

Septianie, Regina. 2012. *Metafora Pada Judul Judul Novel Teenlit*
http://repository.upi.edu/operator/upload/s_ind_0801283_chapter5.pdf
(diakses 26 Desember 2013)

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Kajian Poetika dan Retorika dalam Studi Sastra Lisan*.
https://www.academia.edu/3384296/KAJIAN_POETIKA_DAN_RETORIKA_DALAM_STUDI_SASTRA_LISAN

Teeuw,A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya